

**KUMPULAN MAKALAH FILSAFAT ILMU**



Dipresentasikan pada Seminar Kelas Mata Kuliah Filsafat Ilmu  
Pada Program Magister (S2)

Oleh :

**Panji Syahid Rahman**  
**Chusnul Chatimah Asmad Haruddi**  
**Asril Sapli**  
**Nur Arifin**  
**Andi Muhammad Aminullah**  
**Rahmat Ali**  
**Abd. Rizal**  
**Indah Binarni**  
**Fitratul Mubaraq**  
**Abustan Nur**

**Dosen Pemandu:**  
**Prof. Dr. Saleh Tajuddin, M.A. Ph.D**  
**Dr. Abdullah, M.Ag.**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**2018**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>A. Filsafat Rasionalisme</b> .....	1
<b>B. Teori Epistemologi Empirisme</b> .....	18
<b>C. Teori Filsafat Positivisme</b> .....	29
<b>D. Filsafat Ilmu : Epistemologi Modernisme Dan Epistemologi         Postmodernisme</b> .....	43
<b>E. Filsafat Epistemologi Fenomenologi</b> .....	62
<b>F. Filsafat Ilmu (Epistemologi Intuisionisme)</b> .....	72
<b>G. Tentang Kebenaran Absolutisme Dan Relativisme</b> .....	88
<b>H. Membangun Paradigma Sains Islam</b> .....	106
<b>I. Petunjuk Islam Tentang Ilmu Pengetahuan</b> .....	122
<b>J. Dasar-Dasar Ilmu Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi</b> .....	151
<b>K. Pemikiran tentang Islamisasi Ilmu</b>	

## **KATA PENGANTAR**

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu!***

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang dengan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas makalah *Filsafat Ilmu* tepat pada waktunya. Shalawat serta salam juga semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sang manajer sejati Islam yang selalu becahaya dalam sejarah hingga saat ini.

Dalam pembuatan makalah ini, tentu tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pengampu yang telah membimbing penulis selama ini. Tentunya makalah ini, masih jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua. *Amiin Yaa Robbal 'Aalamiin.*

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu!***

Makassar, 05 Agustus 2018

Penulis

# FILSAFAT RASIONALISME



## **Makalah**

Dipresentasikan dalam Seminar Kelas Mata kuliah *Filsafat Ilmu*

Oleh

Panji Syahid Rahman

### Dosen Pemandu:

Prof. Dr. Saleh Tajuddin, M.A. Ph.D

Dr. Abdullah, M.Ag.

**PASCASARJANA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang*

Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencari kebenaran. Manusia tidak pernah puas dengan apa yang sudah ada, tetapi selalu mencari dan mencari kebenaran yang sesungguhnya dengan bertanya-tanya untuk mendapatkan jawaban. Namun setiap jawaban-jawaban tersebut juga selalu memuaskan manusia. Ia harus mengujinya dengan metode tertentu untuk mengukur apakah yang dimaksud disini bukanlah kebenaran yang bersifat semu, tetapi kebenaran yang bersifat ilmiah yaitu kebenaran yang bisa diukur dengan cara-cara ilmiah.

Perkembangan pengetahuan yang semakin pesat sekarang ini, tidaklah menjadikan manusia berhenti untuk mencari kebenaran. Justru sebaliknya, semakin menggiatkan manusia untuk terus mencari dan mencari kebenaran yang berlandaskan teori-teori yang sudah ada sebelumnya untuk menguji sesuatu teori baru atau menggugurkan teori sebelumnya. Sehingga manusia sekarang lebih giat lagi melakukan penelitian-penelitian yang bersifat ilmiah untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Karena itu bersifat statis, tidak kaku, artinya ia tidak akan berhenti pada satu titik, tapi akan terus berlangsung seiring dengan waktu manusia dalam memenuhi rasa keingintahuannya terhadap dunia.

Untuk itulah setiap manusia harus dapat berfikir filosofis dalam menghadapi segala realitas kehidupan ini yang menjadikan filsafat harus dipelajari. Filsafat merupakan sebuah disiplin ilmu yang terkait dengan perihal kebijaksanaan. Kebijaksanaan merupakan titik ideal dalam kehidupan manusia, karena ia dapat menjadikan manusia untuk bersikap dan bertindak atas dasar pertimbangan kemanusiaan yang tinggi (*actus humanus*), bukan asal bertindak sebagaimana yang biasa dilakukan manusia (*actus homoni*). Kebijaksanaan tidaklah dapat dicapai dengan jalan biasa, ia memerlukan langkah-langkah tertentu, khusus, istimewa. Beberapa langkah menuju ke arah kebijaksanaan itu antara lain: 1) membiasakan diri untuk bersikap kritis terhadap kepercayaan dan sikap yang selama ini sangat kita

junjung tinggi, 2) Berusaha untuk memadukan (sintesis) hasil bermacam-macam sains dan pengalaman kemanusiaan, sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam semesta beserta isinya, 3) mempelajari dan mencermati jalan pemikiran para filsuf dan meletakkannya sebagai pisau analisis untuk memecahkan masalah kehidupan yang berkembang dalam kehidupan konkrit, sejauh pemikiran itu memang relevan dengan situasi yang kita hadapi, 4) menelusuri hikmah yang terkandung dalam ajaran agama, sebab agama merupakan sumber kebijaksanaan hidup manusia.<sup>1</sup>

Pengetahuan dalam filsafat dibahas dalam epistemologi. Dari epistemologi, lahirlah dua madzhab besar sumber pengetahuan yang sangat terkenal, yaitu rasionalisme dan empirisme. Dalam tulisan ini, secara panjang akan diuraikan madzhab yang pertama, yakni rasionalisme. Latar belakang munculnya rasionalisme adalah adanya keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional (*scholastic*), yang pernah diterima, tetapi ternyata tidak mampu mengenai hasil-hasil ilmu pengetahuan yang dihadapi. Pada tokoh aliran Rasionalisme diantaranya adalah Descartes (1596- 1650 M). Tema yang kerap kali muncul dalam filsafat adalah hubungan antara pikiran kita dan dunia. Yakni para filosof yang pandangannya saling berbeda, Descartes dan John Locke, telah setuju bahwa alam pikiran kitalah yang membedakan manusia dari binatang, dan sebagian besar filsafat berkaisar pada persoalan yang muncul didalam fikiran yang demikian itu ketika mereka memikirkan bagaimana wilayah pemikiran itu berkerja

Aliran filsafat yang berasal dari Descartes ini di sebut dengan rasionalisme, karena aliran ini sangat mementingkan rasio. Dalam rasio terdapat ide-ide dengan itu orang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio. Dalam memahami aliran rasionalisme, kita harus memerhatikan 2 masalah

---

<sup>1</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. 1, h. 1-2.

utama yang keduanya di warisi dari Descartes. *Pertama*, masalah substansi dan *kedua* masalah hubungan antara jiwa dan tubuh.<sup>2</sup>

Rasionalisme kebanyakan dihubungkan secara erat dengan filsuf abad ke-18 dan ke-19, seperti Descartes, Leibniz, dan Spinoza. Bagaimanapun juga, karakteristik yang pasti dari rasionalisme bisa dideteksi dalam banyak pemikir sebelum dan sesudah mereka. Rasionalisme percaya bahwa cara untuk mencapai pengetahuan adalah menyandarkan diri pada sumber daya logika dan intelektual. Penalaran demikian tidak berdasarkan pada data pengalaman, tetapi diolah dari kebenaran dasar yang tidak menuntut untuk menjadi dan mendasarkan diri pada pengalaman.

Rene Descartes yang mendirikan aliran rasionalisme ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua ilmu pengetahuan ilmiah. Dengan akal, dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif, seperti yang dicontohkan dalam ilmu pasti.<sup>3</sup>

Ada anggapan bahwa kaum rasionalis adalah sebagai “filsuf yang mengawang-awang” tidak seluruhnya salah, karena pendekatan mereka kepada filsafat menyarankan bahwa seluruh kebenaran penting tentang realitas bisa ditemukan hanya dengan berpikir, tanpa kebutuhan untuk berangkat dan menguji dunia. Rasionalisme bisa memunculkan sedikit bintang pada pikiran modern, yang digunakan untuk ide bahwa pengetahuan yang menekankan diri pada percobaan dan pengamatan, adalah penting untuk mengetahui selanjutnya.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, dalam tulisan ini sangat penting kiranya untuk diulas secara mendalam tentang bagaimana corak pemikiran rasionalisme sebagai bagian aliran dari epistemologi filsafat, bagaimana cara kerjanya, metodenya, siapa saja tokohnya dan apa saja pemikiran yang dihasilkan.

---

<sup>2</sup> <http://lingkarpenadamayana.wordpress.com/category/filsafat/>, diunduh pada tanggal 11 Mei 2017

<sup>3</sup> Asmoro Akhmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2007), h. 115

<sup>4</sup> Asmoro Akhmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2007), h. 115

**B. *Rumusan Masalah***

berdasarkan latar belakang penulisan makalah ini, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud Epistemologi dalam Filsafat ?
2. Apakah Pengertian Rasionalisme sebagai Aliran Epistemologi ?
3. Bagaimana Pemikiran para Tokoh Rasionalisme ?



## BAB II PEMBAHASAN

### A. *Epistemologi dalam Filsafat*

#### 1. Pengertian Epistemologi

Sebelum menyelam lebih jauh pada aliran rasionalisme, terlebih dahulu yang harus dipahami adalah “Epistemologi” dalam filsafat, karena darinyalah dilahirkan aliran rasionalisme. Epistemologi berasal dari kata Yunani, yaitu *epistememe* = pengetahuan dan *logos* = perkataan, pikiran, ilmu.<sup>5</sup> Epistemologi bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya.<sup>6</sup>

Jadi, epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Dengan bahasa yang lain, menurut Mohammad Adib, Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang menyoroiti atau membahas tentang tata cara, teknik atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan.<sup>7</sup> Dari sini dapat ditarik pengertian bahwa epistemologi membahas tentang bagaimana suatu pengetahuan atau keilmuan dapat diperoleh manusia.

Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Karenanya, aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukannya di dalam barang sesuatu. Jika kebenaran bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan atau

---

<sup>5</sup> Lihat di Bdk. A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*, Jakarta: CSIS, 1987, h. 3-5 dalam Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: 2002, h. 18

<sup>6</sup> Lihat di Bdk. A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*, Jakarta: CSIS, 1987, h. 3-5 dalam Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: 2002, h. 18

<sup>7</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011, h. 74

yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal saja.<sup>8</sup>

## 2. Cara Kerja Epistemologi

Cara kerja atau metode pendekatan dalam epistemologi menggambarkan bagaimana ciri khas pendekatan filosofis terhadap gejala pengetahuan. Ciri khas cara pendekatan filsafat terhadap objek kajiannya tampak dari jenis pertanyaan yang diajukan dan upaya jawaban yang diberikan. Filsafat berusaha secara kritis mencoba mengajukan pertanyaan dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum, menyeluruh dan mendasar. Filsafat bermaksud secara kritis menggugat serta mengusik pandangan dan pendapat umum yang sudah mapan. Semua itu guna merangsang orang lain untuk berpikir lebih serius dan bertanggung jawab. Tidak asal saja menerima pandangan dan pendapat umum.<sup>9</sup> Misalnya, apabila pengetahuan manusia secara umum disamakan dengan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan diidentikkan dengan sains, maka lingkup pengetahuan manusia akan semakin dipersempit. Penyempitan paham pengetahuan seperti ini, sebagaimana terjadi dalam paham saintisme, jelas akan memasung kekayaan budaya manusia dan harus ditanggapi secara kritis. Dalam hal pengetahuan, ada beberapa pertanyaan filosofis mendasar yang diajukan, seperti; Apa itu pengetahuan? Apa ciri-ciri hakikinya dan mana batas-batas ruang lingkungannya? Apa beda antara pengetahuan dan kepercayaan? dan masih banyak lagi yang lainnya.

## 3. Macam-Macam Epistemologi

Berbicara tentang bagaimana macam-macam epistemologi, berarti berbincang tentang bagaimana macam-macam cara atau metode memperoleh pengetahuan, ilmu pengetahuan, ilmu atau keilmuan. Menurut Keith Lehrer, ada tiga macam metode

---

<sup>8</sup> Tedy Machmud, *Rasionalisme dan Empirisme; Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Filsafat Matematika*, dalam jurnal INOVASI, Volume 8, nomor 1, Maret 2011, Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo

<sup>9</sup> Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan.....*, h. 20

dalam memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu: a) *dogmatic epistemology*, b) *critical epistemology* dan c) *scientific epistemology*.<sup>10</sup>

Pertama, *dogmatic epistemology* adalah pendekatan tradisional terhadap epistemologi. Dalam prespektif epistemology dogmatik, metafisika (ontologi) diasumsikan ada terlebih dahulu, baru kemudian ditambahkan epistemologi. Tokoh pendekatan/metode ini adalah Plato. Setelah realitas dasar diasumsikan ada, baru kemudian ditambahkan epistemologi untuk menjelaskan bagaimana kita mengetahui realitas tersebut. Pertanyaan utama epistemologi ini adalah: Apa yang kita ketahui? Lalu bagaimana cara kita mengetahuinya?, secara singkat epistemologi dogmatik menetapkan ontologi sebelum epistemology.

Kedua, *critical epistemology*. Ini dikenalkan oleh Rene Descartes, yaitu dia membalik epistemology dogmatik dengan menanyakan apa yang dapat kita ketahui sebelum menjelaskannya. Bertanyalah dulu secara kritis baru kemudian diyakini. Ragukan dulu bahwa sesuatu itu ada, kalau sudah terbukti ada, baru dijelaskan. Berpikir terlebih dahulu, baru diyakini atau tidak, meragukan dahulu baru diyakini atau tidak. Metode Descartes disebut juga metode *skeptis*. Yakni, skeptis (ragu) bahwa kita dapat mengetahui secara langsung objek di luar diri kita tanpa melalui jiwa kita. Pertanyaan utama epistemologi jenis ini: Apa yang dapat kita ketahui? Dapatkah kita mengetahuinya? Mungkinkah kita dapat mengetahui sesuatu di luar diri kita?. Dengan kata lain, epistemologi kritis menetapkan ontologi setelah epistemologi.

Ketiga, *scientific epistemology*. Pertanyaan utama epistemologi ini adalah apa yang benar-benar sudah kita ketahui dan bagaimana cara kita mengetahuinya?. Epistemologi ini tidak peduli apakah batu di depan mata kita adalah penampakan atau bukan, yang menjadi urusannya adalah bahwa ada batu di depan mata kita dan kita teliti secara saintifik.

#### **4. Aliran-Aliran Epistemologi**

---

<sup>10</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*.....h. 76-78

Dalam memperoleh pengetahuan, ada beberapa cara yang masing-masing terdapat perbedaan yang fundamental. Kemudian cara pemerolehan pengetahuan tersebut berkembang menjadi *madzhab* atau aliran dalam epistemologi. Dalam filsafat Barat, ada beberapa aliran yang berkembang, antara lain; empirisme, rasionalisme, positivisme dan intuisiisme.<sup>11</sup> *Pertama*, aliran Empirisme memandang bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman panca inderanya. Manusia tahu es itu dingin karena dia menyentuhnya, gula terasa manis karena ia mencicipinya. Tokoh aliran ini adalah John Locke (1632-1704). *Kedua*, adalah aliran Rasionalisme. Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kemampuan akal menangkap objek. Tokoh yang sering dibicarakan pada aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650). *Ketiga*, aliran Positivisme. Sejalan dengan empirisme, aliran ini menganut paham empirisme, akan tetapi ada penambahan di dalamnya, bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Tokoh aliran ini adalah Auguste Comte (1798-1857). *Keempat*, adalah aliran Intuisiisme. Menurut aliran ini, tidak hanya indera saja yang terbatas, akal juga terbatas, objek-objek yang kita tangkap itu adalah objek yang selalu berubah, jadi pengetahuan tentangnya tidak pernah tetap. Akal hanya dapat memahami suatu objek bila ia mengonsentrasikan dirinya pada objek itu. Dalam hal seperti itu, manusia tidak mengetahui keseluruhan, juga tidak mampu memahami sifat-sifat yang tetap pada objek. Tokohnya adalah Henri Bergson (1859-1941).

Dalam makalah ini akan dibahas sebaca spesifik aliran rasionalisme dalam epistemologi dengan para tokoh pengusungnya.

---

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, h. 23-27

## **B. Rasionalisme Sebagai Aliran dalam Epistemologi**

### **1. Pengertian Rasionalisme**

Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan.<sup>12</sup> Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika.

Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia kepada kebenaran, adalah semata-mata dengan akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas dan kacau. Bahan ini kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal mengatur bahan itu sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar. Akal dapat bekerja dengan bantuan indera, tetapi akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali, jadi, akal dapat menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.<sup>13</sup>

### **2. Sejarah Rasionalisme**

Sejarah rasionalisme sudah tua sekali, pada zaman Thales (624-546 SM) telah menerapkan rasionalisme pada filsafatnya. Pada filsafat modern, tokoh pertama rasionalisme adalah Descarts, (1596-1650), kemudian dilanjutkan oleh beberapa tokoh lain, yaitu Baruch De Spinoza (1632-1677), Leibniz (1646-1716) dan Blaise Pascal (1632-1662). Setelah periode ini, rasionalisme dikembangkan secara sempurna oleh Hegel yang kemudian terkenal sebagai tokoh rasionalisme dalam sejarah.

Rasionalisme lahir adalah sebagai reaksi terhadap dominasi Gereja pada Abad Pertengahan Kristen di Barat. Munculnya rasionalisme ini menandai perubahan

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*.....h.127

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*.....h.25

dalam sejarah filsafat, karena aliran yang dibawa Descartes ini adalah cikal bakal Zaman Modern dalam sejarah perkembangan filsafat. Kata “modern” disini hanya digunakan untuk menunjukkan suatu filsafat yang mempunyai corak yang amat berbeda, bahkan berlawanan dengan corak filsafat pada Abad Pertengahan Kristen. Corak berbeda yang dimaksud disini adalah dianutnya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani Kuno. Gagasan itu disertai argumen yang kuat oleh Descartes. Oleh karena itu, pemikiran Descartes sering juga disebut bercorak *renaissance*, yaitu kebangkitan rasionalisme seperti pada masa Yunani terulang kembali. Pengaruh keimanan Kristen yang begitu kuat pada Abad Pertengahan, telah membuat para pemikir takut mengemukakan pemikiran yang berbeda dengan tokoh Gereja. Descartes telah lama merasa tidak puas dengan perkembangan filsafat yang sangat lamban dan memakan banyak korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambannya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen. Ia ingin filsafat dikembalikan pada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal.<sup>14</sup>

Zaman Rasionalisme berlangsung dari pertengahan abad ke XVII sampai akhir abad ke XVIII. Pada zaman ini hal yang khas bagi ilmu pengetahuan adalah penggunaan yang eksklusif daya akal budi (rasio) untuk menemukan kebenaran. Ternyata, penggunaan akal budi yang demikian tidak sia-sia, melihat tambahan ilmu pengetahuan yang besar sekali akibat perkembangan yang pesat dari ilmu-ilmu alam. Maka tidak mengherankan bahwa pada abad-abad berikut orang-orang yang terpelajar makin percaya pada akal budi mereka sebagai sumber kebenaran tentang hidup dan dunia.<sup>15</sup>

### 3. Metode dalam Rasionalisme

Agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui, kita memerlukan metode yang baik, demikian pendapat Descartes (tokoh utama rasionalisme). Hal ini

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*.....hal.128-129

<sup>15</sup> <http://mdsutriani.wordpress.com/2012/06/23/aliran-filsafat-rasionalisme/>, diunduh pada tanggal 11 Mei 2017

mengingat bahwa terjadinya kesimpangsiuran dan ketidak pastian dalam pemikiran filsafat disebabkan oleh karena tidak adanya suatu metode yang mapan, sebagai pangkal tolak yang sama bagi berdirinya suatu filsafat yang kokoh dan pasti. Ia sudah menemukan metode yang dicarinya, yaitu dengan menyangsikan segala-galanya, atau keragu-raguan.<sup>16</sup> Kemudian, ia menjelaskan, untuk mendapatkan hasil yang sah dari metode yang hendak dicanangkannya, ia menjelaskan perlunya 4 hal, yaitu:<sup>17</sup>

- a) Tidak menerima sesuatu pun sebagai kebenaran, kecuali bila saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas, sehingga tidak ada suatu keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
- b) Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu atau sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
- c) Bimbangkanlah pikiran dengan teratur, dangan mulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampaipada yang paling sulit dan kompleks.
- d) Dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga kita yakin tidak ada satu pun yang diabaikan dalam penjelajahan itu.

### **C. Pemikiran Tokoh – Tokoh Rasionalisme**

#### **1. Rene Descartes (1596-1650)**

##### **Kelahiran dan Pendidikan**

Descartes di samping tokoh rasionalisme juga dianggap sebagai bapak filsafat, terutama karena dia dalam filsafat-filsafat sungguh-sungguh diusahakan adanya metode serta penyelidikan yang mendalam. Ia ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum, dan ilmu kedokteran.

Ia yang mendirikan aliran Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercayai adalah akal. Ia tidak puas dengan filsafat

---

<sup>16</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet. 2, h. 95

<sup>17</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet. 2, h. 95-95

scholastik karena dilihatnya sebagai saling bertentangan dan tidak ada kepastian. Adapun sebabnya karena tidak ada metode berpikir yang pasti. Descartes merasa benar-benar ketegangan dan ketidak pastian merajalera ketika itu dalam kalangan filsafat. Scholastic tak dapat memberi keterangan yang memuaskan kepada ilmu dan filsafat baru yang dimajukan ketika itu kerap kali bertentangan satu sama lain. Rene Descartes adalah tokoh filsafat abad modern, bahkan dialah pendiri dan pelopor utamanya.

Rene Descartes (Renatus cartesius) adalah putra keempat Joachim Descartes, seorang anggota parlemen kota britari, propinsi renatus di prancis. Kakeknya, piere Descartes, adalah seorang dokter. Neneknya juga berlatar belakang kedokteran, dilahirkan pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye (sekarang disebut La Haye Descartes), propinsi Teuraine. Descartes kecil yang mendapat nama baptis Rene, tumbuh sebagai anak yang menampakan bakatnya dalam bidang filsafat, sehingga ayahnya pun memanggilnya dengan julukan Si Filsuf Cilik. Pendidikan pertamanya diperoleh dari sekolah Yesuit di La Fleche dari tahun 1604-1612. Disinilah ia memperoleh pengetahuan dasar tentang karya ilmiah Latin dan Yunani, bahasa Prancis, music dan acting, logika aristoteles dan Etika Nichomacus, fisika, matematika, astronomi dan ajaran metafisika dari filsafat Thomas Aquinas.<sup>18</sup>

### **Metode Kesangsian dan “Cogito Ergo Sum”**

Untuk memperoleh titik kebenaran pengetahuan, Descartes mulai dengan esebuah kesangsian atas segala sesuatu. Menurut Dascartes, sekurang-kurangnya “aku yang menyangsikan” bukanlah hasil tipuan. Semakin kita dapat menyangsikan segala sesuatu, entah kita sungguh ditipu atau ternyata tidak, termasuk menyangsikan bahwa kita tidak dapat menyangsikan, kita semakin mengada (*exist*). Justru kesangsianlah yang membuktikan kepada diri kita bahwa kita ini nyata. Selama kita ini sangsi, kita akan merasa semakin pasti bahwa kita nyata-nyata ada. Jadi, meski dalam tipuan yang lihai, kepastian bahwa “aku yang menyangsikan” itu ada tidak bisa

---

<sup>18</sup> <http://lingkarpenadamayana.wordpress.com/category/filsafat/>



dibantah. Menyangsikan adalah berpikir, maka kepastian akan eksistensiku dicapai dengan berpikir. Descartes kemudian mengatakan *Je pense donc je suis* atau *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada).<sup>19</sup>

## 2. Baruch De Spinoza (1632-1677)

### Kelahiran

Spinoza dilahirkan pada tahun 1632 dan meninggal dunia pada tahun 1677 M. Nama aslinya Baruch Spinoza. Setelah ia mengucilkan diri dari agama Yahudi, ia mengubah namanya menjadi Benedictus de Spinoza. Ia hidup di pinggiran kota Amsterdam.<sup>20</sup> Spinoza mengikuti pemikiran Rene Descartes. Spinoza mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebenaran tentang sesuatu, sebagaimana pertanyaan, apa substansi dari sesuatu, bagaimana kebenaran itu bisa benar-benar yang terbenar. Spinoza menjawabnya dengan pendekatan yang juga sebelumnya dilakukan oleh Rene Descartes, yakni pendekatan deduksi matematis, yang dimulai dengan meletakkan definisi, aksioma, proposisi, kemudian barulah membuat pembuktian berdasarkan definisi, aksioma, proposisi itu. De Spinoza memiliki cara berfikir yang sama dengan Rene Descartes, ia mengatakan bahwa kebenaran itu terpusat pada pemikiran dan keluasan. Pemikiran adalah jiwa, sedangkan keluasan adalah tubuh, yang eksistensinya berbarengan.

### Tentang Pengetahuan

Menurut Spinoza, ada tiga taraf pengetahuan, yaitu *berturut-turut*: taraf persepsi indrawi atau imajinasi, taraf *refleksi* yang mengarah pada prinsip-prinsip dan taraf *intuisi*. Hanya taraf kedua dan ketiga yang dianggap pengetahuan sejati. Dengan ini, Spinoza menunjukkan pendiriannya sebagai seorang rasionalis. Pendiriannya dapat dijelaskan demikian, menurutnya sebuah idea berhubungan dengan *ideatum* atau obyek dan kesesuaian antara idea dan *ideatum* inilah yang disebut dengan kebenaran. Dia membedakan idea ke dalam dua macam, yaitu idea

---

<sup>19</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 33-34

<sup>20</sup> <http://muji-ennal.blogspot.com/2012/10/aliran-rasionalisme-dan-empirisme.html>, diunduh pada tanggal 10 Mei 2017

yang memiliki kebenaran intrinsik dan idea yang memiliki kebenaran ekstrinsik. Idea yang benar secara intrinsik menurutnya memiliki sifat “memadai”, sedangkan idea yang benar secara ekstrinsik disebutnya “kurang memadai”.<sup>21</sup> Misalnya, anggapan bahwa matahari adalah bola raksasa yang panas sekali pada pusat tata surya lebih “memadai” dari pada anggapan bahwa matahari adalah bola merah kecil. Memadai atau tidaknya suatu idea, tergantung dari modifikasi badan yang mengamatinya, dan modifikasi ini menyertai pula modifikasi mental. Jadi, karena kita mengamatinya dari jauh, maka matahari tampak kecil. Teori pengetahuannya pada akhirnya menyarankan bahwa setiap idea adalah cermin proses-proses fisik dan sebaliknya setiap proses fisik adalah perwujudan idea.

### **3. Leibniz (1.646-1716 M)**

#### **Kelahiran**

Leibniz lahir di Jerman, nama lengkapnya Gottfried Wilhem von Leibniz. Sama halnya Spinoza, Leibniz termasuk pengagum sekaligus pengkritik Descartes. Baginya, ia khawatir tentang kehidupan dan bagaimana menjalani hidup. Tetapi berbeda dengan Spinoza yang kesepian, ia justru termasuk orang yang kaya raya dan dipuja. Leibniz juga dikenal sebagai penemu kalkulus bersama Newton. Ia adalah ilmuwan, pengacara, sejarawan, akademisi, ahli logika, ahli bahasa, dan teolog. Bagi Leibniz, filsafat adalah hobi yang berkesinambungan dan ia terlibat dalam diskusi filosofis dan melakukan korespondensi sepanjang hidupnya bersama para filsuf di zamannya. Sayangnya, karyanya tidak bisa dinikmati banyak orang, karena setelah ia meninggal, karyanya tidak diterbitkan.<sup>22</sup>

#### **Pemikiran**

Pemikiran Leibniz yang terkenal adalah “monadologi”-nya, dia berpendapat bahwa banyak sekali substansi yang terdapat di dunia ini, yang disebutnya “*monad*”

---

<sup>21</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*.....h. 43

<sup>22</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2008), Cet. 1, h. 131-132

(*monos*: satu, *monad*: satu unit). Secara singkat, sistem Leibniz dijelaskan dalam lima tesisnya, yaitu:<sup>23</sup>

- a) Alam semesta itu sepenuhnya rasional
- b) Setiap bagian elementer alam semesta berdiri sendiri
- c) Ada harmoni yang dikehendaki Allah di antara segala hal di alam semesta ini
- d) Dunia ini secara kuantitatif dan kualitatif tidak terbatas
- e) Alam dapat dijelaskan secara mekanistik sepenuhnya.

Monad ini semacam cermin yang membayangkan kesempurnaan yang satu itu dengan caranya sendiri. Tiap-tiap pencerminan yang terbatas ini mengandung kemungkinan tidak terbatas karena dalam seluruhnya dapat diperkaya dan dipergandakan oleh sesuatu dari sesuatu yang mendahuluinya. Dalam rentetan ini ada tujuan yang terakhir, yaitu menuju yang tak terbatas sesungguhnya. Tuhan itu transendent, artinya Tuhan di luar makhluk, Tuhan merupakan dasar dari segala rentetan yang ada.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern.....*h. 48-49

<sup>24</sup> Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. 10, h. 103



### **BAB III**

#### **PENUTUP**

##### **A. Kesimpulan**

berdasarkan dari materi dalam makalah ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Epistemologi dalam Filsafat, Epistemologi berasal dari kata Yunani, yaitu *epistememe* = pengetahuan dan *logos* = perkataan, pikiran, ilmu. Epistemologi bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya.
2. Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika.
3. Beberapa Pemikiran para Tokoh Rasionalisme yaitu,
  - a) **Rene Descartes (1596-1650)**, yaitu, sumber pengetahuan yang dapat dipercayai adalah akal;
  - b) **Baruch De Spinoza (1632-1677)**, yaitu sebuah idea berhubungan dengan *ideatum* atau obyek dan kesesuaian antara idea dan *ideatum* inilah yang disebut dengan kebenaran;
  - c) **Leibniz (1.646-1716 M)**, Pemikiran Leibniz yang terkenal adalah “monadologi”-nya, dia berpendapat bahwa banyak sekali subtansi yang terdapat di dunia ini, yang disebutnya “*monad*” (*monos*: satu, *monad*: satu unit)



## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011
- Akhmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2007
- Budi, F. Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta: Erlangga, 2010
- Hadi, Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan.....*,
- Machmud, Tedy, *Rasionalisme dan Empirisme; Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Filsafat Matematika*, dalam jurnal INOVASI, Volume 8, nomor 1, Maret 2011, Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2008
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- S. Juhaya, Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2003
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003,
- <http://lingkarpnadamayana.wordpress.com/category/filsafat/>, diunduh pada tanggal 11 Mei 2017
- <http://mdsutriani.wordpress.com/2012/06/23/aliran-filsafat-rasionalisme/>, diunduh pada tanggal 11 Mei 2017
- <http://muajib-ennal.blogspot.com/2012/10/aliran-rasionalisme-dan-empirisme.html>, diunduh pada tanggal 10 Mei 2017

# TEORI EPISTEMOLOGI EMPIRISME



Makalah

Dipresentasikan pada Seminar Kelas Mata Kuliah Filsafat Ilmu  
Pada Program Magister (S2)

Oleh :

**CHUSNUL CHATIMAH ASMAD**

Nim: 80100217024

Dosen Pemandu:

Prof. Dr. Saleh Tajuddin, M.A. Ph.D

Dr. Abdullah, M.Ag.

**PASCASARJANA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilmu telah lahir bersamaan dengan penciptaan alam semesta, namun pengetahuan lahir saat manusia telah diciptakan. Tentu konsep ilmu dan pengetahuan nantinya dikenal saat induk dari segala penemuan manusia yaitu filsafat lahir dan diperkenalkan kepada masyarakat di mana filsafat itu muncul hingga saat ini. Saat semua berpikir bahwa filsafat berasal dari Yunani, pandangan lain menyatakan bahwa filsafat sesungguhnya telah lahir dalam kehidupan umat Islam. Hal ini terjadi dikarenakan ajaran Islam yang mampu melihat kelemahan-kelemahan dari ideologi yang diilhami ilmuwan Barat yang sering berbicara terkait filsafat, budaya dan pendidikan.<sup>25</sup>

Akan tetapi, pemahaman tersebut di atas belum mampu mengubah pandangan dalam mempelajari filsafat ilmu yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan garis kehidupan yang telah ditetapkan Sang Khalik. Hal itu terjadi karena dalam filsafat terdapat tiga unsur yaitu manusia, alam, dan Tuhan. Kajian terhadap ketiga unsur tersebut merupakan pandangan relatif yang ada kalanya juga bermakna absolut. Apabila terjadi perubahan perspektif terhadap tiga kategori kajian tersebut, maka perkembangan pola pikir dan penemuan manusia akan filsafat juga mengalami pergeseran. Namun, wajah daripada temuan-temuan tersebut bukan mengubah makna, melainkan pandangan dari sudut yang berbeda.

Sebagaimana hasil pertempuran pola pikir manusia, maka muncullah berbagai interpretasi pengetahuan dalam filsafat ilmu yang melahirkan berbagai aliran atau teori-teori filsafat. Meski pada dasarnya filsafat berbicara mengenai epistemologi, aksiologi, dan antologi. Memandang dari sudut epistemologi, maka muncul berbagai

---

<sup>25</sup>Muhammad Saleh Tajuddin, *Pemikiran Dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah (Wi) Di Sulawesi Selatan*, *Al-Fikr* Vol 17 No 1. 2013, H. 220.

aliran filsafat, yaitu epistemologi rasionalisme, empirisme, positivisme, fenomenologi, instuisionalisme, dan epistemologi modernisme serta postmodernisme. Berbagai aliran tersebut diaplikasikan sesuai kesamaan pandangan yang dituangkan oleh penemu aliran. Masih banyak aliran lainnya seperti materialisme, dualisme, kristisme, renaissance, eksistensialisme, tomisme, pragmatisme, filsafat analitik, strukturalisme, poststukturalisme, dan dekonstruksionisme.<sup>26</sup> Akan tetapi yang akan menjadi pokok pembahasan dalam makalah ini adalah teori epistemologi empirisme.

Salah seorang tokoh empirisme adalah John Locke atau dikenal sebagai penemu aliran empirisme yang lahir sebagai perkembangan dari filsafat rasionalisme atau penolakan terhadap teori filsafat tersebut. John Locke menentang eksistensi ide dari dalam diri manusia di mana tokoh ini berpandangan bahwa segala pikiran dan gagasan pada manusia dapat diperoleh melalui pengalaman.<sup>27</sup>

John Locke dengan berani mengatakan bahwa akal bersifat polos, terisi apabila manusia pemilik akal tersebut diisi melalui panca inderanya yang digunakan untuk memperoleh berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya. Interpretasi dari panca indra akan menjadi pengontrol atas tindakan dan sikap berpikir untuk memperoleh sesuatu. Inilah yang menjadi dasar sehingga John Locke dinyatakan sebagai penemu Tabularasa atau sumber pengetahuan utama.<sup>28</sup> Hal ini pulalah yang banyak mempengaruhi konsep pemahaman dalam metode penelitian. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu kajian lebih lanjut untuk mengetahui teori epistemologi empirisme.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang yang telah diulas lebih awal di atas telah melahirkan beberapa sub pokok masalah yang dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Setia Budi Wilardjo, Aliran-Aliran Dalam Filsafat Ilmu Berkait Dengan Ekonomi. [Http://Jurnal.Unimus.Ac.Id](http://Jurnal.Unimus.Ac.Id). Akses Pada Tanggal 19 April 2018. H. 1

<sup>27</sup>Ratna Puspitasari. Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Eduksos*. Vol 1 No 1 2012. H. 22

<sup>28</sup>Juhari, Muatan Sosiologi Dalam Pemikiran Filsafat John Locke. *Al-Bayan*. Vol 19 No 27. 2013. H. 7

1. Bagaimanakah sejarah dan perkembangan filsafat epistemologi empirisme?
2. Bagaimanakah pandangan para tokoh filsafat empiris?.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Lahirnya Empirisme dan Perkembangannya**

Empirisme merupakan aliran filsafat yang muncul pada zaman modern sebagai reaksi terhadap aliran sebelumnya yaitu rasionalisme. Empiris merupakan suatu doktrin filsafat yang mengutamakan peranan pengalaman manusia untuk memperoleh pengetahuan dan menomorduakan peranan akal. Secara etimologis, empirisme berasal dari bahasa Inggris yaitu empiricism dan experience. Akar kata ini berasal dari Yunani yaitu empeiria dan experietia yang memiliki tiga makna, “berpengalaman dengan”, “berkenalan dengan”, terampil untuk”.<sup>29</sup> Dengan kata lain, empirisme adalah aliran filsafat yang menekankan pengalaman sebagai modal utama untuk mendapatkan pengetahuan dalam kehidupan dan menganggap akal sebagai metode kedua setelah pengalaman telah dicapai.

Secara terminologis, empirisme dapat dikatakan sebagai sumber pengetahuan yang mengandalkan pengalaman, ide yang ada bersifat abstrak dan akan berbentuk sesuai dengan apa yang dialami, akal bukan pengetahuan tetapi pengalaman indra yang berperan sebagai satu-satunya sumber. Empirisme beranggapan bahwa tanpa bersentuhan dengan objek (pengalaman), maka subjek (akal) tidak memiliki apapun.<sup>30</sup> Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan empiris menjadi cikal bakal pengetahuan yang berkonsep pada indra.<sup>31</sup> Indra yang dimaksud adalah segala panca indera yang dimiliki manusia mulai dari mata, telinga, hidung, lidah, dan peraba. Kelima indera inilah yang akan menangkap pengalaman yang membuat seorang manusia menjadi tau tentang apa yang selama ini tidak diketahuinya.

---

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum : Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), H. 136

<sup>30</sup> Zulfadli Barus. Analisis Filosofis Tentang Peta Konseptual Penelitian Hukum Normatif Dan Penelitian Hukum Sosiologis. *Dinamika Hukum*. Vol 13 No 2 2013

<sup>31</sup> Emma Dymala Somantri, Kritik Terhadap Paradigma Positivisme. *Wawasan Hukum*. Vol 28 No 1 2013. H. 622.

Thomas Hobbes (1588-1679) adalah orang pertama yang mengikuti aliran empirisme pada abad ke-17. Hobbes menyatakan bahwa “yang ada” secara mekanis, maksud dari Hobbes ini adalah:

...manusia tidaklah lebih dari pada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinya. Oleh karena itu, maka segala sesuatu yang terjadi padanya diterangkan dengan cara yang sama dengan cara menerangkan kejadian-kejadian alamiah, yaitu secara mekanis.<sup>32</sup>

Empirisme menekankan bahwa pengenalan dan pengetahuan diturunkan dari pengalaman, karena pengalaman memberikan jaminan akan kepastian terhadap pengetahuan itu. Pengalaman di peroleh dengan menggunakan panca indera secara totalitas, disimpan dalam memori, digabungkan menjadi suatu harapan untuk masa depan sebagai rujukan yang terjadi pada masa lampau.<sup>33</sup> Olehnya itu, para penganut filsafat ini menjadikan empirisme sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menerapkan sebuah konsep dan tidak lagi mengandalkan di mana pengetahuan itu berasal.<sup>34</sup> Pengalaman yang dipercaya penganut empirisme memandang objek sebagai sesuatu yang diserap panca inderawi ditransfer ke dalam otak dan membentuk pemahaman yang telah dikenali panca indera sebelumnya. Bagi pengikut aliran empirisme keadilan tertinggi terletak pada pengalaman dan menjadi dasar pengambilan keputusan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>35</sup>

Pengetahuan berasal dari pengalaman adalah kepercayaan yang dipegang teguh oleh penganut aliran empirisme. Apabila terdapat sesuatu yang ingin dijelaskan kepada para penganut aliran ini, maka perkataan yang muncul adalah “tunjukkan hal itu kepada saya” dan fakta yang diperlihatkan harus dibuktikan dengan pengalaman

---

<sup>32</sup> Kamaruddin Mustamin, *Pengantar Filsafat Ilmu: Dari Sejarah Ke Epistemologi*. (Alauddin University: Makassar, 2014), H. 32. Lihat Lousi Kattsoff, *The Elementary Of Philosophy*, H. 133-134

<sup>33</sup> Kamaruddin Mustamin, *Pengantar Filsafat Ilmu: Dari Sejarah Ke Epistemologi*. H 135

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum : Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*, H.137

<sup>35</sup> Setia Budhi Wilardjo. *Aliran-Aliran Dalam Filsafat Ilmu Berkait Dengan Ekonomi*.H.3

yang dialami sendiri. Apabila seseorang mengatakan ada harimau di kamar mandi, maka penganut empiris akan mempercayainya jika melihat dengan mata kepala mereka sendiri, jika tidak sampai kapanpun mereka tidak akan mempercayainya.<sup>36</sup>

## **B. Tokoh-tokoh Filsafat Empirisme**

### **1. John Locke (1632-1704)**

John Locke seorang filosof asal Inggris yang lahir di Wrington, Somersetshire, tahun 1632. Aliran filsafat yang dibawanya merupakan antimetafisika, menerima keraguan sementara atau hipotesis menurut Descartes tetapi juga menolak intuisisinya.<sup>37</sup> Itulah sebabnya John Locke dikatakan sebagai bapak empirisme yang sebelumnya menggabungkan teori empiris dan rasionalisme, namun pada akhirnya berpegang teguh pada empirisme dan menentang rasionalisme. Locke mengatakan akal bersifat pasif pada saat seseorang menemukan pengetahuan, karena akal bukan produk cerdas yang mampu melahirkan pengetahuan itu tanpa bantuan panca indera<sup>38</sup>. Akal bagaikan secarik kertas yang kosong, akan terisi apabila panca indera manusia menuangkan tinta hitam di atasnya.

Pemikiran Locke tentang empirisme tertuang dalam berbagai karyanya seperti *Essay Concerning Human Understanding* berisi tentang semua pengetahuan berasal dari pengalaman. *Letters on Toleration*, dan *Two Treatises on Government* berisi tentang politik (penolakan terhadap hak ketuhanan Filmie dan ide-idenya yang bersifat konstruktif terhadap negara dan kekuasaan).<sup>39</sup>

Locke menolak logika Descartes yang menempatkan akal sebagai sumber pengetahuan. Bagi Locke, pengalaman berdasarkan ketajaman inderawi seseorang

---

<sup>36</sup> Tedy Machmud, Rasionalisme Dan Empirisme: Kontribusi Dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika. *Jurnal Inovasi* Vol 8 No 1 2011. H 117. Lihat juga Suriasumantri, Jujun S., 1998, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum : Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*, H.138

<sup>38</sup> Kamaruddin Mustamin, *Pengantar Filsafat Ilmu: Dari Sejarah Ke Epesemologi*. H 135

<sup>39</sup> Ratna Puspitasari. Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Edueksos* Vol 1 No 1 2012. H. 29

menjadi sumber utama pengetahuan dan akal sebagai sumber kedua. Filsafat empirisme menekankan metode eksperimen sebagai proses untuk mencapai pengetahuan (induktif) dengan melakukan pengujian terhadap keabsahan pengetahuan yang dimiliki manusia. Sehingga dalam praktiknya, fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat ditelaah secara kritis dan mendalam. Melalui filsafat ini juga, Locke beranggapan bahwa manusia harus menjunjung tinggi moral, kemanusiaan dan HAM.<sup>40</sup>

Terdapat istilah yang digunakan John Locke yaitu sensasi yang disebut sebagai data inderawi, ide yang merupakan pemikiran yang tiba-tiba muncul dalam benak, dan sifat seperti dalam warna, bentuk, dan karakteristik.<sup>41</sup>

## 2. David Hume

David Hume merupakan tokoh empiris selanjutnya yang sangat terkenal dan menekankan sumber pengetahuan manusia berasal dari pengamatan. Kesan-kesan dan gagasan akan diperoleh melalui pengamatan tersebut. Kesan tersebut dapat berasal dari pengalaman batiniah maupun lahiriah yang tampak hidup, kuat, jelas, dan sesuai yang diharapkan. Sementara gagasan yang ada menggambarkan pengamatan yang tidak terang perlu renungan lagi dan direfleksikan ke dalam kesan yang diterima dari pengalaman yang telah didapatkan. Gagasan yang lahir adalah salinan dari kesan yang diperoleh karena tidak selamanya pikiran mampu menghadirkannya kembali.<sup>42</sup>

Terdapat jenis-jenis empirisme diantaranya empirisme radikal yang dicetus oleh David Hume dan menjadi puncak aliran empiris. Pengenalan dan pengetahuan manusia menjadi bagian kritis yang selalu dipandang Hume, alasan tersebut akhirnya

---

<sup>40</sup> Tedy Mchmud Rasionalisme Dan Empirisme : Kontribusi Dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika. *Jurnal Inovasi* Vol 8 No 1 2011. H. 18

<sup>41</sup> Ratna Puspitasari. Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Edueksos* Vol 1 No 1 2012. H. 28

<sup>42</sup> Lailiy Muthmainnah. Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*. Vol. 28, No. 1 (2018), h. 74-91, Doi: 10.22146/Jf.31549. h.80

menjadi dasar penolakan Hume terhadap hukum kausalitas.<sup>43</sup> Hume menuangkan pemikirannya dalam perkataannya yang berbunyi “*I never catch myself at any time without a perception*”. Pemikiran dan pengalaman tersusun dalam kesan-kesan yang dirangkaikan. Wajah pemikiran Hume tersebut lebih terlihat baru karena tidak bergantung seutuhnya pada pengalaman melainkan dari kesan yang sistematis dan akhirnya menjadi sebuah pengetahuan. Tahapan penemuan pengetahuan Hume merujuk pada empiris yang dirasionalkan dengan cara melakukan pengalaman kemudian eksperimen hingga melahirkan kesan dan sampai pada pengetahuan yang baru.<sup>44</sup>

Hume sangat menekuni epistemologi empirisme dan tidak tertarik terhadap kausalitas. Urutan peristiwa yang diamati manusia bukan keniscayaan karena hal tersebut muncul dikarenakan kebiasaan yang dikembangkan manusia itu sendiri di mana jika dikaitkan dengan peristiwa, maka jika satu peristiwa muncul peristiwa lainnya akan muncul. Ketika peristiwa kedua muncul maka seseorang akan mengaitkannya dengan peristiwa pertama dan bagi Hume itu adalah keniscayaan yang bersifat subyektif bukan objektif. Dalam keniscayaan objektif terdapat keniscayaan subyektif dan saling terhubung satu sama lain meskipun dari sudut pandang psikologi hal tersebut tidak dapat dipercaya. Apabila terjadi suatu peristiwa kemudian muncul peristiwa yang berbeda dari sebelumnya, maka hal tersebut sesuatu hal yang biasa karena Hume menolak paham kausalitas yang dianggap subyektif bukan objektif.<sup>45</sup> Demikianlah paham empirisme yang dianut oleh David Hume.

---

<sup>43</sup>Sativa. Empirisisme, Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural. Nersia, Vol. Vii No. 2, Desember 2011.115-123.H.118

<sup>44</sup> Tedy Machmud, Rasionalisme Dan Empirisme : Kontribusi Dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika. *Jurnal Inovasi* Vol 8 No 1 2011. H 118

<sup>45</sup> Lailiy Muthmainnah. Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*. Vol. 28, No. 1 (2018), P. 74-91, Doi: 10.22146/Jf.31549. H.81. Lihat Hadi, P. Hardono, 1994, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Pustaka Filsafat Kanisius, Yogyakarta



### **BAB III**

### **KESIMPULAN**

Adapun ajaran-ajaran pokok empirisme sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya adalah ide bersifat abstrak (dibentuk berdasarkan gabungan antara akal dan panca indera), pengalaman berdasarkan pengamatan alamiah adalah sumber pengetahuan utama bukan dari akal, apapun yang dilakukan manusia selalu bergantung pada inderawi, pengetahuan turun secara langsung dari inderawi kecuali kebenaran definisional, logika, dan matematika, aka budi tidak mendapatkan pengetahuan secara realitas tanpa rujukan dari panca indera, akal budi mendapat tugas mengolah bahan yang didapatkan dari pengamatan, aliran empiris satu-satunya yang mengakui bahwa pengetahuan secara parsial menjadi sumber dari pengalaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Zulfadli. Analisis Filosofis tentang Peta Konseptual Penelitian Hukum Normatif dan Penelitian Hukum Sosiologis. *Dinamika Hukum*. Vol 13 No 2 2013
- Juhari, Muatan Sosiologi dalam Pemikiran Filsafat John Locke. *Al-Bayan*. Vol 19 No 27. 2013.
- Machmud, Tedy. Rasionalisme dan Empirisme : Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Filsafat Matematika. *Jurnal Inovasi* Vol 8 No 1 2011.
- Mustamin, Kamaruddin. *Pengantar Filsafat Ilmu: dari Sejarah ke Epistemologi*. (Makassar: Alauddin University, 2014).
- Muthmainnah, Lailiy. Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*. Vol. 28, No. 1 (2018), P. 74-91, Doi: 10.22146/Jf.31549
- Puspitasari, Ratna. Kontribusi Empirisme terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Edueksos* Vol 1 No 1 2012.
- Somantri, Emma Dymala, Kritik terhadap Paradigma Positivisme. *Wawasan Hukum*. Vol 28 No 1 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tajuddin, Muhammad Saleh. Pemikiran dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah (WI) di Sulawesi Selatan, *Al-Fikr* Vol 17 No 1. 2013.
- Wilardjo, Setia Budi, Aliran-aliran dalam Filsafat Ilmu Berkait dengan Ekonomi. <http://jurnal.unimus.ac.id>. Akses pada tanggal 19 April 2018.

# TEORI FILSAFAT POSITIVISME



Makalah

Dipresentasikan pada Seminar Kelas Mata Kuliah Filsafat Ilmu

Pada Program Magister (S2)

Oleh :

**HARUDDIN**

Dosen Pemandu:

Prof. Dr. Saleh Tajuddin, M.A. Ph.D

Dr. Abdullah, M.Ag.

**PASCASARJANA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Wacana filsafat yang menjadi topik utama pada zaman modern, khususnya abad ke-17, adalah persoalan epistemologi. Pertanyaan pokok dalam bidang epistemologi adalah bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan apakah sarana yang paling memadai untuk mencapai pengetahuan yang benar, serta apa yang dimaksud dengan kebenaran itu sendiri.

Usaha manusia untuk mencari pengetahuan yang bersifat mutlak dan pasti telah berlangsung terus menerus dengan penuh semangat, seperti rasionalisme, empirisme ataupun yang lainnya. Walaupun begitu, paling tidak sejak zaman Aristoteles, terdapat tradisi epistemologi yang kuat untuk mendasarkan diri pada pengalaman manusia dan meninggalkan cita-cita untuk mencari pengetahuan yang mutlak tersebut.

Menurut Poespoprodjo dalam *Logika Scientifika*, kewajiban mencari kebenaran adalah tuntutan intrinsik manusia untuk merealisasikan manusia menurut tuntutan keluhuran keinsaniannya. Manusia dikaruniai akal budi yang membedakannya dari makhluk hidup yang lain. Dengan akal budi ini manusia berpikir. Pada dasarnya berpikir merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri merupakan obor bagi peradaban manusia dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna.<sup>46</sup>

Setelah era kaum rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes, muncullah sebuah aliran empirisme. Empirisme itu sendiri pada abad ke-19 dan 20 mereka lebih mengikuti jejak Francis Bacon yang memberi tekanan kepada empirik atau pengalaman sebagai sumber pengenalan. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa

---

<sup>46</sup> W. Poespoprodjo. *Logika Scientifika Pengantar Dialektika dan Ilmu* (Cet. I; Bandung : Pustaka Grafika, 1999), h. 61.

rasionalisme sama sekali ditolak. Dapat dikatakan, bahwa rasionalisme digunakan dalam rangka empirisme, atau rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme.<sup>47</sup>

Dalam sejarah perkembangannya empirisme menjadi beberapa aliran yang berbeda, yaitu Positivisme, Materialisme, dan Pragmatisme. Dalam makalah ini akan dibahas tentang seluk beluk positivisme dan penilaian atas implikasinya. Positivisme berkaitan langsung dengan perkembangan pola pikir manusia dan ilmu pengetahuan yang lebih kita kenal dengan istilah epistemologi positivisme.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam makalah ini dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. *Apa pengertian Epistemologi Positivisme?*
2. *Apa kelebihan dari Epistemologi Positivisme?*
3. *Apa Kelemahan dari Epistemologi Positivisme?*

---

<sup>47</sup> Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Cet. IX; Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), h. 31-32.

## BAB II PEMBAHASAN

### **A. *Epistemologi Positivisme***

Istilah positivisme pertama kali digunakan oleh Saint Simon (*sekitar tahun 1825 M.*), jikalau kita melihat lebih lanjut, maka dapat kita katakan bahwa positivisme merupakan kelanjutan dari empirisme. Prinsip filosofik tentang positivisme pertama kali dikembangkan oleh seorang empiris Inggris yang bernama Francis Bacon (*sekitar tahun 1600 M.*).

Pada abad ke-19 timbullah filsafat yang disebut Positivisme, yang diturunkan dari kata "*positif*". Filsafat ini berpangkal dari apa yang telah diketahui, yang faktual, yang positif. Oleh karena itu metafisika ditolak. Apa yang kita ketahui secara positif adalah segala yang tampak, segala gejala. Demikian Positivisme membatasi filsafat dan ilmu pengetahuan kepada bidang gejala-gejala. Apa yang dapat kita lakukan ialah segala fakta, yang menyajikan kepada kita sebagai penampakan atau gejala, kita terima seperti apa adanya.

Sesudah itu kita berusaha untuk mengatur fakta-fakta tadi menurut hukum tertentu, akhirnya dengan berpangkal kepada hukum-hukum yang telah ditemukan tadi kita mencoba melihat ke masa depan, apa yang akan tampak sebagai gejala dan menyesuaikan diri dengannya. Arti segala ilmu pengetahuan ialah mengetahui untuk dapat melihat ke masa depan. Jadi kita hanya dapat menyatakan fakta-faktanya, dan menyelidiki hubungan-hubungannya yang satu dengan yang lain. Maka tiada gunanya untuk menanyakan kepada hakekat atau sebab-sebab yang sebenarnya dari gejala-gejala itu. Yang harus diusahakan orang ialah menentukan syarat-syarat di mana menurut persamaannya dan urutannya. Hubungan yang tetap yang tampak dalam

persamaan itu disebut “*pengertian*”, sedangkan hubungan-hubungan tetap yang tampak pada urutannya disebut “*hukum-hukum*”.<sup>48</sup>

Pengertian dari sudut sumbernya ada dua macam.<sup>49</sup>

1. *Pengertian a priori*

Pengertian yang sudah ada sebelum pengalaman. Jenis pengertian ini merupakan bawaan sejak lahir. Al Ghazali menamakan sebagai ilmu auwali atau ilmu dharuri.

2. *Pengertian a posteriori*

Pengertian yang baru ada setelah pengalaman. Jenis pengertian ini merupakan hasil pengamatan terhadap sesuatu. Al Ghazali menamakannya sebagai ilmu nadhari atau ilmu muktasab.

Untuk membedakan keduanya, dapat dilihat contoh berikut ini, rasa hormat ada pada setiap manusia adalah sebagai pengertian a priori, tetapi cara menghormati yang perlu dipelajari adalah sebagai pengertian a posteriori. Sebagaimana yang diketahui, cara hormat itu beragam. Inilah yang membedakan antara positivisme dan empirisme, positivisme hanya membatasi diri pada pengalaman-pengalaman objektif, sedangkan empirisme menerima juga pengalaman-pengalaman batiniah atau pengalaman yang subyektif. Kesamaan keduanya mengutamakan pengalaman.

Filsafat positivisme diantarkan oleh Auguste Comte (1798-1857). Ia belajar di sekolah politeknik di Paris, tetapi ia dikeluarkan kerana ia seorang pendukung republik, sedangkan sekolahnya justru sangat royalistis. Comte menjadi juru tulis pada de Saint Simon. Kebanyakan idenya memang berasal dari de Saint-Simon.<sup>50</sup>

Filsafat positivisme merupakan salah satu aliran filsafat modern yang lahir pada abad ke-19. Dasar-dasar filsafat ini dibangun oleh Saint Simon dan dikembangkan oleh Auguste Comte. Adapun yang menjadi titik tolak dari pemikiran

---

<sup>48</sup> Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Cet. IX; Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), . h. 110.

<sup>49</sup> Mudlor Achmad. *Ilmu dan Keingin Tahu, Epistemologi dalam Filsafat* (Cet. I; Bandung : Trigenda Karya, 1994), h. 47.

<sup>50</sup> Harri Hamersma. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Cet. V; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 54.

positivis ini adalah, apa yang telah diketahui adalah yang faktual dan positif, sehingga metafisika ditolaknya. Di sini, yang dimaksud dengan “*positif*” adalah segala gejala yang tampak seperti apa adanya, sebatas pengalaman-pengalaman obyektif. Jadi, setelah fakta diperoleh, fakta-fakta tersebut diatur sedemikian rupa agar dapat memberikan semacam asumsi (*proyeksi*) ke masa depan.<sup>51</sup>

Sebenarnya, tokoh-tokoh aliran ini sangat banyak. Namun begitu, Auguste Comte dapat dikatakan merupakan tokoh terpenting dari aliran filsafat Positivisme. Menurut Comte, dan juga para penganut aliran positivisme, ilmu pengetahuan tidak boleh melebihi fakta-fakta karena positivisme menolak metafisisme. Bagi Comte, menanyakan hakekat benda-benda atau penyebab yang sebenarnya tidaklah mempunyai arti apapun. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan dan juga filsafat hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta. Dengan demikian, kaum positivis membatasi dunia pada hal-hal yang bisa dilihat, diukur, dianalisa dan yang dapat dibuktikan kebenarannya.<sup>52</sup>

Manusia harus menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara gejala-gejala ini supaya ia dapat meramalkan apa yang akan terjadi. Tidak ada gunanya untuk mencari hakekat kenyataan. Hanya satu hal yang penting, mengetahui, supaya siap untuk bertindak, mengetahui supaya manusia dapat menantikan apa akan terjadi. Lawan filsafat positif itu bukanlah suatu filsafat negatif, melainkan filsafat spekulatif atau metafisika.

Menurut Comte, perkembangan manusia berlangsung dalam tiga tahap. *Pertama*, tahap teologis, *kedua*, tahap metafisik, *ketiga*, tahap positif.

#### 1. *Tahap Teologis*

Pada tahap teologis ini, manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Kuasa-kuasa ini dianggap sebagai makhluk yang memiliki rasio dan

<sup>51</sup> Asmoro Akhmadi. *Filsafat Umum* (Cet. IV; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 116.

<sup>52</sup> Koento Wibisono. *Arti Perkembangan menurut Positivisme Comte* (Cet. II; Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996), h. 17.



kehendak seperti manusia. Tetapi orang percaya bahwa mereka berada pada tingkatan lebih tinggi dari pada makhluk-makhluk selain insani.

Pada taraf pemikiran ini terdapat lagi tiga tahap. *Pertama*, tahap yang paling bersahaja atau primitif, dimana orang menganggap bahwa segala benda berjiwa (*animisme*). *Kedua*, tahap ketika orang menurunkan kelompok hal-hal tertentu, di mana seluruhnya diturunkan dari suatu kekuatan adikodrati yang melatarbelakanginya sedemikian rupa hingga tiap tahapan gejala-gejala memiliki dewa sendiri-sendiri (*polytheisme*). Gejala-gejala “*suci*” dapat disebut “*dewa-dewa*”, dan “*dewa-dewa*” ini dapat diatur dalam suatu sistem, sehingga menjadi politeisme dengan spesialisasi. Ada dewa api, dewa lautan, dewa angin, dan seterusnya. *Ketiga*, adalah tahapan tertinggi, di mana pada tahap ini orang mengganti dewa yang bermacam-macam itu dengan satu tokoh tertinggi (*esa*), yaitu dalam *monotheisme*.<sup>53</sup>

Singkatnya, pada tahap ini manusia mengarahkan pandangannya kepada hakekat yang batiniyah (*sebab pertama*). Di sini, manusia percaya kepada kemungkinan adanya sesuatu yang mutlak. Artinya, di balik setiap kejadian tersirat adanya maksud tertentu.<sup>54</sup>

## 2. Tahap Metafisik

Tahap ini bisa juga disebut sebagai tahap transisi dari pemikiran Comte. Tahapan ini sebenarnya hanya merupakan varian dari cara berpikir teologis, karena di dalam tahap ini dewa-dewa hanya diganti dengan kekuatan-kekuatan abstrak, dengan pengertian atau dengan benda-benda lahiriah, yang kemudian dipersatukan dalam sesuatu yang bersifat umum, yang disebut dengan alam. Terjemahan metafisis dari monoteisme itu misalnya terdapat dalam pendapat bahwa semua

---

<sup>53</sup> Koento Wibisono. *Arti Perkembangan menurut Positivisme Comte* (Cet. II; Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996), h. 27.

<sup>54</sup> Asmoro Akhmadi. *Filsafat Umum* (Cet. IV; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 117.

kekuatan kosmis dapat disimpulkan dalam konsep “*alam*”, sebagai asal mula semua gejala.<sup>55</sup>

### 3. *Tahap Positif*

Pada tahap positif, orang tahu bahwa tiada gunanya lagi untuk berusaha mencapai pengenalan atau pengetahuan yang mutlak, baik pengenalan teologis maupun metafisik. Ia tidak lagi mau mencari asal dan tujuan terakhir seluruh alam semesta ini, atau melacak hakekat yang sejati dari “*segala sesuatu*” yang berada di belakang segala sesuatu. Sekarang orang berusaha menemukan hukum-hukum kesamaan dan urutan yang terdapat pada fakta-fakta yang disajikan kepadanya, yaitu dengan “*pengamatan*” dan dengan “*memakai akal*nya”. Pada tahap ini pengertian “*menerangkan*” berarti fakta-fakta yang khusus dihubungkan dengan suatu fakta umum. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari tahap positif ini adalah menyusun dan mengatur segala gejala di bawah satu fakta yang umum.<sup>56</sup>

Bagi Comte, ketiga tahapan tersebut tidak hanya berlaku bagi perkembangan rohani seluruh umat manusia, tetapi juga berlaku bagi di bidang ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Comte menerangkan bahwa segala ilmu pengetahuan semula dikuasai oleh pengertian-pengertian teologis, sesudah itu dikacaukan dengan pemikiran metafisis dan akhirnya dipengaruhi hukum positif. Jelasnya, ketiga tahapan perkembangan umat manusia itu tidak saja berlaku bagi suatu bangsa atau suku tertentu, akan tetapi juga individu dan ilmu pengetahuan.

Meskipun seluruh ilmu pengetahuan tersebut dalam perkembangannya melalui ketiga macam tahapan tersebut, namun bukan berarti dalam waktu yang bersamaan. Hal demikian dikarenakan segalanya tergantung pada kompleksitas susunan suatu bidang ilmu pengetahuan. Semakin kompleks susunan suatu bidang ilmu pengetahuan tertentu, maka semakin lambat mencapai tahap ketiga.

---

<sup>55</sup> Koento Wibisono. *Arti Perkembangan menurut Positivisme Comte* (Cet. II; Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996)

<sup>56</sup> Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Cet. IX; Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), . h.111.

Lebih jauh Comte berpendapat bahwa pengetahuan positif merupakan puncak pengetahuan manusia yang disebutnya sebagai pengetahuan ilmiah. Di sini, ilmu pengetahuan dapat dikatakan bersifat positif apabila ilmu pengetahuan tersebut memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang nyata dan kongkrit. Dengan demikian, maka ada kemungkinan untuk memberikan penilaian terhadap berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan jalan mengukur isinya yang positif, serta sampai sejauh mana ilmu pengetahuan tersebut dapat mengungkapkan kebenaran yang positif.<sup>57</sup> Sesuai dengan pandangan tersebut kebenaran metafisik yang diperoleh dalam metafisika ditolak, karena kebenarannya sulit dibuktikan dalam kenyataan.

Demikianlah pandangan Auguste Comte tentang hukum tiga tahapnya, yang pada intinya menyatakan bahwa pemikiran tiap manusia, tiap ilmu dan suku bangsa melalui 3 tahap, yaitu teologis, metafisis dan positif ilmiah. Dalam hal ini Auguste Comte memberikan analog manusia muda atau suku-suku primitif pada tahap teologis sehingga dibutuhkan figur dewa-dewa untuk “menerangkan” kenyataan. Meningkat remaja dan mulai dewasa dipakai prinsip-prinsip abstrak dan metafisis. Pada tahap dewasa dan matang digunakan metode-metode positif dan ilmiah.

Positivisme melembagakan pandangan dunia objektivistiknya dalam suatu doktrin kesatuan ilmu. Doktrin kesatuan ilmu mengatakan bahwa seluruh ilmu, baik ilmu alam maupun manusia, harus berada di bawah payung paradigma positivistik. Doktrin kesatuan ilmu mengajukan kriteria-kriteria bagi ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Bebas nilai, pengamat harus bebas dari kepentingan, nilai, emosi dalam mengamati objeknya agar diperoleh pengetahuan yang objektif.
2. Ilmu pengetahuan harus menggunakan metode verifikasi-empiris.
3. Bahasa yang digunakan harus; analitik (bisa dibenarkan atau disahkan secara logis), bisa diperiksa secara empiris dan atau nonsense.

---

<sup>57</sup> Bernard Deltgaw. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat, terj. Soejono Soemargono* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 67.

4. Bersifat eksplanasi, ilmu pengetahuan hanya diperbolehkan melakukan penjelasan akan keteraturan yang ada di alam semesta, ia hanya menjawab pertanyaan *how* dan tidak menjawab pertanyaan *why*. Positivisme menjadi dogma epistemik dengan mengklaim bahwa ilmu pengetahuan harus mengikuti doktrin *unified science* apabila ingin disebut ilmu pengetahuan ilmiah, bukan semata-mata pengetahuan sehari-hari praktis eksistensial.

Ciri-ciri Positivisme antara lain:<sup>58</sup>

1. Objektif/bebas nilai. Dikotomi yang tegas antara fakta dan nilai mengharuskan subjek peneliti mengambil jarak dari realitas dengan bersikap bebas nilai. Hanya melalui fakta-fakta yang teramati dan terukur, maka pengetahuan kita tersusun dan menjadi cermin dari realitas (*korespondensi*).
2. Fenomenalisme, tesis bahwa realitas terdiri dari impresi-impresi. Ilmu pengetahuan hanya berbicara tentang realitas berupa impresi-impresi tersebut. Substansi metafisis yang diandaikan berada di belakang gejala-gejala penampakan ditolak (*antimetafisika*).
3. Nominalisme, bagi positivisme hanya konsep yang mewakili realitas partikularlah yang nyata.
4. Reduksionisme, realitas direduksi menjadi fakta-fakta yang dapat diamati.
5. Naturalisme, tesis tentang keteraturan peristiwa-peristiwa di alam semesta yang meniadakan penjelasan supranatural (adikodrati). Alam semesta memiliki strukturnya sendiri dan mengasalkan strukturnya sendiri.
6. Mekanisme, tesis bahwa semua gejala dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk menjelaskan mesin-mesin (sistem-sistem mekanis). Alam semesta diibaratkan sebagai *giant clock work*.

---

<sup>58</sup> [http://id.Filsafat-positivisme-dan-ciri-cirinya\\_files](http://id.Filsafat-positivisme-dan-ciri-cirinya_files).

### **B. Kelebihan Positivisme**

Diantara kelebihan positivisme adalah:

1. Positivisme lahir dari faham empirisme dan rasional, sehingga kadar dari faham ini jauh lebih tinggi dari pada kedua faham tersebut.
2. Hasil dari rangkaian tahapan yang ada didalamnya, maka akan menghasilkan suatu pengetahuan yang mana manusia akan mampu menjelaskan realitas kehidupan tidak secara spekulatif, arbitrary, melainkan konkrit, pasti dan bisa jadi mutlak, teratur dan valid.
3. Dengan kemajuan dan dengan semangat optimisme, orang akan didorong untuk bertindak aktif dan kreatif, dalam artian tidak hanya terbatas menghimpun fakta, tetapi juga meramalkan masa depannya.
4. Positivisme telah mampu mendorong lajunya kemajuan disektor fisik dan teknologi.
5. Positivisme sangat menekankan aspek rasionali-ilmiah, baik pada epistemology ataupun keyakinan ontologik yang dipergunakan sebagai dasar pemikirannya.

### **C. Kelemahan Positivisme**

Diantara kelemahan positivisme adalah:

1. Analisis biologik yang ditransformasikan ke dalam analisis sosial dinilai sebagai akar terpuruknya nilai-nilai spiritual dan bahkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dikarenakan manusia tereduksi ke dalam pengertian fisik-biologik.
2. Akibat dari ketidakpercayaannya terhadap sesuatu yang tidak dapat diuji kebenarannya, maka faham ini akan mengakibatkan banyaknya manusia yang nantinya tidak percaya kepada Tuhan, Malaikat, Setan, surga dan neraka. Padahal yang demikian itu didalam ajaran Agama adalah benar kebenarannya dan keberadaannya. Hal ini ditandai pada saat paham positivisme berkembang pada abad ke 19, jumlah orang yang tidak percaya kepada agama semakin meningkat.
3. Manusia akan kehilangan makna, seni atau keindahan, sehingga manusia tidak dapat merasa bahagia dan kesenangan itu tidak ada. Karena dalam positivisme semua hal itu dinafikan.

4. Hanya berhenti pada sesuatu yang nampak dan empiris sehingga tidak dapat menemukan pengetahuan yang valid.
5. Positivisme pada kenyataannya menitik beratkan pada sesuatu yang nampak yang dapat dijadikan obyek kajiannya, di mana hal tersebut adalah bergantung kepada panca indera. Padahal perlu diketahui bahwa panca indera manusia adalah terbatas dan tidak sempurna. Sehingga kajiannya terbatas pada hal-hal yang nampak saja, padahal banyak hal yang tidak nampak dapat dijadikan bahan kajian.
6. Hukum tiga tahap yang diperkenalkan Comte mengesankan dia sebagai teorisi yang optimis, tetapi juga terkesan linear – seakan setiap tahapan sejarah evolusi merupakan batu pijakan untuk mencapai tahapan berikutnya, untuk kemudian bermuara pada puncak yang digambarkan sebagai masyarakat positivisme. Bias teoritik seperti itu tidak memberikan ruang bagi realitas yang berkembang atas dasar siklus – yakni realitas sejarah berlangsung berulang-ulang tanpa titik akhir sebuah tujuan sejarah yang final.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan penjelasan dalam pembahasan di atas, maka pemakalah dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara garis besar epistemologi positivisme sebagai berikut yaitu: (1) penekanan pada metode ilmiah, (2) mendasarkan sesuatu pengetahuan atas prinsip verifikasi, (3) penolakan terhadap metafisika, dan sebagainya.
2. Dengan adanya epistemologi positivisme maka mempunyai kelebihan diantaranya dan yang paling terpenting adalah kemajuan di bidang sains dan teknologi. Dan penggunaannya di masyarakat sangat luas terutama untuk penelitian sosial. Metode penelitian di masyarakat lebih dikenal dengan "metode survei".
3. Terdapat kelemahan-kelemahan ataupun kritik terhadapnya analisis biologik yang ditransformasikan ke dalam analisis sosial dinilai sebagai akar terpuruknya nilai-nilai spiritual dan bahkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dikarenakan manusia tereduksi ke dalam pengertian fisik-biologik. Akibat dari ketidakpercayaannya terhadap sesuatu yang tidak dapat diuji kebenarannya, maka faham ini akan mengakibatkan banyaknya manusia yang nantinya tidak percaya kepada Tuhan. Hal ini ditandai pada saat paham positivistik berkembang pada abad ke 19, jumlah orang yang tidak percaya kepada agama semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro Akhmadi, *Filsafat Umum* (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Bernard Deltgaw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).
- Harri Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Cet. IX; Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999).
- Koento Wibisono, *Arti Perkembangan menurut Positivisme Comte* (Cet. II; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996).
- Mudlor Achmad. *Ilmu dan Keingin Tahu, Epistemologi dalam Filsafat* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1994).
- W. Poespoprodjo dan Ek. T. Gilarso, *Logika Imu Menalar* (Cet. I; Bandung: Pustaka Grafika. 1999).
- W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika Pengantar Dialektika dan Ilmu* (Cet. I; Bandung: Pustaka Grafika, 1999).



**FILSAFAT ILMU : EPISTEMOLOGI MODERNISME DAN  
EPISTEMOLOGI POSTMODERNISME**



*Dipresentasikan pada Forum Seminar Kelas  
Pada Mata Kuliah Filsafat Ilmu  
Kelompok 6 Semester 2 (Dua) Tahun Ajaran Genap 2017/2018*

**ASRIL SAPLI**  
**80100217003**

Dosen Pemandu  
**Prof. Dr. Muhammad Saleh Tajuddin, M.A., Ph.D.**  
**Dr. Abdullah, M.Ag.**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**2018**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberadaan filsafat membawa perubahan besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran. Hal ini secara jelas terlihat pada masa sekarang ini. Setiap saat ada penemuan-penemuan baru yang telah ditemukan oleh manusia, menjadikan manusia sebagai makhluk yang pantas disebut sebagai makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah Swt. Karena diantara beberapa yang diciptakan oleh Allah Swt, hanya manusia yang dilengkapi oleh pikiran. Dan, berpikir adalah kegiatan untuk menemukan suatu yang dianggap benar.

Dalam filsafat ilmu, terdapat tiga tahapan yang harus ditempuh dalam mencari kebenaran yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara garis besar, ontologi menjadi sebuah dasar atau pondasi atau awal mula dari dasar pemikiran, epistemologi menjadi instrumen dari hipotesa-hipotesa yang dilontarkan pada awal pemikiran yang harus ditemukan kebenarannya, sedangkan aksiologi menjadi proses dari proses aktualisasi dan implementasi hasil dari pemikiran yang dilontarkan dari epistemologi yang dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Epistemologi juga sangat penting karena epistemologi sebagai alat merubah dari hipotesis-hipotesis yang ada menjadi terbukti.<sup>59</sup> Dengan keberadaan epistemologi melahirkan beberapa pemikiran yang menjadi awal dari modernisme seperti rasionalisme, empirisme, positivisme, fenomenologi, dan cabang-cabang aliran pemikiran lainnya. Dengan perkembangan pemikiran seperti itu menjadikan khazanah keilmuan sangat beragam.

Dengan hegemoni yang terjadi pada masa modernisme terdapat beberapa ketidaksepahaman. Hal ini didasari dengan perbedaan pendapat yang terjadi pada kaum modernisme dan kaum postmodernisme. Modernisme yang mengandalkan

---

<sup>59</sup> Muhammad Saleh Tajuddin dan Muhammad Khadafi Hj. Rofie. *A New Pradigm of Integration Between Science and Islam : An Epistemological Framework*. Journal of Islam and Science. Vol 1. No 1. Juni 2014. hlm, 8. Dikutip dari Ziauddin Sardar. *The First of Muslim Civilization*. Pulanduk Publications: Malaysia. 1988

rasionalitas dalam proses ilmu pengetahuan membawa manusia sebagai dari objek dari perubahan. Sedangkan postmodernisme sebagai antitesis dari proses perubahan manusia yang telah dicengkram oleh rasionalitas.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil pembahasan yang terdapat pada latar belakang, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana perkembangan pemikiran modernisme ?
2. Bagaimana perkembangan pemikiran postmodernisme ?

### **C. Tujuan**

Tujuan dari makalah yang ditulis oleh pemakalah yaitu :

1. Untuk mengetahui perkembangan pemikiran modernisme.
2. Untuk mengetahui perkembangan pemikiran postmodernisme.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Modernisme**

Pada masa pertengahan atau biasanya disebut dengan *middle age*, menjadikan titik sentral dari perkembangan pemikiran yang berawal dari kosmosentris beralih ke teosentris. Semua filsuf menyadarkan segala pemikirannya kepada yang bersifat kebenaran wahyu. Dalam pemikiran pada masa pertengahan, banyak menggunakan pandangan-pandangan Plato. Namun ketika kerajaan Islam telah maju dalam hal pemikiran dan ilmu pengetahuan menjadikan pemikir Eropa banyak belajar pada pemikir-pemikir Islam.

##### **1. Definisi Modernisme**

Secara etimologi, modern berasal dari bahasa Latin *Moderma* yang berarti masa kini, terbaru atau mutakhir.<sup>60</sup> Secara terminologi modern berarti sikap, cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisme ditandai dengan runtuhnya otoritas dari gereja serta menguatnya otoritas ilmu pengetahuan.

Karakteristik dari peradaban modernisme ditandai dengan berkembangnya pemikiran yang berpondasi dari rasionalitas dan materialistik<sup>61</sup>. Hal ini menjadikan mental dari manusia lebih mengandalkan rasio, dan menganggap segala sesuatu yang berada di alam itu hanya untuk kebutuhan manusia.

##### **2. Latar Belakang Modernisme**

Kelahiran dari aliran-aliran modernisme terjadi pada masa *renaisans* yang berarti kelahiran kembali. Maksud dari kelahiran kembali adalah kelahiran kembali pemikiran filosofis Yunani Kuno yang disembunyikan oleh kalangan elit gereja. *Renaissance* lahir pada abad 15 di Italia, dan merupakan sebuah gerakan kultural untuk melawan atas praktek-praktek manipulasi kebenaran yang disebabkan oleh kabut

---

<sup>60</sup> Mustari Mustafa, *Filsafat Introduksi Kritis*. Cet 1. Makassar :Alauddin University Press. 2014. hlm, 94.

<sup>61</sup> Mustari Mustafa, *Filsafat Introduksi Kritis*. Cet 1. Makassar :Alauddin University Press. 2014. hlm, 98.

teologis.<sup>62</sup> *Renaissans* bukan hanya sebagai menghidupkan kembali kebudayaan Yunani Kuno akan tetapi juga sebagai suatu jawaban dari krisis yang terjadi pada masa pertengahan.<sup>63</sup>

Pada masa modernisme atau *renaisans* tidak bersifat teosentris akan tetapi beralih kepada kepribadian manusia secara umum (antroposentris). Manusia menjadi pembahasan karena manusia bisa mengendalikan segala hal berdasarkan kemampuan berpikir<sup>64</sup>. Manusia menjadi pusat konsentrasi karena individualisme pada masa itu mendapat penghargaan yang sangat tinggi. Dan hal ini meruntuhkan nilai ketuhanan yang terganti dengan nilai kemanusiaan.

Latar belakang kelahiran *renaisans* disebabkan beberapa faktor yaitu adanya sifat otoriter dewan Gereja yang menonjol dan pemikiran yang sangat teologis-dogmatis, keadaan politik dan sosial ekonomi yang memburuk disebabkan oleh kekuasaan Gereja, serta adanya perpaduan filsafat dan agama dari arah Barat dan Timur<sup>65</sup>.

Manusia pada zaman *renaisans* adalah manusia yang merindukan pemikiran bebas seperti yang terjadi pada masa Yunani Kuno, dan manusia disebut sebagai *animal rationale* karena pemikiran manusia pada saat itu mulai bebas dan berkembang.<sup>66</sup> Ilmuwan yang muncul pada masa *renaisans* adalah seperti Nicholas Copernicus, Francis Bacon, Galileo Galilei, Tycho Brahe, dan Johannes Kepler.

Copernicus adalah orang yang menemukan teori tentang *heliosentrisme*. Teori ini menjelaskan bahwa matahari adalah pusat jagad raya dan bukan bumi yang menjadi pusat jagad raya seperti yang dikemukakan oleh Ptolomeus yang biasa

---

<sup>62</sup> Mustari Mustafa, *Filsafat Introduksi Kritis*. Cet 1. Makassar :Alauddin University Press. 2014. hlm, 95.

<sup>63</sup> Kamaruddin Mustamin. *Pengantar Filsafat Ilmu : Dari Sejarah ke Epistemologi*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2014. hlm, 137.

<sup>64</sup> Nihaya dan Abdullah. *Filsafat Umum : Dari Yunani Kuno Sampai Neo-Modern*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2011. hlm, 138.

<sup>65</sup> Nihaya dan Abdullah. *Filsafat Umum : Dari Yunani Kuno Sampai Neo-Modern*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2011. hlm, 138.

<sup>66</sup> Kamaruddin Mustamin. *Pengantar Filsafat Ilmu : Dari Sejarah ke Epistemologi*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2014. hlm, 138.

disebut dengan *Geosentrisme*.<sup>67</sup> Teori yang dikemukakan oleh Copernicus melahirkan revolusi pemikiran tentang alam semesta khususnya pada bidang astronomi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Copernicus menjadikan pihak gereja dan pihak fanatik pada gereja pada saat itu merasa terusik dengan lahirnya teori tersebut, dan menyebabkan banyak ilmuwan yang kemudian dibakar hidup-hidup dengan alasan fanatisme dan kepentingan otoritas gereja. Sikap fanatisme dan otoritas gereja membuat masyarakat bersintemen negatif terhadap gereja dan menyebabkan lahirnya kemajuan pemikiran yang mengarah kepada humanisme serta liberalisme baik pada aspek sosial maupun politik.

Setelah menurunnya otoritas yang dimiliki pihak gereja dan berkembangnya gairah keilmuan menjadikan awal dari perkembangan peradaban modernisme. Hal ini membuat khazanah keilmuan kembali lagi yang sempat kepedulian kepada keilmuan terletak pada kerajaan Islam di daratan Arab. Zaman modern dimulai pada sekitar abad 17. Karakteristik dari perkembangan peradaban modernisme yang paling kontras adalah menonjolnya rasionalisme dan empirisme serta ditambah dengan sifat materialisme.

Lahirnya modernisme dikenal sebagai gerakan pencerahan (*aufklarung*). Karena gerakan-gerakan ini ditandai dengan sikap percaya kepada persoalan rasionalitas. Dan melahirkan beberapa aliran-aliran pemikiran yang diprakarsai dengan aliran rasionalisme yang diperkenalkan oleh Rene Descartes.

### **3. Aliran-Aliran Modernisme**

Aliran dari modernisme terbagi atas beberapa bagian, namun induk dari segala aliran modernisme itu terletak pada rasionalisme. Karena rasionalisme bertumpu pada persoalan mengkaji sesuatu hal kepada akal.

#### **a. Rasionalisme**

Rasionalisme pertama kali diperkenalkan oleh Rene Descartes pada tahun 1596 dan beliau disebut sebagai bapak filsafat modern. Aliran rasionalisme

---

<sup>67</sup> Amsal Bakhtiar. *Sejarah Perkembangan Ilmu*. Cet 14. Jakarta: Rajawali Press. 2016. hlm, 51.

berpendapat bahwa segala sumber pengetahuan yang bisa dipercaya adalah akal. Akallah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua ilmu pengetahuan ilmiah. Rasionalisme juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus satu, tanpa ada bandingannya. Ilmu pengetahuan harus mengikuti langkah ilmu pasti karena ilmu pasti dapat dijadikan model cara mengenal secara dinamis.<sup>68</sup>

#### b. Empirisme

Empirisme berlandaskan kepada kemampuan berpikir melalui pengalaman. Pengalaman adalah sebuah pengetahuan yang langsung berakar dalam data yang bersifat inderawi, yang tidak dialami berarti tidak ada dan tidak dapat dikenal. Hal ini disebabkan karena empirisme hanya membenarkan pengalaman lewat panca indera maka biasa disebut dengan *sensualisme*.<sup>69</sup>

Empirisme lahir karena adanya penolakan pemikiran rasionalisme. Aliran empirisme menitikberatkan pada aspek penerapan indera bukan hanya karena penglihatan ataupun penginderaan akan tetapi pengalaman batin. Aliran empirisme diperkenalkan oleh Thomas Hobbes pada tahun 1588. Hobbes mengatakan bahwa pengalaman adalah suatu permulaan dari pengenalan.

#### c. Kritisisme

Kritisisme suatu aliran alternatif yang berusaha mengabungkan antara aliran rasionalisme dan aliran empirisme. Tokoh utamanya adalah Immanuel Kant. Aliran ini ditandai dengan munculnya era *aufklarung* (masa pencerahan) yang berarti manusia mulai berani bebas berpikir. Ciri – ciri kritisisme dapat disimpulkan dalam tiga hal yaitu :<sup>70</sup>

- 1) Menganggap bahwa pengenalan itu berpusat pada subyek bukan objek.
- 2) Keterbatas kemampuan rasio manusia hanya untuk mengetahui realitas atau hakikat sesuatu.

---

<sup>68</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*. Cet 15. Jakarta: Rajawali Press. 2014. hlm, 115.

<sup>69</sup> Nihaya dan Abdullah. *Filsafat Umum : Dari Yunani Kuno Sampai Neo-Modern*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2011. hlm, 141.

<sup>70</sup> Nihaya dan Abdullah. *Filsafat Umum : Dari Yunani Kuno Sampai Neo-Modern*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2011. hlm, 144.

3) Menjelaskan bahwa pengenalan manusia atas sesuatu itu diperoleh atas perpaduan antara peranan unsur *apriori* yang berasal dari rasio dan peranan unsur *aposteriori* yang berasal dari pengalaman yang berupa materi dengan kata lain pengetahuan yang baru itu merupakan sintesis dari rasio pengalaman.

d. Idealisme

Idealisme berasal dari kata Idea yang berarti cita-cita, gagasan, angan-angan, paham, jiwa dan sebagainya. Idealisme berarti juga adalah suatu paham serba cita atau roh. Idealisme menyatakan bahwa kenyataan itu terdiri atas substansi-substansi sebagaimana yang terdapat pada jiwa.

Dalam pandangan idealisme mengatakan bahwa apa yang terlihat bukanlah hakikat yang sebenarnya akan tetapi yang hakikat itu berada diluar alam nyata yang disebut dengan alam *idea/roh*.<sup>71</sup>

Tokoh yang terkenal dalam aliran idealisme adalah Hegel. Hegel adalah seorang filsuf yang mempelajari pemikiran dari Kant. Beliau tidak puas dengan argumen yang dikeluarkan oleh Kant yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang dibatasi secara kritis. Menurut Hegel, segala peristiwa yang terjadi pada di dunia ini hanya dapat dimengerti jika peristiwa-peristiwa itu sudah secara otomatis mengandung penjelasannya. Ide yang berpikir itu sebenarnya adalah gerak yang menimbulkan gerak lain atau yang bisa disebut tesis dan antitesis. Hasil dari tesis dan antitesis menghasilkan sintesis yang disebut dengan dialektika, dari dialektika inilah yang menjelaskan segala peristiwa.<sup>72</sup>

e. Positivisme

Positivisme berdasar pada apa yang telah diketahui yang bersifat faktual dan positif. Segala persoalan yang berasal dari luar apa yang ada sebagai fakta atau kenyataan dikesampingkan dan metafisika ditolak. Positivisme berasal dari kata

---

<sup>71</sup> Nihaya dan Abdullah. *Filsafat Umum : Dari Yunani Kuno Sampai Neo-Modern*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2011. hlm, 146.

<sup>72</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*. Cet 15. Jakarta: Rajawali Press. 2014. hlm, 120.



positif yang berarti faktual atau realitas. Positivisme adalah sebuah aliran yang hanya dapat menerima sesuatu pengetahuan yang bersifat positif, faktual yakni yang dapat diobservasi, survey, dan dapat dibuktikan secara eksperimental dan menolak segala hal-hal yang bersifat metafisik yang tidak dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan.<sup>73</sup>

Tokoh yang paling terkenal dalam aliran positivisme adalah August Comte yang berasal dari Prancis. Dalam pandangan yang dikemukakan oleh August Comte adalah perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap yaitu tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap ilmiah/positif. Pada tahap teologis manusia mengarahkan pandangannya kepada hakikat yang batiniah, manusia percaya dengan adanya sesuatu yang mutlak. Pada tahap metafisis, adanya pergeseran pemikiran dari yang bersifat adi kodrati menjadi yang bersifat abstrak dan diintegrasikan dengan alam. Sedangkan tahap positif manusia menganggap tahap teologis dan metafisis tidak ada gunanya dan berusaha mengganti dengan fakta-fakta pengamatan dengan memakain akal.<sup>74</sup>

#### f. Fenomenologi

Secara etimologi, fenomenologi berasal dari kata Yunani *fenomenon* yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat bercahaya. Sedangkan menurut terminologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau menampakkan diri.

Pelopor dari filsafat fenomenologi adalah Edmund Husserl. Menurut Husserl menyatakan bahwa hukum logika yang memberi kepastian tidak mungkin bersifat *aposteriori* sebagai hasil pengalaman akan tetapi bersifat *apriori*.<sup>75</sup> Hukum logika tidak mengungkapkan bagaimana orang harus berpikir akan tetapi logika memiliki bidangnya sendiri yaitu arti. Arti yang dimaksud adalah jika kita menangkap suatu pertimbangan maka yang harus disimpulkan adalah artinya.

---

<sup>73</sup> Nihaya dan Abdullah. *Filsafat Umum : Dari Yunani Kuno Sampai Neo-Modern*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2011. hlm, 146.

<sup>74</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*. Cet 15. Jakarta: Rajawali Press. 2014. hlm, 121.

<sup>75</sup> Kamaruddin Mustamin. *Pengantar Filsafat Ilmu : Dari Sejarah ke Epistemologi*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2014. hlm, 42.

Hurssel juga mengajarkan bahwa kita harus sadar dan segala apa yang ditemukan tidak harus diterima saja akan tetapi kita harus juga melakukan penyelidikan lebih dalam maka akan ditemukan hal-hal yang baru dalam penampakan itu.

g. Materialisme

Materialisme berasal dari kata materi yang berarti kebendaan yang merupakan suatu pandangan hidup untuk mencari dasar kehidupan manusia dengan mengenyampingkan alam inderawi.<sup>76</sup> Aliran materialisme timbul pada abad ke 19 di Jerman. Tokoh yang memperkenalkan aliran dari materialisme adalah Ludwig Feuerbach yang seorang pengikut dari aliran Hegel.

Menurut Feuerbach bahwa hanya alam yang ada dan manusia adalah makhluk alamiah. Segala usaha yang dilakukan oleh manusia itu hasil dorongan dari alamiahnya. Yang terpenting bagi manusia adalah tergantung dari usahanya bukan akalnyanya, sebab pengetahuan hanya alat sebagai pengantar keberhasilan manusia. Maka dari itu agama dan metafisika harus ditolak.<sup>77</sup>

Feuerbach mengkritik agama karena agama timbul keluar dari hakikat manusia yaitu sifat egoismenya terhadap sifat kebahagiaan. Apa yang tidak ada pada diri manusia akan tetapi didambakan oleh manusia telah digambarkan semua pada para dewa. Maka dari itu para dewa hanya keinginan manusia yang digambarkan sebagai benar-benar ada.

Tokoh lain yang terkenal dalam aliran materialisme adalah Karl Max. Pokok pikiran yang dilontarkan oleh Karl Max adalah *Das Capital* yang berisikan tentang pengabungan pemikiran yang dilontarkan oleh Hegel dan Feuerbach. Materialisme yang diperkenalkan oleh Karl Max biasa disebut dengan materialisme historis atau materialisme dialektis yang menyebutkan bahwa, dalam

---

<sup>76</sup> Nihaya dan Abdullah. *Filsafat Umum : Dari Yunani Kuno Sampai Neo-Modern*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2011. hlm, 151.

<sup>77</sup> Kamaruddin Mustamin. *Pengantar Filsafat Ilmu : Dari Sejarah ke Epistemologi*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2014. hlm, 40.

kehidupan bermasyarakat yang nyata adalah adanya masyarakat yang mempunyai ide-ide, teori, pandangannya yang tercermin dalam kenyataan.<sup>78</sup>

## **B. Postmodernisme**

Awal dari perkembangan postmodernisme ditandai dengan lahirnya ketidaksepahaman yang dilakukan oleh beberapa ahli filsafat. Pasca dari *renaisans* menjadikan manusia sebagai objek atau titik sentral dari perkembangan alam. Sekaligus menjadikan juga manusia sebagai tokoh utama dari perkembangan dari sains dan teknologi. Menjauhkan manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material. Konsekuensinya adalah bahwa manusia berambisi untuk mengeksplorasi alam, dan menjadi suatu isu krisis lingkungan bagi penganut dari postmodernisme. Hal ini nampak pada awal-awal dari perkembangan modernisme.

### 1. Definisi Posmodernisme

Secara etimologi postmodernisme terdiri dari dua kata yaitu *post* dan *modern*. Kata *post* yang berarti *later* atau *after*. Namun menurut pengikut postmodernisme mengatakan bahwa kata *post* itu berarti melampaui kematian modernisme.<sup>79</sup> Sedangkan, secara terminologi postmodernisme merupakan sebuah kritik atas masyarakat modern dan segala kegagalannya dalam memenuhi janji-janjinya. Postmodernisme merupakan sebuah aliran pemikiran yang baru dan menjadi salah satu paradigma baru atau sebuah antitesis dari perkembangan modernisme yang dianggap gagal dan tidak relevan dalam perkembangan zaman.<sup>80</sup>

### 2. Latar Belakang Postmodernisme

Lahirnya postmodernisme berlatar belakang dari adanya karya yang dibuat oleh Jean Francois Lyotard yang berjudul *The Postmodern Condition: A Report and Knowledge* yang menolak ide dari filsafat modern. Dalam buku tersebut kemampuan filsafat modernisme terletak kepada *grand narrative* (cerita-cerita besar) yang hanya mengandalkan akal.

---

<sup>78</sup> Kamaruddin Mustamin. *Pengantar Filsafat Ilmu : Dari Sejarah ke Epistemologi*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2014. hlm, 42.

<sup>79</sup> Muzairi. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras. 2009. hlm, 148.

<sup>80</sup> Aceng Rahmat dkk. *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: PrenadaMedia Group. 2011. hlm, 104.

Postmodernisme lahir sebagai reaksi terhadap fakta yang tidak tercapai pada impian yang telah dicita-citakan dalam era modern. Terdapat lima cita-cita yang ingin dicapai oleh modernisme yaitu : *reason, nature, happiness, progress, dan liberty*. Pada masa awal-awal dari perkembangan modernisme terlihat lebih baik karena perkembangan pengetahuan terwujud, akan tetapi dari perkembangan pengetahuan yang menghasilkan teknologi juga melahirkan dampak negatif yang membahayakan bagi manusia dan lingkungan hidup.

Ilmu pengetahuan yang terbukti tidak dapat menyelesaikan semua masalah manusia karena teknologi tidak memberikan waktu senggang bagi manusia untuk beristirahat dan menikmati hidup. Ketika di masa alat-alat tradisional orang-orang mengharapkan sebuah teknologi canggih untuk memperingan tugas manusia sehingga dapat menikmati waktu senggang. Namun pada saat sekarang teknologi telah berhasil diciptakan seharusnya manusia lebih senggang dibanding dahulu, namun kenyataannya orang lebih sibuk daripada yang dulu.

Beberapa kekeliruan paradigma pemikiran barat yang memunculkan krisis kemanusiaan secara universal yaitu :<sup>81</sup>

a. Krisis Spiritual

Pemikiran modern barat lebih cenderung kepada saintisme dan mekanisasi sehingga yang tersingkir adalah roh. Fenomena seperti ini menghasilkan nilai material lebih penting daripada nilai-nilai spiritual atau biasa disebut dengan desakralisasi kehidupan. Manusia terasing dari Tuhannya karena mereka lebih mementingkan material sehingga terjadi disharmonisasi antara dirinya sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Manusia hanya sadar terhadap eksistensinya di dunia dan acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Tanpa memikirkan eskatologinya masing-masing.

---

<sup>81</sup> Muhammad Sabri, Muhammad Saleh Tajuddin, dan Wahyuddin Halim. *Filsafat Ilmu*. Makassar : Alauddin Press. 2009. hlm, 70.

### b. Krisis Moral

Moral merupakan sebuah identitas atau jati diri seseorang yang menentukan dan menempatkan starata moralnya terlihat dari tingkah lakunya. moral artinya tatacara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan, sedangkan moralitas adalah keadaan nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan kelompok sosial. Pada era informasi dan teknologi manusia sangat tergantung terhadap keduanya. Dampak dari krisis moral yang ditimbulkan dari modernisme dapat kita lihat pada sektor pendidikan, politik, ekonomi, dan sebagainya. Misalnya dalam sektor pendidikan, tingkat kecerdasan seseorang itu diukur dari ranking menyebabkan para siswa lebih cenderung individualistik dan kurangnya dalam hal bekerjasama.

### c. Krisis Lingkungan

Krisis lingkungan terjadi dikarenakan oleh kesalahan paradigma tentang manusia, alam, dan seluruh ekosistem yang ada didunia. Hal ini terjadi perilaku konsumtif yang dilakukan oleh sebagian manusia tanpa memikirkan apa dampak kedepannya. Peradaban modern yang berkeyakinan antroposentris yang menyebabkan manusia sebagai pusat dari segala hal, dan menafikan permasalahan yang timbul dari keserakahan manusia.

## 3. Tokoh dan Ajaran Filsafat Postmodernisme

### a. Jean Francois Lyotard

Jean Francois Lyotard lahir pada tahun 1924 di Versailles di Paris. Beliau belajar filsafat di Sorbonne dan mendapat gelar *Agre`gation de Philosophie* tahun 1950. Awalnya dia seorang penganut Marxis namun pada tahun 1980-an beliau dikenal dengan Postmodernisme non-Marxis. Lyotard merupakan pemikir postmodern yang memberikan pendasaran filosofis pada gerakan modernisme. Ajaran dari Jean Francois Lyotard yaitu :

#### 1) Penolakan *Grand Narrative*

*Grand Narrative* adalah sebuah ide yang menjelaskan secara ringkas suatu pengalaman, atau kisah tertentu. Bagi Lyotard, penolakan

postmodernisme terhadap narasi besar sebagai salah satu ciri utama dari postmodernisme. *Grand narrative* merupakan teori-teori atau konstruksi dunai yang mencakup segala hal dan menetapkan kriteria kebenaran dan objektivitas ilmu pengetahuan. dengan menafikan atau mengesampingkan narasi nonilmiah. Menurut Lyotard juga, narasi-narasi besar juga mengalami nasib yang sama dengan narasi-narasi besar sebelumnya seperti religi, negara-kebangsaan, kepercayaan tentang keunggulan Barat dan sebagainya.

Perkembangan dan perubahan dari sisi teknologi dan keilmuan telah membawa masyarakat kedalam suatu kondisi yang memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan nantinya tidak akan menjadi tujuan dalam dirinya akan tetapi pengetahuan hanya ada dan hanya akan diciptakan untuk dijual.<sup>82</sup>

## 2) *Language Games*

Lyotard membatasi ilmu pengetahuan hanya sebagai permainan bahasa dan mengungkapkan konsep *language games* yang mengacu pada keanekaragaman penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Lyotard juga mengembangkan konsep perbedaan sesuai dengan konsep pluralitas budaya, bahasa, penghargaan pada pendekatan lokal, regional, etnik, baik pada sejarah, seni, politik dan masyarakat.

## 3) Antifundasionalisme

Antifundasionalisme dalam teori sosial budaya dan filsafat menegaskan bahwa *metanarasi* (metode, humanisme, sosialisme, universalisme) yang dijadikan fundasi dalam modernitas barat dan hak-hak istimewanya adalah cacat. Karena itu kita harus mencoba menghasilkan model pengetahuan yang lebih sensitif terhadap berbagai bentuk perbedaan. Hal ini dimungkinkan ketika para intelektual menggantikan peran mereka sebagai legislator kepercayaan menjadi seorang interpreter. Karena itu Postmodernis lebih menerima metode

---

<sup>82</sup> Anggit Apriliani dkk. *Filsafat Kontemporer dan Filsafat Postmodernisme*. Cirebon. 2013. hlm, 33.

interpretasi (hermeneutika) dari pada pendekatan logika/metode linear yang dominan pada era modern.

b. Jacques Deridda

Jacques Deridda lahir pada tahun 1930 dari lingkungan Yahudi di Aljazair. Karya awal dari Deridda dibidang filsafat sebagian besar adalah Fenomenologi. Selain itu beliau juga belajar dari pemikiran dari Nietze, Heidegger, De Saussure, Levinas dan Freud. Dari hasil belajar tersebut Deridda menghasilkan pemikiran tentang Filsafat Dekonstruksi dan *difference*.

1) Dekonstruksi

Modernisme menjadikan rasio sebagai kekuatan tunggal dalam menentukan sejarah, mengontrol sosial ekonomi dan bahasa, serta yang lainnya. Sedangkan sejarah atau peradaban tidak selalu ditentukan oleh rasio. Hal ini terbukti dengan mengangkat ke permukaan peranan manusia-manusia marginal atau pingiran kedalam lingkungan yang seutuhnya.

Dekonstruksi juga merupakan sebuah gebrakan untuk menentang teori strukturalis dalam konteks sastra yang mengatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki struktur yang sama sehingga teks dapat dibaca dan dimengerti secara universal. Akan tetapi dekonstruksi tidak setuju dengan argumen tersebut dan menyatakan bahwa makna tidak terdapat pada teks, secara tidak langsung menyatakan bahwa seorang sastrawan tidak dapat menuntut haknya atas pemaknaan teks yang ditulisnya akan tetapi masing-masing individu berhak memberikan penafsiran-penafsiran sendiri.

2) *Difference*

Secara etimologi, *difference* berasal dari bahasa Prancis dari kata *differer* yang berarti berbeda atau menangguhkan/menunda. Secara terminologi *difference* adalah sebuah permainan perbedaan-perbedaan, jejak-jejak dari

perbedaan-perbedaan, dan penjarakan, yang dengan cara tersebut unsur-unsur dikaitkan satu sama lain.<sup>83</sup>

Pemikiran dari *difference* ini menolak pemikiran yang dikemukakan oleh De Saussure. *Difference* ini menolak adanya sifat absolut, makna transendental, dan makna universal yang dikemukakan oleh De Saussure dan pengikut dari modernisme. Deridda juga berpendapat bahwa penolakan harus juga dilakukan karena selalu ada celah atau kesenjangan antara penanda dan petanda. Celah ini membuat pencarian makna absolut mustahil dilakukan karena setelah kebenaran telah ditemukan, terdapat ada lagi kebenaran yang terdapat didepannya.

#### 4. Keunggulan dan Kekurangan Filsafat Postmodernisme

##### a. Kelebihan Postmodernisme

- 1) Peningkaran terhadap semua jenis ideologi. Dalam konsep filsafat yang dikemukakan oleh postmodernisme adalah postmodernisme tidak mau terjebak dalam satu bentuk pondasi pemikiran filsafat tertentu.
- 2) Menggantikan peran cerita-cerita besar menuju cerita-cerita kecil. Aliran modernisme menganggap bahwa kemapanan filsafat hanya terletak pada akal, dialektika roh, dan sebagainya.
- 3) Aliran ini tidak meniru pemikiran yang telah ada akan tetapi menggunakan sesuatu yang sudah ada namun dengan gaya baru.

##### b. Kekurangan Postmodernisme

- 1) Postmodernisme tidak memiliki asas-asas yang jelas karena akal manusia dapat menerima sesuatu yang jelas terlihat. Selain itu, postmodernisme selalu menekankan untuk mengingkari bahkan menentang hal-hal yang bersifat universal dan permanen.

---

<sup>83</sup> Nihaya dan Abdullah. *Filsafat Umum : Dari Yunani Kuno Sampai Neo-Modern*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2011. hlm, 181.



- 2) Postmodernisme tidak menolak modernisme secara total, melainkan dengan pembaharui premis-premis modern. Dengan kata lain, postmodernisme tidak menolak sains, melainkan sains hanya sampai pada ideologi dan *scientism* saja dimana kebenaran ilmiahlah yang dianggap kebenaran yang paling dan menyakinkan.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Modernisme muncul ketika pada masa *renaisans* yang dimana menggantikan paradigma pemikiran manusia dari teosentris menjadi antroposentris. Manusia sebagai pusat segala hal menjadikan manusia lebih mementingkan dirinya daripada sekitarnya. Perilaku individualistik dan materialistik serta ditambah dengan pemikiran yang rasional menjadikan manusia *superior* dibandingkan yang lain.

Pemikiran modernisme yang lebih cenderung kepada rasionalistik melahirkan beberapa pemikiran seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, idealisme, positivisme, fenomenologi, dan materialisme. Dari pemikiran tersebut menjadikan khazanah keilmuan lebih beragam. Namun dibalik semua itu terdapat dampak yang negatif dari lahirnya modernisme. Dampak negatif tersebut adanya krisis spritual, krisis moral, dan krisis lingkungan dalam implementasi dari pemikiran modernisme.

Dari beberapa krisis yang telah muncul dari modernisme maka lahirlah aliran pemikiran yang baru yaitu postmodernisme. Postmodernisme muncul sebagai antitesis atau penawar dari hegemoni dari modernisme. Postmodernisme mengkritik dari modernisme persoalan janji-janji yang dilontarkan pada masa modernisme yang tidak dapat terjawab pada masa modernisme. Tokoh-tokoh yang terkenal dari postmodernisme adalah seperti Jean Francious Lyotard dan Jacques Deridda.

Dengan adanya postmodernisme diharapkan manusia lebih bijak dalam menggunakan *power* nya. Dan mempertimbangkan segala sesuatunya dalam mengambil keputusan tanpa merugikan dan merusak masa depan anak cucu kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Rahmat dkk. *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: PrenadaMedia Group. 2011
- Amsal Bakhtiar. *Sejarah Perkembangan Ilmu*. Cet 14. Jakarta: Rajawali Press. 2016
- Anggit Apriliani dkk. *Filsafat Kontemporer dan Filsafat Postmodernisme*. Cirebon. 2013
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*. Cet 15. Jakarta: Rajawali Press. 2014
- Kamaruddin Mustamin. *Pengantar Filsafat Ilmu : Dari Sejarah ke Epistemologi*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2014
- Muhammad Sabri, Muhammad Saleh Tajuddin, dan Wahyuddin Halim. *Filsafat Ilmu*. Makassar : Alauddin Press. 2009
- Muhammad Saleh Tajuddin dan Muhammad Khadafi Hj. Rofie. *A New Pradigm of Integration Between Science and Islam : An Epistemological Framework*. Journal of Islam and Science. Vol 1. No 1. Juni 2014.
- Mustari Mustafa, *Filsafat Introduksi Kritis*. Cet 1. Makassar :Alauddin University Press. 2014.
- Muzairi. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras. 2009
- Nihaya dan Abdullah. *Filsafat Umum : Dari Yunani Kuno Sampai Neo-Modern*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2011



**FILSAFAT EPISTEMOLOGI FENOMENOLOGI**



**Makalah Dipresentasikan Pada Forum Diskusi Kelas Program Pascasarjana  
Pada Mata Kuliah Filsafat Ilmu**

Oleh:

**NUR ARIFIN**

**NIM. 80100217012**

Dosen/Pemandu:

Prof. Dr. Saleh Tajuddin, M.A., Ph.D.

Dr. Abdullah, M.Ag.

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2018**

## BAB I PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Pasca keruntuhan kejayaan Islam pada Abad Pertengahan yang dimaknai sebagai era "the Golden Age of Islam," transformasi filsafat dan ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke dunia Barat memunculkan sebuah Era Reneisans di Barat yang mengusung tema humanisme (memanusiakan manusia).<sup>84</sup>

Sejak abad ke 20 muncul banyak aliran filsafat dan banyak yang bermunculan penerus filsafat abad modern seperti *neo-positivisme*, *neo-tomisme*, *neo-marxisme*, *neo-hegelianisme*, dan lain-lain. Setelah abad ke 20 muncullah aliran baru dengan corak yang sangat berbeda seperti, Struktualisme, Postmodernisme, Pragmatisme, Eksistensialisme dan Fenomenologi.

Pelopor filsafat fenomenologi adalah Edmund Husserl (1859-1938). Ia dilahirkan di Prosswitz pada tahun 1859. Semula ia belajar ilmu pasti di Wina, tetapi kemudian ia berpindah studi ke filsafat. Berturut-turut ia menjabat Guru Besar di Universitas Hale, Gottingen dan Freiburg.<sup>85</sup>

Fenomenologi adalah cara berpikir (metode) yang dikemukakan oleh Husserl pada awal abad ke-20. Ia mengupayakan fenomenologi sebagai metode ketat untuk memperoleh teori yang benar dan pasti seperti kepastian matematik. Fenomenologinya yang ideal itu, kini sudah berubah secara radikal dari yang ia inginkan. Para penerus fenomenologi seperti: Martin Heideger, Jean Paul Sartre, Maurice Merleau Ponty, Alfred Schultz, Herbert Mead, atau Cicoreul telah membuat fenomenologi menjadi observasi tentang fenomena keidupan keseharian kita.<sup>86</sup>

Dalam hal kehidupan, Russell mengajarkan kepada kita agar selalu bergerak dengan sadar, dan semua yang Nampak tidak harus diterima begitu saja, kita

---

<sup>84</sup> Muhammad Saleh Tadjuddin, Mohd Azizuddin Mohd Sani, and Andi Tenri Yeyeng, "Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer," *AL-Fikr* 20, no. 2 (March 2017): 345–58, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2325>.

<sup>85</sup> Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Cet. II (Jakarta: Kencana, 2005). Hal. 195.

<sup>86</sup> Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*. Cet. III (Jakarta : Rajawali Pers, 2016). Hal. 205.

harus menerobos segala gejala yang menampakkan diri dan menuju kepada barangnya sendiri. Kita harus sampai kepada “hakikat segala sesuatu”. Mengapa? Karena begitu banyak benda yang menampakkan di luar kita, namun tidak sepenuhnya dipahami, kita hanya menerima begitu saja. Padahal jika dilakukan penyelidikan lebih dalam maka akan ditemukan hal-hal yang baru dalam penampakan itu. Hanya penyelidikan yang mendalamlah sehingga ditemukan rahasia listrik, atom dan lain sebagainya.<sup>87</sup>

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam makalah ini dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian epistemologi fenomenologi?
2. Apa kelebihan dan kekurangan epistemologi fenomenologi?

---

<sup>87</sup> Mustamin, Kamaruddin. *Pengantar Filsafat Ilmu (Dari Sejarah ke Epistemologi)*. Cet. I (Makassar: Alauddin University Press). Hal. 43-44.

## BAB II PEMBAHASAN

### *A. Epistemologi Fenomenologi*

Istilah fenomenologi telah digunakan sejak Lambert yang sezaman dengan Kant, Hegel, sampai Pierce dengan arti yang berbeda-beda. Pada era Lambert, fenomenologi diartikan sebagai ilusi atas pengalaman. Pada medio abad XIX arti fenomenologi menjadi sinonim dengan fakta. Sejak Edmund Husserl (1859-1938) arti fenomenologi telah menjadi filsafat dan metodologi berfikir. Fenomenom bukan sekedar pengalaman langsung melainkan pengalaman yang telah mengimplisitkan penafsiran dan klasifikasi. Mulai tahun 1970an, fenomenologi mulai banyak digunakan oleh berbagai disiplin ilmu sebagai pendekatan metodologi dan mengandung kegiatan menterjemahkan karya-karya utamanya maupun artikel-artikel yang ditulisnya, dan pendekatan fenomenologi menjadi acuan utamanya.<sup>88</sup>

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani *fenomenon* yaitu suatu yang tampak, yaitu terlihat karena bercahaya, yang di dalam bahasa Indonesia disebut gejala. Jadi fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena, atau segala sesuatu yang menampakkan diri.<sup>89</sup>

Menurut Husserl, hukum-hukum logika yang memberi kepastian, yang berlaku tidak mungkin bersifat aposteriori, sebagai hasil pengalaman tetapi bersifat apriori. Umpamanya, asas pemikiran yang berbunyi: A tak mungkin sekaligus A dan bukan A, artinya tidak mungkin bahwa jikalau A adalah A, maka sekaligus A dan bukan A. Asas pemikiran ini tetap berlaku, juga seandainya tidak ada seorangpun yang memikirkannya. Hal ini sama dengan kenyataan, bahwa  $2 \times 2 = 4$ . Juga seandainya tidak ada seorang pun yang menghitungnya, patokan itu tetap berlaku pasti.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Sabri, Muhammad; Tadjuddin, Muhammad Saleh; Halim, Wahyuddin *Filsafat Ilmu*, ed. Misbahuddin, 1st ed. (Makassar: Alauddin University Press, 2009).

<sup>89</sup> Koento, Wibisono. *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994).

<sup>90</sup> Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Galiuh.



Dan sejak Edmund Husserl (1859-1938) sebagai tokoh Fenomenologi, arti fenomenologi telah menjadi filsafat dan menjadi metodologi berpikir, fenomenologi bukan sekedar pengalaman langsung yang tidak mengimplisitkan penafsiran dan klasifikasi.<sup>91</sup>

### **B. Fenomenologi Husserl**

#### 1. Riwayat hidup singkat Husserl

Edmund Husserl (1859-1938) lahir dikota kecil Proznitz daerah Moravia yang waktu itu di bawah kekaisaran Austria-Hongaria dan sejak Perang Dunia I masuk wilayah Cekoslowakia. Husserl berasal dari golongan Yahudi menengah dan pada usia 27 tahun masuk Protestan karena pengaruh temannya yakni G. Alberth. Husserl belajar matematika, filsafat dan astronomi di Universitas Leipzig, Berlin, dan Wina. Minat pada filsafat tumbuh sewaktu Husserl mengikuti kuliah-kuliah Franz Brentano pada tahun 1884-1886. Saat itu, Brentano merupakan filsuf yang paling berpengaruh di Universitas tempat Husserl belajar dan Brentano dalam pemikirannya mengupayakan menggabungkan pemikiran Skolastik dengan empirisme. Kelak pengaruh pemikiran Brentano pada Husserl terlihat pada konsep intensionalitas yang menjadi salah satu pemikiran penting dari Husserl.

Husserl meraih gelar Doktor Filsafat dengan disertasi mengenai filsafat matematik. Husserl kemudian menjadi dosen privat di Universitas Halle dari tahun 1887-1901. Tahun 1901 Husserl diangkat menjadi professor di Gottingen (1901-1916) dan waktu inilah pemikirannya tentang fenomenologi mencapai kematangan. Setelah tahun 1916, Husserl memenuhi undangan menjadi professor di Universitas Freiburg im Breisgau. Pemikiran Husserl (khususnya fenomenologi) melalui tulisan-tulisannya telah memengaruhi filsafat abad ke-20 dengan sangat mendalam.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Hardiman and Mudji, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

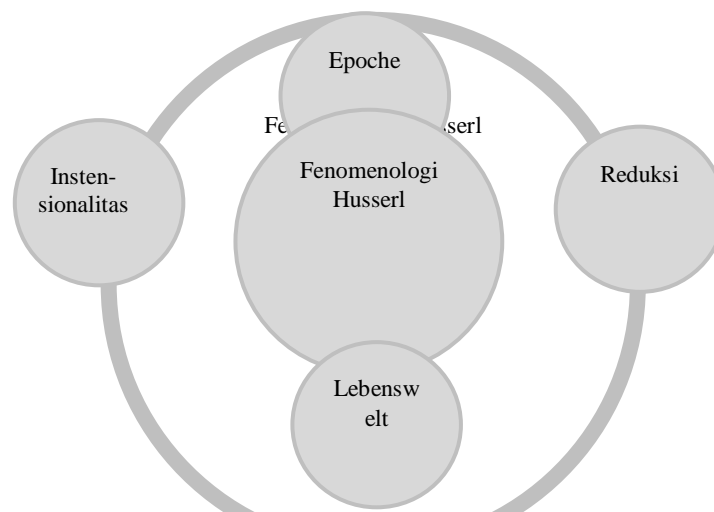
<sup>92</sup> Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*. Cet. III (Jakarta : Rajawali Pers, 2016). Hal. 2057

## 2. Karya-karya Husserl

- a. *Logische Untersuchungen* (Penelitian tentang Logika), terdiri dari dua jilid (1900-1901).
- b. *Ideen zu einer Reinen Phanomenologie und phanomenologischen Philosophie* (Gagasan-gagasan tentang Fenomenologi Murni dan Filsafat Fenomenologi) (1913). Buku ini menempatkan Husserl sebagai filsuf yang mendapat pengakuan internasional.
- c. *Cartesianischen Meditationen* (1931).
- d. *Die Krisis der europäischen Wissenschaften und die transzendente phänomenologie* (Krisis dalam Ilmu-ilmu Pengetahuan di Eropa dan Fenomenologi Transedental) (1936). Tulisannya ini sebagian terbit setelah ia meninggal.

## 3. Fenomenologi Husserl

Dalam fenomenologi Husserl, ada beberapa istilah penting yang perlu dipahami. Di antara istilah tersebut seperti *epoche*, *reduksi*, *intensionalitas*, dan *lebenswelt*. Dalam rangka memahami fenomenologi Husserl, kita akan bahas masing-masing istilah tersebut di sini.<sup>93</sup>



<sup>93</sup> Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*. Cet. III (Jakarta : Rajawali Pers, 2016). Hal. 2057

### **Gambar istilah-istilah yang penting dalam Fenomenologi Husserl**

#### **C. Dasar-dasar Filsafat Epistemologi Fenomenologi**

Peletakan dasar-dasar filafat epistemologi dapat di lakukan dengan beberapa pendekatan seperti yang di uraikan berikut:

1. Pendekatan filsafatnya berpusat pada analisis terhadap gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Analisis menunjukkan bahwa kesadaran itu sungguh-sungguh selalu terarah kepada obyek.
2. Orang harus berpikir, dengan memulai dengan mengamati hal sendiri, tanpa dasar apapun. Memulai kegiatannya dengan meneliti pengalaman-pengalamannya sendiri tentang realita dan menjauhkan diri dari meneliti dan mengulangi (teori orang lain).
3. Fenomenologi kebenaran dibuktikan berdasarkan ditemukannya yang essensial.
4. Fenomenologi menerima kebenaran di luar empirik indrawi. Oleh sebab itu mereka menerima kebenaran sensual, kebenaran logik, etik dan transedental.
5. Fenomena baru dapat dinyatakan benar setelah diuji korespondensinya dengan yang dipercayainya.
6. Fenomenologi lebih merupakan sikap bukan suatu prosedur khusus yang diikuti pemikirannya (diskusi, induksi, observsi dll). Dalam hubungan ini hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi.<sup>94</sup>

#### **D. Kelebihan dan kekurangan Filsafat Fenomenologi**

Kelebihan filsafat phenomenologik diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Fenomenologi sebagai suatu metode keilmuan, dapat mendiskripsikan penomena dengan apa adanya dengan tidak memanipulasi data, aneka macam teori dan pandangan.

---

<sup>94</sup> N. Drijarkana. *Percikan filsafat*. Surabaya: PT. Pembangunan. 1966.

2. Fenomenologi mengungkapkan ilmu pengetahuan atau kebenaran dengan benar-benar yang objektif.
3. Fenomenologi memandang objek kajian sebagai bulatan yang utuh tidak terpisah dari objek lainnya.<sup>95</sup>

Dari berbagai kelebihan tersebut, Fenomenologi sebenarnya juga tidak luput dari berbagai kelemahan, seperti :

1. Tujuan Fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan sebelumnya, baik dari adat, agama ataupun ilmu pengetahuan, merupakan suatu yang absurd.
2. Pengetahuan yang didapat tidak bebas nilai (value-free), tapi bermuatan nilai (value-bound).<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

<sup>96</sup> Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu : kajian atas asumsi dasar paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2006.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari pembahasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa :

1. Fenomenologi merupakan suatu metode analisa juga sebagai aliran filsafat, yang berusaha memahami realitas sebagaimana adanya dalam kemurniannya.
2. Epistemologi Fenomenologi yang diperkenalkan oleh Husserl dengan kajian berpusat pada analisis terhadap gejala yang nampak dalam kesadaran manusia. Untuk melahirkan suatu teori tersebut maka seseorang jangan berpedoman pada teori orang lain (bukan menguji teori yang ada) tapi mengamati tanpa dasar apapun.
3. Dalam pemikiran Fenomenologi seseorang yang mengamati terkait langsung dengan perhatiannya, dan juga terkait pada konsep-konsep yang telah dimilikinya sendiri (sangat relatif). Kebenaran logik, etik dan transendental (kebenaran di luar empirik inderawi) diterima oleh fenomenologi. Metode ini banyak mempengaruhi segala cabang ilmu filsafat.

#### ***B. Saran-saran***

Adapun beberapa hal yang dapat kami sarankan yaitu :

1. Hendaknya setiap kita selalu menanamkan pemahaman yang realistis terhadap aliran-aliran yang ada dalam filsafat sebagai wahana pengaya pengetahuan tentang filsafat Ilmu.
2. Kekurangan dari penyusunan dan penulisan ini hendaknya menjadi pemacu bagi teman-teman yang lain untuk lebih membuka ide, wawasan dan menggali lebih dalam akan makna filsafat itu yang sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi, dan Sutrisno Mudji. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Koento, Wibisono. *Filsafat ilmu dan perkembangannya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*. Cet. III. Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhammad Saleh Tadjuddin, Mohd Azizuddin Mohd Sani, and Andi Tenri Yeyeng, "Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer," *AL-Fikr* 20, no. 2 (March 2017): 345–58, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2325>.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu : kajian atas asumsi dasar paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Mustamin, Kamaruddin. *Pengantar Filsafat Ilmu (Dari Sejarah ke Epistemologi)*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press.
- N. Drijarkana. *Percikan filsafat*. Surabaya: PT. Pembangunan. 1966.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Cet. II. Jakarta: Kencana, 2005.
- Sabri, Muhammad; Tadjuddin, Muhammad Saleh ; Halim, Wahyuddin *Filsafat Ilmu*, ed. Misbahuddin, 1st ed. Makassar: Alauddin University Press, 2009.

**MAKALAH**

**FILSAFAT ILMU  
(EPISTEMOLOGI INTUISIONISME)**



*Dipresentasikan pada Forum Seminar Kelas  
Pada Mata Kuliah Filsafat Ilmu  
Kelompok 6 Semester 2 (dua) Tahun Ajaran 2017/2018*

*Oleh*

**ANDI MUHAMMAD AMINULLAH**

Dosen Pemandu:

**Prof. Dr. Muhammad Saleh Tajuddin, M.A., Ph.D.  
Dr. Abdullah, M.Ag.**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
TAHUN 2017/2018**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk yang berfikir. Berfikir merupakan kegiatan untuk menemukan suatu yang dianggap benar. Seseorang boleh sependapat atau tidak sependapat dengan orang lain tentang kebenaran. Apa yang disebut benar bagi seseorang, boleh jadi benar bagi orang lain, demikian sebaliknya apa yang disebut benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Kegiatan berfikir merupakan suatu usaha untuk menentukan pengetahuan yang benar atau kriteria-kriteria kebenaran.

Kriteria kebenaran merupakan suatu tanda yang memungkinkan kita mengetahui kebenaran. Dengan mengetahui kriteria kebenaran kita dapat dapat menemukan kebenaran yang dapat kita pertanggungjawabkan, kebenaran yang terbuka untuk diperdebatkan kembali ke an diuji demi mencapai kebenaran yang lebih pasti.

Tak sedikit pemikir yang menganggap bahwa fakta tak lain dari kebenaran itu sendiri. Fakta merupakan tolak ukur untuk menunjukkan kebenaran. Dengan kata lain, apa yang terlihat, terdengar, terasa, dan terjadi adalah suatu fakta sekaligus kebenaran.

Namun dalam kehidupan kita, terkadang apa yang sejauh ini diyakini sebagai 'fakta' yang mengandung penafsiran yang jamak, sehingga secara *intristic* tidak dengan sendirinya menjadi kebenaran. Dengan mempertimbangkan argument tersebut, pertanyaan yang lahir adalah: apakah fakta itu adalah suatu kebenaran dan kebenaran itu fakta? Atau apakah sama antara fakta dan kebenaran? Pertanyaan-pertanyaan tersebut relevan dalam perspektif filsafat.

Salah satu sifat filsafat adalah mencari kebenaran demi kebenaran itu sendiri, dan kebenaran yang dicari adalah kebenaran yang hakiki, kebenaran yang meyakinkan dan lebih pasti.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Muhammad Saleh Tadjuddin, *Filsafat Ilmu*. Makassar : Alauddin Press. 2009. Hal. 15-16.



Di dalam ilmu filsafat dikenal tiga obyek kajian filsafat. *Pertama*, ontologi. Ontologi adalah asas filsafat yang menegaskan “hakikat sesuatu dibalik sesuatu”. *Kedua*, epistemologi. Epistemologi diartikan kerangka berpikir (cara berpikir) untuk menelaah suatu objek. *Ketiga*, aksiologi. Aksiologi diartikan pada nilai (*value*) atau kegunaan.

Ilmu filsafat memiliki aliran-aliran (mazhab) yang menjadi asumsi dasar sumber pengetahuan. Rasionalisme, empirisme, intuisiisme. Rasionalisme adalah aliran filsafat yang mengunggulkan akal (rasionalitas) manusia untuk menjustifikasi sebuah kebenaran. Aliran rasionalisme sudah diproklamirkan Socrates di zaman Yunani kuno. Socrates memandang kejadian pada saat itu di Yunani mengalami krisis pemikiran, mengapa? Karena Socrates melihat gejolak sosial yang “tidak beres”, masyarakat Yunani menyembah dewa-dewa yang mereka buat sendiri. Melalui mitologi Dewa Zeus, Dewa Atlas, dll. yang bagi masyarakat itu adalah Tuhan. Socrates menilai, mana mungkin Tuhan diciptakan oleh mereka sendiri dalam bentuk seni rupa (patung). Penyebaran ajaran rasionalisme oleh Socrates dianggap menyesatkan oleh otoritas raja Yunani. Akhirnya, Socrates dihukum minum racun hingga wafat.

Aliran kedua adalah empirisme. Empirisme adalah sebuah aliran dalam filsafat yang mengunggulkan pengamatan inderawi (*common sense*). Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan. Empirisme lahir di [Inggris](#) dengan tiga eksponennya adalah [David Hume](#), [George Berkeley](#) dan [John Locke](#). Dua aliran tersebut, melahirkan aliran yang menjadi penengah, yaitu Kritisisme. Kritisisme mencoba menjembatani antara rasionalisme dan empirisme, bahwa kebenaran yang diperoleh dengan rasio tetap memerlukan empirisme.

Aliran Ketiga adalah aliran intuisiisme. Intuisiisme adalah suatu aliran filsafat yang menganggap adanya satu kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia, yaitu intuisi. Tokoh aliran ini diantaranya adalah Henri Bergson. Ia berpendapat bahwa alam ini di bagi atas dua bagian yaitu alam indrawi dan alam intuisi. Alam pertama dapat diobservasi dan di eksperimen melalui ilmu pengetahuan

modern, sedangkan intuisi berkaitan dengan kejiwaan. Keduanya memiliki kawasan yang berbeda. Alam kejiwaan dan manifestasinya tidak mungkin ditundukan oleh pengalaman dan analogi. Jadi memang ada beberapa persoalan yang hanya bias didekati melalui intuisi, dimana metodenya sangat berbeda dengan metode-metode ilmiah indrawi.<sup>98</sup>

Ketiga aliran dalam ilmu filsafat tersebut. Menyebar secara sporadis dengan berbagai pisau analisis kehidupan. Agama, Ekonomi, Politik, Sosial, Budaya, dll. Penyebaran filsafat untuk menganalisis segala bentuk sendi kehidupan manusia. Perkembangan pemikiran multidisipliner ilmu pengetahuan, baik dari yang begitu besar hingga sekarang ini. Para filsuf dari zaman Yunani kuno, hingga zaman posmodernisme (zaman sekarang ini) merupakan perkembangan dari campur tangan filsafat. Mungkin tak banyak yang diketahui orang kalangan masyarakat bahwa filsafat memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Pada Makalah ini, kita akan membahas secara khusus aliran intuisiisme yang mengutamakan intuisi atau gerak hati atau bisikan hati untuk mendapatkan atau menemukan kebenaran, dan tokoh-tokoh aliran intuisiisme dengan pemikirannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari makalah ini adalah :

1. Apa pengertian epistemologi intuisiisme?
2. Siapa saja tokoh aliran intuisiisme dan pemikirannya?

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Mengetahui epistemologi intuisiisme
2. Mengetahui tokoh aliran intuisiisme dan pemikirannya

---

<sup>98</sup> Muhammad Saleh Tadjuddin, *Filsafat Ilmu*. Makassar : Alauddin Press. 2009. Hal. 101-102.

## BAB II PEMBAHASAN

### A. Pengertian Epistemologi Intuisi

Beberapa ahli bahasa mengatakan bahwa secara bahasa, intuisi berasal dari bahasa Latin, *intuitio* yang berarti pandangan.<sup>99</sup> Sedangkan ahli yang lain mengatakan bahwa intuisi, berasal dari perkataan Inggris yaitu *intuition* yang bermakna gerak hati atau disebut hati nurani.<sup>100</sup>

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, intuisi diartikan dengan bisikan hati, gerak hati atau daya batin untuk mengerti atau mengetahui sesuatu tidak dengan berpikir atau belajar.<sup>101</sup> Perbedaannya dengan firasat atau feeling, kata intuisi lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang bersifat metafisika atau di luar jangkauan rasio, biasanya dipakai untuk menyebut indera keenam.

Jujun S. Sumantri menggambarkan intuisi pada, suatu masalah yang sedang kita pikirkan yang kemudian kita tunda karena menemui jalan buntu, tiba-tiba muncul di benak kita yang lengkap dengan jawabannya. Kita merasa yakin bahwa memang itulah jawaban yang kita cari namun kita tidak bisa menjelaskan bagaimana caranya kita sampai di sana.<sup>102</sup>

Pengertian di atas memberi penjelasan bahwa manusia memiliki gerak hati atau disebut hati nurani. Gerak hati mampu membuat manusia melihat secara langsung suatu perkara benar atau salah, jahat atau baik, buruk atau baik secara moral. Ia dirujuk sebagai suatu proses melihat dan memahami masalah secara spontan juga merupakan satu proses melihat dan memahami suatu masalah secara intelek. Pengetahuan intuitif ini merupakan pengetahuan langsung tentang suatu hal tanpa melalui proses pemikiran rasional. Namun kemampuan seperti ini bergantung kepada usaha manusia itu sendiri.

---

<sup>99</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Intuisi> diakses pada tanggal 28 Mei 2018 Pukul 19.33

<sup>100</sup> Aqa, *Rasionalisme dan Intuisi*, (Makalah, 23 Oktober 2009).

<sup>101</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), *Edisi III, Cet. Ke-3*, Hal. 451

<sup>102</sup> Jujun S.Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1990), Hal. 53

Secara fisik organ yang berkaitan dengan gerak hati atau intuisi tidak diketahui secara jelas. Sebagian ahli filsafat menyebutnya sebagai jantung dan ada juga yang menyebutnya otak bagian kanan. Pada praktiknya intuisi muncul dalam bentuk pengetahuan yang tiba-tiba hadir dalam sadar tanpa melalui penalaran yang jelas, tidak analitik dan tidak selalu logis. Intuisi bisa muncul tanpa kita rencanakan, ketika diam ataupun bergerak. Dengan kata lain pemikiran intuisisionis ialah sejenis pengetahuan yang lebih tinggi dan berbeda dengan yang diperoleh secara individu. Kemunculan ide yang meledak secara tiba-tiba dalam memberikan tafsiran terhadap sesuatu perkara boleh dikaitkan dengan aliran pemikiran ini.

Intuisi disebut juga sebagai ilham atau inspirasi. Meskipun pengetahuan intuisi hadir begitu saja secara tiba-tiba, namun ia juga tidak terjadi kepada semua orang melainkan hanya jika seseorang itu sudah berfikir keras mengenai suatu masalah. Ketika seseorang sudah memaksimalkan daya fikirnya dan mengalami tekanan, lalu dia mengistirahatkan pikirannya dengan tidur atau bersantai, maka saat itulah intuisi berkemungkinan akan muncul. Bahkan intuisi sering disebut separo rasional atau kemampuan yang berbeda pada tahap yang lebih tinggi dari rasional dan hanya berfungsi jika rasio telah digunakan secara maksimal namun menemui jalan buntu.

Henri Bergson (1859), seorang tokoh epistemologi Intuisisionisme menganggap tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas. Objek-objek yang kita tangkap itu adalah objek yang selalu berubah, jadi pengetahuan kita tentangnya tidak pernah tetap. Intelek atau akal juga terbatas. Dengan menyadari keterbatasan indera dan akal tersebut, Bergson mengembangkan satu kemampuan yang dimiliki oleh manusia, yaitu intuisi.<sup>103</sup>

Hati bekerja pada tempat yang tidak mampu dijangkau oleh akal yaitu pengalaman emosional dan spiritual. Kelemahan akal adalah karena ia ditutupi oleh banyak perkara. Menurut Immanuel Kant (1724-1804) akal tidak pernah mampu mencapai pengetahuan langsung tentang sesuatu perkara. Akal hanya mampu berpikir

---

<sup>103</sup> Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum; Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001). Hal 26.

perkara yang dilihat terus (fenomena) tetapi hati mampu menafsir suatu perkara dengan tidak terhalang oleh perkara apapun tanpa ada jarak antara subjek dan objek.<sup>104</sup>

Hati dapat memahami pengalaman-pengalaman khusus, misalnya pengalaman eksistensial, yaitu pengalaman hidup manusia yang dirasakan langsung, bukan yang telah ditafsir oleh akal. Akal tidak dapat mengetahui rasa cinta, tetapi hatilah yang merasakannya.

Dalam tradisi Islam, mengenal juga istilah pengetahuan yang diperoleh manusia melalui intuisi dan kontemplasi atau dikenal dengan istilah *ma'rifat al-qalb* setelah melewati proses *riyadhah* dan *mujahadah* sehingga terjadi *mukasyafah*, atau yang lebih dikenal dengan metode *'irfani*. Secara tekstual, kata *al-'irfan* berasal dari kata *'arafa-ya'rifu-'irfaanan wa ma'rifatan*, yang berarti “tahu atau mengetahui atau pengetahuan”. Dalam filsafat Yunani, istilah *'irfani* ini disebut “*gnosis*”, yang artinya sama dengan *ma'rifat*, yaitu pengetahuan yang didapat dari pancaran hati nurani. Istilah *ma'rifat* kemudian banyak digunakan oleh kaum sufi dalam pengertian sebagai: “ilmu yang diperoleh melalui bisikan hati atau ilham ketika manusia mampu membukakan pintu hatinya untuk menerima pancaran cahaya dari Tuhan”. Keadaan hati yang terbuka terhadap cahaya kebenaran dari Tuhan ini disebut *al-kasysyaaf* atau *al-mukaasyafah*.<sup>105</sup>

Memang tidak mudah bagi seseorang untuk bisa mencapai *mukaasyafah* dan memperoleh *ma'rifat*, ia harus melewati beberapa *station* atau *maqamaat*, yaitu beberapa tahapan perjalanan spiritual yang panjang dan berat, berupa *riyaadhah* dan *mujaahadah* untuk mensucikan jiwa dan mengasah hati dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggunakan lafadz *al-'irfan* dengan berbagai bentuk. Lafadz-lafadz tersebut secara umum digunakan dalam

<sup>104</sup> <http://nuryantowiryo.blogspot.co.id/2013/03/aliran-intuisi.html>, diakses tanggal 28 Mei 2018, Pukul 21.05

<sup>105</sup> Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*, (Beirut: Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1993), Hal. 251-259

konteks pengertian, pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang kebenaran, pengetahuan tentang kebaikan, dan pengetahuan tentang kebenaran yang bersemayam di kedalaman jiwa.

Pengutamaan hati sebagai sumber pengetahuan yang paling bisa dipercaya dibanding sumber lainnya dikembangkan oleh filosof Muslim, yang paling terkenal diantaranya adalah Suhrawardi al-Maqtul (1153-1192) yang mengembangkan mazhab *isyraqi* (iluminasionisme), dan diteruskan oleh Mulla Shadra (w.1631).

## **B. Tokoh Aliran Intuisiisme dan Pemikirannya**

### **1. Henry Bergson (1859-1941)**

Salah satu tokoh aliran intuisiisme ini adalah Henry Bergson (1859-1941). Menurutny, intuisi merupakan suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Unsur utama bagi pengetahuan adalah kemungkinan adanya suatu bentuk penghayatan langsung (intuitif), di samping pengalaman oleh indera. Setidaknya, dalam beberapa hal, intuisiisme tidak mengingkari nilai pengalaman inderawi, kendati diakui bahwa pengetahuan yang sempurna adalah yang diperoleh melalui intuisi. Harold H. Titus memberikan catatan, bahwa intuisi adalah suatu jenis pengetahuan yang lebih tinggi, wataknya berbeda dengan pengetahuan yang diungkapkan oleh indera dan akal; dan bahwa intuisi yang ditemukan orang dalam penjabaran-penjabaran mistik memungkinkan kita untuk mendapatkan pengetahuan langsung yang mengatasi (trancendent) pengetahuan kita yang diperoleh dari indera dan akal. Selain itu ia juga beranggapan tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas. Objek – objek yang kita tangkap adalah objek – objek yang selalu berubah. Jadi pengetahuan tentangnya tidak pernah tetap. Intelek atau akal juga terbatas. Akal hanya memahami suatu objek bila ia mengonsentrasikan dirinya pada objek itu. Jadi dalam hal seperti itu, manusia tidak mengetahui secara keseluruhan (unique), tidak juga memahami sifat – sifat yang tetap dalam objek. Akal hanya mampu memahami bagian – bagian dari objek, kemudian bagian – bagian itu digabung oleh akal. Itu tidak sama dengan pengetahuan menhyeluruh tentang objek itu.

Dengan menyadari keterbatasan indera dan akal seperti diterangkan di atas, Bergson mengembangkan kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh manusia, yaitu intuisi. Ini adalah hasil pemikiran evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan instinct, tetapi berbeda dalam kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini (intuisi). Memerlukan suatu usaha. Kemampuan inilah yang dapat memahami kebenaran yang utuh, yang tetap, dan unique. Intuisi ini menangkap objek secara langsung, tanpa melalui pemikiran. Jadi, indera dan akal hanya mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak utuh (spatial), sedangkan intuisi dapat menghasilkan pengetahuan yang utuh dan tetap.

Intuisi mengatasi sifat lahiriyah pengetahuan simbolis, yang pada dasarnya bersifat analitis. Yang memberikan keseluruhan yang bersahaja. Yang mutlak tanpa suatu ungkapan, terjemahan atau penggambaran secara simbolis. Maka menurut Bergson, intuisi adalah suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Bergson juga mengembalikan segala sesuatu pada kata hati. Tapi pengaruhnya kalau kita mengambil keputusan berdasarkan kata hati, maka kita akan selalu berprasangka. Jadi, tidak semua hal itu berdasarkan intuisi.

Intuisiisme tidak mengingkari nilai pengalaman inderawi yang biasanya dan pengetahuan yang disimpulkan darinya. Intuisiisme dalam beberapa bentuk hanya mengatakan bahwa pengetahuan yang lengkap diperoleh melalui intuisi. Sebagai lawan dari pengetahuan yang nisbi, yang meliputi sebagian saja yang diberikan oleh analisa. Ada yang berpendirian yang bahwa apa yang diberikan oleh indera hanyalah yang menampak belaka. Sebagai lawan dari apa yang diberikan oleh intuisi, yaitu kenyataan.<sup>106</sup>

## **2. Luitzen Egbertus Jan Brouwer (1881-1966)**

Brouwer dilahirkan di sebuah kota di Overschie, Belanda. Di kalangan teman-temannya, Brouwer sering dipanggil dengan nama “Bertus.” Pada tahun 1897, Brouwer mengikuti kuliah di universitas Amsterdam untuk belajar matematika dan

---

<sup>106</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat : Intuisiisme*, Hal.140.

fisika. Salah seorang dosennya, Diederik Korteweg, dosen matematika, kelak memberi pengaruh besar bagi dirinya. Korteweg terkenal karena mengemukakan suatu persamaan yang disebut persamaan Korteweg – de Vries. Dosen lain yang mempengaruhinya adalah Gerrit Mannoury, dosen filsafat. Karya pertama Brouwer adalah rotasi pada ruang empat dimensi di bawah bimbingan Korteweg. Menurut Brouwer, dasar dari intuisionisme adalah pikiran.

Namun pemikiran-pemikiran yang dicetuskannya banyak dipengaruhi oleh pandangan Immanuel Kant. Matematika didefinisikan oleh Brouwer sebagai aktifitas berpikir secara bebas, namun eksak, suatu aktivitas yang ditemukan dari intuisi pada suatu saat tertentu. Dalam pandangan intuisionisme tidak ada realisme terhadap objek-objek dan tidak ada bahasa yang menjembatani, sehingga bisa dikatakan tidak ada penentu kebenaran matematika diluar aktivitas berpikir. Proposisi hanya berlaku ketika subjek dapat dibuktikan kebenarannya (dibawa keluar dari kerangka pemikiran). Singkat kata, Brouwer mengungkapkan bahwa “tidak ada kebenaran tanpa dilakukan pembuktian”.

Brouwer konsisten dengan falsafahnya. Hal ini dinyatakannya apakah matematika perlu dibenahi agar kompatible atau tidak-kompatible dengan matematika klasik adalah pertanyaan yang kurang penting lagi, dan tidak dijawab. Pandangannya terhadap matematika tradisional, dia menganggap dirinya hanya sekedar menjadi seorang tukang revisi. Disimpulkan, dimana aritmatika intusionistik adalah bagian (sub-sistem) dari aritmatika klasik, namun hal ini tidak berlaku untuk analisis.

Untuk analisis, tidak semua analisis klasikal diterima atau dipahami secara intusionistik, tetapi tidak ada analisis intusionistik secara klasik diterima. Brouwer mengambil langkah ini dengan segala konsekuensinya dengan sepenuh hati. Bukan berarti pandangan Brouwer ini tidak ada yang mendukung. Di luar negaranya, Belanda, pandangan ini didukung oleh Herman Weyl. Brouwer memegang prinsip bahwa matematika adalah aktivitas tanpa-perlu-diutarakan (languageless) yang penting, dan bahasa itu sendiri hanya dapat memberi gambaran-gambaran tentang aktivitas matematikal setelah ada fakta.



Hal ini membuat Brouwer tidak mengindahkan metode aksiomatik yang memegang peran utama dalam matematika. Membangun logika sebagai studi tentang pola dalam linguistik yang dibutuhkan sebagai jembatan bagi aktivitas matematikal, sehingga logika bergantung pada matematika (suatu studi tentang pola) dan bukan sebaliknya. Semua itu digunakan sebagai pertimbangan dalam memilah antara matematika dan metamatematika (istilah yang digunakan untuk ‘matematika tingkat kedua’), yang didiskusikannya dengan David Hilbert.

Berdasarkan pandangan ini, Brouwer bersiap merombak kembali teori himpunan Cantor. Ketika upaya ini mulai dilakukan dengan ‘membongkar’ kategori bilangan sekunder (bilangan ordinal tak terhingga/infinite) dan kategori bilangan ordinal infiniti yang lebih besar, tapi juga gagal. Disadari bahwa metodenya tidak berlaku dan tidak dapat menyelesaikan kategori-kategori bilangan lebih tinggi, dan hanya meninggalkan bilangan ordinal terbatas (finite) dan tidak dapat diselesaikan atau terbuka (open-ended) bagi sekumpulan bilangan ordinal tak-terhingga/infinite. Tetap konsisten dengan pandangan falsafatnya, Brouwer mencoba mengesampingkan semua itu dan mau memahami matematika apa adanya.

Inovasi ini memberi intuisiisme mempunyai ruang gerak lebih besar daripada matematika konstruktif aliran-aliran lainnya (termasuk di sini disertasi Brouwer) adalah pilihan-pilihan dalam melihat suatu deret. Banyak diketahui deret-deret bilangan tak-terhingga (obyek obyek matematikal lain) dipilih mendahului yang lainnya oleh setiap matematikawan sesuai keinginan mereka masing-masing. Memilih suatu deret memberi mereka impresi awal secara intuisi menerima obyek yang ditulisnya pada buku yang terbit pada tahun 1914.; prinsip yang membuat secara matematika mudah dikerjakan, prinsip berkesinambungan, yang diformulasikan pada kuliah Brouwer pada tahun 1916.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat : Intuisiisme*, Hal. 138 -139.

Selain dari Henry Bergson dan Brouwer, dikenal juga sebagai tokoh Intuisionisme adalah Arend Heyting dan Dummett.<sup>108</sup>

### 3. Arend Heyting (1898-1980)

Murid Brouwer yang memiliki pengaruh besar pada perkembangan intuisionisme filsafat matematika adalah Arend Heyting. Heyting menciptakan sebuah formula logika intuisionisme yang sangat tepat. Sistem ini dinamakan “Predikat Kalkulus Heyting”. Heyting menegaskan bahwa dari asumsi metafisika yang pokok dalam kebenaran realisme-logika klasik, bahasa matematika klasik adalah pengertian faktor-faktor objektivitas syarat-syarat kebenaran yang terbaik. Semantic matematika klasik menggambarkan suatu kondisi dalam pernyataan benar atau salah. Semantic seperti ini tidak tepat untuk intuisionisme. Sebagai pengganti, bahasa intuisionisme seharusnya dimengerti dalam faktor-faktor syarat-syarat penyelesaian. Semantic akan menggambarkan suatu perhitungan seperti sebuah penyelesaian kanonikal untuk setiap permasalahan.

Heyting mempunyai andil dalam pandangan Brouwer mengenai kelaziman kontruksi mental dan *down playing* bahasa dan logika. Dalam buku “Intuitionism” (1956) dia mengemukakan pendapat Brouwer, bahasa adalah media tidak sempurna untuk mengkomunikasikan konstruksi nyata matematika. System formalnya adalah dirinya sendiri sebagai sebuah legitimasi konstruksi matematika, tetapi satu yang tidak diyakini system formal menggambarkan secara utuh domain pemikiran matematika. Pada suatu penemuan metode baru memungkinkan kita untuk memperluas system formal. Heyting menegaskan logika bergantung pada matematika bukan pada yang lain. Oleh karena itu, Heyting tidak bermaksud pekerjaannya pada logika untuk menyusun pertimbangan intuisionistik.

### 4. Sir Michael Anthony Eardly Dummett (1925)

---

<sup>108</sup> <https://sukrintaib.wordpress.com/2012/03/04/teori-epistemologi-fenomenologi-dan-intuisionisme/> diakses tanggal 28 Mei 2018, Pukul 22.35

Mengingat kembali Brouwer dan Heyting yang mengatakan bahasa merupakan media tidak sempurna untuk komunikasi konstruksi mental matematika. Keduanya, logika menyangkut bentuk yang berlaku untuk penyebaran media ini dan tentu saja focus langsung pada bahasa dan logika telah jauh berpindah dari permasalahan yang seharusnya. Sebaliknya pendekatan utama Dummett, matematika dan logika adalah *linguistic* dari awal. Filosofinya lebih interest pada logika *intuitionistik* daripada matematika itu sendiri. Seperti Brouwer, tetapi tidak seperti Heyting, Dummett tidak memiliki orientasi memilih. Dummett mengeksplorasi matematika klasik dengan menggunakan bentuk pemikiran yang tidak valid pada suatu jalan legitimasi penguraian pernyataan alternatifnya. Ia mengusulkan beberapa pertimbangan mengenai logika adalah benar yang pada akhirnya harus tergantung pada arti pertanyaan. Ia juga mengadopsi pandangan yang diperoleh secara luas, yang kemudian disebut sebagai terminologi logika.

Dummett menegaskan bahwa arti suatu pernyataan tidak bisa memuat suatu unsur yang tidak menunjukkan penggunaannya. Untuk membuatnya, harus berdasarkan pemikiran individu yang memahami arti tersebut. Jika dua individu secara bersama setuju dengan penggunaan pernyataan yang dibuat, maka mereka pun menyetujui artinya. Alasannya bahwa arti pernyataan mengandung aturan instrumen komunikasi antar individu. Jika seorang individu dihubungkan dengan simbol matematika atau formula, dimana hubungan tersebut tidak berdasar pada penggunaan, kemudian dia tidak dapat menyampaikan muatan tersebut dengan arti simbol atau formula tersebut, maka penerima tidak akan bisa memahaminya.

Acuan arti pernyataan matematika secara umum, harus mengandung kapasitas untuk menggunakan pernyataan pada alur yang benar. Pemahaman seharusnya dapat dikomunikasikan kepada penerima. Sebagai contoh, seseorang mengerti ekspresi yang ada dalam bahasa “ jika dan hanya jika”.

### **Kritik dan Kelemahan Aliran Intuisionisme**

Intuisionis mengklaim bahwa matematika berasal dan berkembang di dalam pikiran manusia. Ketepatan dalil-dalil matematika tidak terletak pada simbol-simbol

di atas kertas, tetapi terletak dalam akal pikiran manusia. Hukum-hukum matematika tidak ditemukan melalui pengamatan terhadap alam, tetapi Matematika ditemukan dalam pikiran manusia.

Keberatan terhadap aliran ini adalah bahwa pandangan kaum intuisionis tidak memberikan gambaran yang jelas bagaimana matematika sebagai pengetahuan intuitif bekerja dalam pikiran. Konsep-konsep mental seperti cinta dan benci berbeda-beda antara manusia yang satu dengan yang lain. Apakah realistis bila menganggap bahwa manusia dapat berbagi pandangan intuitif tentang matematika secara persis sama.

Apa yang diketahui secara intuitif bagi seseorang belum tentu sama bagi orang lain. Artinya cara seseorang mendapatkan pengetahuan yang pasti itu, tidak atau belum tentu berlaku bagi orang lain.

Pengetahuan intuisi ini kebenarannya sulit diukur. Karena berasal dari lapisan hati nurani seseorang yang terdalam. Benar tidaknya sangat tergantung kepada keyakinan orang tersebut. Oleh karenanya sulit diterangkan kepada orang lain. Orang lain maksimum hanya bisa meniru perilakunya yang dianggap sesuai dengan hati nuraninya sendiri.

Pengetahuan ini tergolong pengetahuan langsung. Tetapi tidak setiap orang mempunyai pengalaman yang sama.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Intuisiisme adalah gerak hati, bisikan hati, atau kemampuan memahami sesuatu tanpa harus difikirkan, yang secara terminologi diartikan secara sebagai aliran atau paham dalam filsafat dalam memperoleh pengetahuan dengan mengutamakan intuisi atau gerak hati atau bisikan hati. Secara Epistemology, pengetahuan intuitif berasal dari intuisi yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung, tidak mengenai objek lahir melainkan mengenai kebenaran dan hakikat suatu objek.

Tokoh aliran intuisiisme Henry Bergson (1859-1941) mengatakan bahwa intuisi merupakan suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Unsur utama bagi pengetahuan adalah kemungkinan adanya suatu bentuk penghayatan langsung (intuitif), di samping pengalaman oleh indera. Setidaknya, dalam beberapa hal. intuisiisme tidak mengingkari nilai pengalaman inderawi, kendati diakui bahwa pengetahuan yang sempurna adalah yang diperoleh melalui intuisi.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2001

Aqa, *Rasionalisme dan Intuisiisme*, Makalah, 23 Oktober 2009

<http://nuryantowiryo.blogspot.co.id/2013/03/aliran-intuisi.html>, diakses tanggal 28 Mei 2018, Pukul 21.05 Wita

<https://id.wikipedia.org/wiki/Intuisiisme> diakses pada tanggal 28 Mei 2018, Pukul 19.33 Wita

<https://sukrintaib.wordpress.com/2012/03/04/teori-epistemologi-fenomenologi-dan-intuisiisme/> diakses tanggal 28 Mei 2018, Pukul 22.35 Wita

Jujun S.Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1990

Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat : Intuisiisme*, Yogyakarta: Tiara wacana yoga, 2004

Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1993

Muhammad Sabri, Muhammad Saleh Tadjuddin dan Wahyuddin Halim. *Filsafat Ilmu*. Makassar : Alauddin Press. 2009

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2006

**TENTANG KEBENARAN  
ABSOLUTISME DAN RELATIVISME**



Makalah

Dipresentasikan dalam Seminar Kelas Mata kuliah  
FILSAFAT ILMU

Oleh

**Rahmat Ali**

**NIM. 80500217004**

Dosen Pemandu:

Prof . Dr. Saleh Tadjuddin, M.A, Ph.D

Dr. Abdullah, M.Ag

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2018**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam studi filsafat, Aristoteles menggolongkan etika sebagai pengetahuan praktis yang umumnya berupaya memahami hakikat moralitas, bukan moralitas itu sendiri tapi agar seseorang benar-benar memperbaiki diri serta perilakunya. Namun bagi sebagian pemikir abad ke-20, etika menjadi kajian teoritis mengenai hakikat keputusan dan pernyataan moral, George Edward Moore adalah salah satunya. Terbitnya *Principia Ethica* merupakan titik tolak pertama dalam wacana kajian hakikat dan keputusan moral. Dan di antara pertanyaan fundamental yang sering dilontarkan dalam wacana tersebut yakni apakah keputusan moral bersifat objektif atau relatif. Hal ini kemudian melahirkan pandangan absolutisme dan relativisme etika. Hasilnya, tidak sedikit dari sebagian pemikir tersebut terjebak pada ekstremitas pandangannya sendiri yang kemudian hanya mendukung salah satu pandangan dan menolak yang lain

Doktrin relativisme kini telah menjadi tantangan nyata dalam kehidupan. Paham ini telah memasuki bidang filsafat, akidah dan bahkan metodologi studi keilmuan. Dalam bidang filsafat, doktrin relativisme menyentuh pembahasan epistemologi — sumber-sumber ilmu. Ia juga mendobrak dinding-dinding akidah. Sebab, mengajarkan bahwa keyakinan tiap-tiap agama dan kepercayaan itu relatif, tidak ada satu agama atau keyakinan yang absolut benar. Karena telah menyentuh bidang epistemologi, maka selanjutnya relativisme juga mempengaruhi metodologi studi keilmuan. Produk paling nyata adalah penggunaan metode hermeneutika untuk menafsirkan al-Qur'an dan teks-teks keislaman lainnya. Sikap 'netral agama' dalam studi perbandingan agama juga merupakan pengaruh dari relativisme. Dari paham



inilah, lalu merambat ke virus-virus pemikiran lainnya seperti liberalisme, feminisme, pluralisme, sekularisme dan lain sebagainya.<sup>109</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa Pengertian Absolutisme?
2. Apa Pendapat Tokoh Klasik dan Modern tentang Absolutisme?
3. Bagaimana Analisis Terhadap Absolutisme?
4. Apa Pengertian Relativisme?
5. Bagaimana Sejarah Muncul Paham Relativisme dan Perkembangannya?
6. Apa saja Aliran – Aliran Relativisme?
7. Bagaimana Kritik Terhadap Paham Relativisme?

---

<sup>109</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi menjelaskan setidaknya ada lima agenda utama upaya liberalisasi pemikiran keagamaan di Indonesia, yaitu: a) Menyebarkan paham relativisme kebenaran, b) Melakukan kritik terhadap Al-Qur'a'n, c) Menyebarkan paham Pluralisme Agama, d) Wacana Dekonstruksi Syariah, e) Feminisme/Gender... Lihat: Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, (CIOS-ISID-Gontor, 2010), h. 92 dst.

## BAB II PEMBAHASAN

### A. ABSOLUTISME

#### A.1. Pengertian

Secara etimologi Absolutisme berasal dari kata berbahasa Inggris *absolute* dan berbahasa Latin *absolutus*. Kata *absolutus* merupakan bentuk partisipium perfek dari kata *absolvere*. Absolut secara harafiah dapat diartikan terlepas dari atau bebas dari. Kata Latin *absolutus* berarti pula yang sempurna atau lengkap. Dalam pengertian ini, bila sesuatu dikatakan absolut berarti sesuatu itu tidak membutuhkan yang lain untuk menjadi sempurna.<sup>110</sup>

Sedangkan secara terminologi, absolut dan absolutisme mempunyai banyak pengertian yang harus disesuaikan dengan tempat penggunaannya. Di antara pengertiannya yaitu:

1. Bebas dari keterbatasan, pembatasan, variabilitas, perubahan dan kesesatan.
2. Dalam metafisika, absolut dipakai bersama konsep-konsep kepurnaan seperti totalitas, kesempurnaan, independensi, realitas obyektif, apa yang tidak diasalkan, tidak dikondisikan, tidak disebabkan, tidak berubah, tidak diragukan, murni, positif, tunggal, universal.
3. Sang Absolut. Yang-ada yang tidak menggantungkan keberadaan dan kegiatannya pada sesuatu yang lain. Sebaliknya, yang lain menggantungkan keberadaannya. Dan segala sesuatu lainnya akhirnya dapat dikembalikan pada Yang-ada ini.
4. Konsep yang digunakan dalam filsafat idealis untuk menunjukkan subyek yang kekal, tidak terbatas, tidak bersyarat, sempurna dan tidak berubah. Subyek ini tidak bergantung pada yang lain. Di dalam dirinya terkandung segala sesuatu yang berada dan menciptakan segala sesuatu yang ada. Dalam agama, Sang Absolut adalah Tuhan (Allah). Dalam Fichte, Sang Absolut

---

<sup>110</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 2-5

adalah Ego. Dalam Hegel, Sang Absolut adalah Rasio Dunia (Roh Mutlak). Dalam Shopenhauer, Sang Absolut adalah kehendak. Dalam Bergson, Sang Absolut adalah Intuisi.

5. Keyakinan bahwa hanya ada satu penjelasan obyektif yang tepat dan tidak berubah tentang realitas. Absolutisme dilawankan dengan relativisme dan subyektivisme.
6. Dalam teori politik: rezim yang berkuasa mutlak. Orang dituntut untuk setia kepada seorang penguasa atau klas yang berkuasa, tanpa mempersoalkannya.

### **A.2. Pendapat Tokoh Klasik dan Modern tentang Absolutisme**

Dalam filsafat, istilah absolut digunakan pertama-tama dalam sistem metafisika. Juga digunakan dalam teori nilai; misalnya, waktu, ruang nilai, kebenaran dan Allah. Ada beberapa pandangan filsuf mengenai istilah ini, yaitu:

1. Descartes menerapkan istilah ini pada prinsip yang jelas dengan sendirinya dan proposisi yang tidak dibuktikan, yang dapat digunakan dalam mendeduksi pemecahan masalah selanjutnya.
2. Fichte menerapkan masalah ini pada ego sebagai daya pemrakarsa pengetahuan dan realitas.
3. Hegel menggunakan istilah ini untuk entitas pokok dalam sistemnya, yakni Roh Absolut. Roh ini mempunyai dimensi kebenaran absolut dan keindahan absolut. Hal ini menunjukkan suatu keseluruhan dan kelengkapan realitas, yang kiranya terletak diluar pengalaman kita.

Dalam buku karangan Zuly Qodir ditulis:

*“Melalui sufisme kegarangan hidup yang ditandai dengan konflik dan permusuhan, kegersangan hidup yang diakibatkan oleh sikap materialistik dan hedonistik, dan kesuraman hidup yang dibayang-bayangi oleh polusi dan kelangkaan sumber-sumber alam, diharapkan akan sedikit dapat dikurangi sehingga pesimisme berubah menjadi optimisme, kekhawatiran menjelma menjadi harapan dan kebencian diganti dengan cinta. Memang sufismelah*

*yang mempunyai potensi spiritual untuk mengundurkan absolutisme yang mengungkung kehidupan manusia dalam berbagai manifestasinya.”*

*“Agaknya perkembangan kehidupan agama dan keberagaman makin menghajikan peranan sufisme. Karena dalam sufismelah terletak esensi keberagaman dan dalam sufisme pulalah terdapat masa depan agama.”*

Sedangkan dalam pemahaman Nurcholish Madjid, bahwa prinsip Islam sebagai agama yang terbuka adalah bahwa ia menolak eksklusivisme dan absolutisme, serta memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme.

### **A.3. Analisis terhadap Absolutisme**

Absolutisme merupakan suatu paham yang menjelaskan suatu kemutlakan tanpa syarat yang harus diterima dan kesempurnaannya itu tidak ada yang bisa dirubah sebagai suatu kebenaran. Keberadaan absolutisme adakalanya untuk membenarkan apa yang seharusnya dibenarkan, dan menyalahkan apa yang harus disalahkan. Namun, sebagaimana kita ketahui, absolutisme tidak hanya mempunyai satu pengertian saja. Ia mempunyai banyak pengertian yang harus disesuaikan dengan penggunaannya terkait dengan ruang, waktu, suasana, dan pengertian lainnya. Yang mengharuskan perbedaan dalam pengertian itu terjadi. Karena jika pengertian terhadap absolutisme itu sama, maka hal-hal yang esensial antara Tuhan dan makhlukNya tidak dapat dibedakan.

Dalam pemahaman beberapa tokoh di atas, kita tahu dimana mereka menempatkan absolutisme itu sendiri, yang tidak menyandarkan keharusan pengertian dan pemahaman itu sama, walaupun dalam tujuannya itu sama. Seperti Hegel, ia menyebutkan ego itu sebagai sesuatu yang absolut yang memprakarsai pengetahuan dan realitas. Yang pertama kali harus dijelaskan adalah ‘absolut’ seperti apa yang dimaksud oleh Hegel. Karena kecenderungan kita, jika dikatakan absolut yang berarti mutlak, maka yang kita pahami adalah kekekalan Tuhan itu sendiri, tanpa mempertimbangkan bahasa mutlak yang ditujukan pada makhluk. Cara berpikir seperti ini nantinya akan menjadi rancu. Dimana kesalahpahaman akan senantiasa

mendominasi pemikiran kita. Kemudian, hubungan antara bahasan yang dimaksud dengan absolut itu sendiri. Dalam pembahasan Hegel, kita harus memahami hubungan antara ego dan absolut terlebih dahulu. Ego yang dimaksud Hegel adalah sesuatu yang mendasar dalam diri manusia yang berbentuk kemauan, keinginan. Dimana semua orang memiliki hal tersebut, yang dikatakannya sebagai inti dari idea yaitu berpikir. Sedangkan absolut yang dimaksudkan disini yaitu sifat yang telah mengekal dalam diri manusia, yang apabila dipahami dan dimanfaatkan dengan benar, maka manusia akan mampu memahami realitas juga melahirkan pengetahuan yang baru dan jelas. Karena menurutnya, apa yang masuk akal itu sungguh real, dan apa yang real itu masuk akal.

Sedangkan dalam buku Zuly Qodir, absolutisme dalam tulisannya ini bisa saja dipahami sebagai hal substansial yang membuat manusia itu lemah, karena ia tidak mampu memahami keberadaannya. Dimana ia harus menjalankan pemahaman yang dianggapnya tidak bisa dirubah. Sehingga senang atau tidak senang, tenang atau tidaknya manusia dalam menjalankan hal tersebut, tetap harus dijalankannya. Padahal pandangan absolut yang seperti itu menjadikan manusia lemah untuk memahami eksistensinya. Maka, perlu dihilangkan paham absolutisme itu, agar manusia dapat merasakan ketenangan yaitu melalui tela'ah sufistik. Yang akan mampu menjawab, hal yang paling mendasar dalam diri manusia itu sendiri.

Namun, penggunaan absolutisme dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah kekhususan dan kemutlakan Islam itu sendiri, tidak terbatas pada Islam saja. Karena absolutisme itu menyebabkan ketidakpenguannya orang Islam terhadap hal-hal lain di luar Islam. Sehingga untuk mewujudkan kesatuan itu akan nihil, tidak ada hasilnya. Maka melalui pluralisme-lah, kita akan bisa menyadari bahwa kita tidak hidup untuk diri kita sendiri, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan akan menghasilkan suatu ketenangan dan kedamaian hidup bagi kita semua. Kita Islam sendiri, tidak hanya berbicara mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan saja, tetapi hubungan antara manusia dengan manusia lainnya juga harus dibina.

## B. RELATIVISME

### B.1. Pengertian

Secara etimologis, relativisme yang dalam bahasa Inggrisnya *relativism*, *relative* berasal dari bahasa latin *relativus* (berhubungan dengan). Dalam penerapan epistemologisnya, ajaran ini menyatakan bahwa semua kebenaran adalah relatif. Penggagas utama paham ini adalah Protagoras, Pyrrho.<sup>111</sup>

Sedangkan secara terminologis, makna relativisme seperti yang tertera dalam *Ensiklopedi Britannica* adalah doktrin bahwa ilmu pengetahuan, kebenaran dan moralitas wujud dalam kaitannya dengan budaya, masyarakat maupun konteks sejarah, dan semua hal tersebut tidak bersifat mutlak. Lebih lanjut ensiklopedi ini menjelaskan bahwa dalam paham relativisme apa yang dikatakan benar atau salah; baik atau buruk tidak bersifat mutlak, tapi senantiasa berubah-ubah dan bersifat relatif tergantung pada individu, lingkungan maupun kondisi sosial.<sup>112</sup>

### B.2. Sejarah Muncul Paham Relativisme dan Perkembangannya

Doktrin relativisme mulanya berasal dari Protagoras (490 SM-420 SM), tokoh Sophis Yunani<sup>113</sup> terkemuka abad 5 SM. Ia termasuk salah seorang sofis pertama dan juga yang paling terkenal.<sup>114</sup> Selain sebagai filsuf, ia juga dikenal sebagai orator dan pendebat ulung. Ditambah lagi, ia terkenal sebagai guru yang mengajar banyak pemuda pada zamannya.<sup>115</sup> Ia berprinsip bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu (*man is the measure of all things*). Manusia yang dimaksud di sini adalah manusia sebagai individu. Dengan demikian, pengenalan terhadap sesuatu bergantung pada individu yang merasakan sesuatu itu dengan panca indranya. Contohnya bagi orang

---

<sup>111</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 949.

<sup>112</sup> *The doctrine that knowledge, truth, and morality exist in relation to culture, society, or historical context, and are not absolute. what is right or wrong and good or bad is not absolute but variable and relative, depending on the person, circumstances, or social situation. The view is as ancient as Protagoras, a leading Greek Sophist of the 5th century BC, and as modern as the scientific approaches of sociology and anthropology.* Lihat: *Britannica*, 2001, Deluxe edition.

<sup>113</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hal. 69-72.

<sup>114</sup> Robert Audi, "Sophist". In *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1999). h. 752.

<sup>115</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 36.

sakit, angin terasa dingin. Sedangkan bagi orang sehat, angin itu terasa panas. Di sini kedua orang tersebut benar, sebab pengenalan terhadap angin berdasarkan keadaan fisik dan psikis orang-orang tersebut.<sup>116</sup>

Di zaman Barat postmodern doktrin ini dicetuskan oleh F. Nietzsche dengan doktrin yang disebut *nihilisme* yang intinya adalah relativisme.<sup>117</sup> Kemudian relativisme berkembang pada peradaban modern yang didasarkan atas dasar rasionalisme, materialisme, positivisme, evolusionisme dan hedonisme. Paham ini selalu terkait dengan masalah etika, agama dan kebudayaan. Pada abad ke-20 paham ini mendapat dukungan dari ahli-ahli antropologi dan pengajian kemanusiaan seperti Ruth Benedict, Edward Westermarck, Hans Reichenbach dan lain-lain.

Dalam bukunya *Ethical Judgment*, Edel memperinci beberapa faktor suburnya relativisme pada abad ke-20.<sup>118</sup> *Pertama*, pandangan bahwa peradaban dan kebudayaan, begitu pula agama, sebenarnya hanya buatan manusia. Dan manusia, menurut Darwin, adalah bagian daripada dunia hewan. Kebenaran tidak pernah diperoleh manusia dari Tuhan, kerana Tuhan itu tidak dikenali serta nun jauh di sana dan tidak pernah ada hubungannya dengan manusia.

*Kedua*, dalam kehidupan politik, manusia modern mengukur baik dan buruknya tindakan politik hanya berdasarkan ukuran dimilikinya kekuasaan. Cara pandang ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu politik itu sendiri. Sejak Machiavelli sampai Marx dan Lenin, terus hingga masa kini, yang dijadikan perhatian ialah bagaimana merebut dan meraih kekuasaan. Kekuasaan dijadikan tujuan dan dipergunakan sebagai sarana dalam upaya memahami perjuangan manusia di lapangan sosial.

---

<sup>116</sup>Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, h. 37.

<sup>117</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis)*, (Ponorogo: CIOS-ISID, 2008), h. 92.

<sup>118</sup>Abraham Edel, *Ethical Judgment; The Use of Science in Ethnics*, (Glencoe: Free Press, 1955), h. 36-37.

*Ketiga*, Teori ekonomi dan pandangan psikologi modern juga tidak kurang pentingnya dalam ikut menyuburkan relativisme, seperti misalnya teori Pavlov, Karen Horney dan Abram Kardiner.

*Keempat*, Relativisme juga muncul kerana manusia tidak lagi mengetahui jalan yang bisa menghubungkan dirinya dengan sumber-sumber kebenaran, sedangkan citra dirinya dan hubungannya dengan sumber-sumber kebenaran telah dikaburkan oleh pandangan yang menempatkan dirinya tidak lebih tinggi dari hewan bahkan benda.

### **B.3. Aliran – Aliran Relativisme**

#### **1. Relativisme Etika**

Relativisme etika merupakan paham atau aliran pemikiran filsafat yang secara tegas menolak pendapat yang mengatakan bahwa norma etika berlaku untuk semua orang di mana saja.<sup>119</sup>

Pengertian lain, Shomali telah memberikan definisi yang cukup mudah dipahami yaitu “Relativisme etika adalah pandangan bahwa tidak ada prinsip etika yang benar secara universal; kebenaran semua prinsip etika bersifat relatif terhadap budaya atau individu tertentu”. Sebagai contoh, membunuh itu bisa benar dan juga bisa salah tergantung apa tujuan orang melakukan pembunuhan.<sup>120</sup> Orang Callatia memakan ayah mereka yang telah mati sebagai penghormatan dan kebanyakan dari tanggapan kita terhadap hal itu adalah tidak beretika. Tetapi bagi orang Callatia membakar atau mengubur orang mati adalah perbuatan menakutkan dan menjijikkan atau tidak beretika.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup>J. Sudarminta, *Etika Umum: kajian tentang beberapa masalah pokok dan teori etika normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 24.

<sup>120</sup>A. Mohammad Shomali, *Relativisme Etika*, (Jakarta: Serambi, 2005), h. 33.

<sup>121</sup>Dalam bukunya berjudul *Kisah-Kisah Sejarah*, Herodotus menceritakan antara lain bagaimana Darius, raja Persia, dalam perjalanan penjelajahannya begitu terkesan oleh macam-macam perbedaan budaya bangsa-bangsa yang ia temui. Ia temukan misalnya bahwa bangsa Callatia (salah satu suku Indian) biasa memakan tubuh ayah mereka yang telah mati untuk mewarisi berkat dan kesaktiannya, sedangkan bangsa Yunani membakar (mengkre-masikan) tubuh setiap orang mati dan menganggap itu sebagai cara yang sesuai untuk melepas jiwa orang yang mati tersebut. Darius



Tidak sedikit filsuf yang menganut aliran ini. Protagoras, misalnya, mengatakan bahwa benar-salahnya sesuatu tergantung pada individu yang memberi penilaian. Engels menyatakan bahwa ‘penilaian moral’ (*moral judgment*) tergantung pada kelas sosial tertentu; sementara Hegel menegaskan bahwa negaralah yang menentukan penilaian mana yang benar dan yang salah.<sup>122</sup>

Kesimpulan dari paham ini adalah, tindakan yang dianggap tidak beretika di satu tempat, tidak bisa ditetapkan sebagai etika di tempat lain. Karena beda suku, budaya dan bahasa, maka beda pula standarisasi etikanya. Maka kebenaran atas etika suatu kaum adalah relatif.

#### 1. Relativisme Budaya

Relativisme budaya berbeda dengan relativisme etika. Relativisme etika berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Sebaliknya, relativisme budaya berbicara mengenai pegangan yang teguh pada prinsip, pengembangan prinsip tersebut, dan tanggung jawab penuh dalam kehidupan dan pengalaman seseorang.<sup>123</sup>

Jika perkembangan budaya antara satu wilayah budaya dengan wilayah budaya lainnya berbeda, maka standar kebenaran dan kebaikan yang ada tiap kelompok budaya akan berbeda satu dengan yang lainnya. Dari sinilah terbentuk nilai-nilai budaya yang sifatnya relatif. Meskipun demikian,

---

beranggapan bahwa pengertian yang memadai tentang dunia kita ini mesti menghargai perbedaan-perbedaan tersebut. Untuk mendidik rakyatnya, Suatu hari raja Darius memanggil dan bertanya kepada beberapa orang Yunani yang kebetulan hadir di istananya bagaimana reaksi mereka kalau ada bangsa yang memakan tubuh ayah mereka yang telah mati. Mereka menjawab bahwa hal itu tidak masuk akal bagi mereka. Suatu reaksi yang sudah diduga oleh Darius sebelumnya dan dibayar berapapun tak pernah mereka akan melakukan hal yang sekeji itu. Kemudian Darius memanggil orang-orang Callatia dan bertanya kepada mereka bagaimana reaksi mereka kalau ada bangsa yang membakar tubuh orangtua/ saudara mereka yang telah mati. Orang-orang Callatia menjawab bahwa itu tindakan yang amat keji, bahkan menyebutnya saja tidaklah pantas.

<sup>122</sup>David E. Cooper, *Illusions of Equality*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), h. 147.

<sup>123</sup>Marvin K. Mayers, *Absolutism and Relativism*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1974), h. 231-232.

adanya relativitas budaya secara konseptual dan sistematis dipopulerkan oleh Frans Boaz, seorang antropolog budaya berkebangsaan Amerika.

Relativisme budaya memandang bahwa tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lainnya. Karenanya tidak ada kebenaran atau kesalahan yang bersifat internasional. Ia menolak pandangan bahwa terdapat kebenaran yang bersifat universal dari budaya-budaya tertentu. Relativitas budaya adalah suatu prinsip bahwa kepercayaan dan aktivitas individu harus difahami berdasarkan kebudayaannya. Prinsip ini didasarkan pada hasil penelitian Frans Boaz<sup>124</sup> dalam dekade awal abad ke 20 dan kemudian dipopulerkan oleh murid-muridnya. Boaz sendiri tidak menggunakan istilah itu, tetapi istilah tersebut menjadi umum antar ahli antropologi setelah kematian Boas tahun 1942. Istilah tersebut pertama kali digunakan dalam jurnal Antropologi Amerika tahun 1948; yang isinya merepresentasikan bagaimana murid-murid Boas meringkas dari berbagai prinsip pemikiran Boas.

Sisi positif dari paham relativisme budaya ini adalah dapat menyesuaikan dirinya dengan budaya sekitarnya, dan tidak pernah menganggap bahwa budayanya adalah budaya yang terbaik. Sedangkan dampak negatifnya bisa dirasakan oleh suatu negara, misalkan, jika Indonesia sudah memiliki paham relativisme yang sangat kuat, namun ada imigran yang baru datang, maka secara otomatis pemerintah sangat sulit untuk memberi pengarahan kepada imigran tersebut.

## 2. Relativisme Agama

Lain halnya dengan relativisme etika dan budaya, inilah ujung dari paham relativisme yang sangat mengkhawatirkan, yaitu relativisme agama. Paham ini mengajarkan ketidakyakinan atau keraguan umat beragama

---

<sup>124</sup>Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, translated by George Simpson (New York: Free Press, 1964).

terhadap kebenaran agamanya sendiri. Inilah akar dari pemikiran Pluralisme Agama yang mengakui kebenaran relatif dari semua agama.<sup>125</sup>

Doktrin ini mengajarkan bahwa agama tidak lagi berhak mengklaim mempunyai kebenaran absolut, ia dipahami sama dengan persepsi manusia sendiri yang relatif itu. Manusia dikatakan tidak dapat mengetahui kebenaran absolut. Pemilik kebenaran hakiki hanya Tuhan. Implikasinya, penganut paham ini membedakan agama dari pemikiran keberagamaan. Frameworknya masih berkuat dikotomi absolut relatif. Agama itu absolut dan pemikiran keagamaan itu relatif. Akibat dari doktrin ini, tafsir yang merupakan pemahaman para ulama itu menjadi relatif, demikian pula pemahaman hukum para ulama juga relatif. Karena sifatnya relatif dan tidak absolut maka ilmu para ulama tidak dapat dijadikan rujukan, sehingga para ulama itu dianggap tidak memiliki otoritas dan tidak boleh memberi fatwa. Maka dari itu tidak heran jika para pelajar Muslim penganut paham liberalisme dan relativisme itu sangat anti kepada fatwa Majelis Ulama atau sejenisnya.<sup>126</sup> Mengenai hal di atas, Allah berfirman di dalam al-Qur'an yang artinya:

“Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang-orang yang meyakini. Tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu. Tetapi mereka bermain-main dalam keraguan” (QS. Al-Dukhan: 7-9).

Ayat terakhir yang berbunyi “*Bal hum fi syaaqin yal'abun*”. Merupakan tepat untuk menggambarkan kaum relativis. Mereka meragukan terhadap kebenaran agama. Meragukan terhadap kepastian iman yang final. Keragua-raguan selamanya tidak akan menunjukkan kepada pengetahuan pasti, terlebih di dalam masalah keagamaan yang sifatnya fundamental.

---

<sup>125</sup>Libertus Jehani, Paus Benediktus XVI, *Palang Pintu Iman Katolik*, (Jakarta: Sinondang Media, 2005), h. 32.

<sup>126</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis)*, (Ponorogo: CIOS-ISID, 2008), h. 97.

#### **B.4. Kritik Terhadap Paham Relativisme**

Dengan melihat dampak relativisme yang sudah dijelaskan di atas, ternyata paham relativisme ini sangat berbahaya bagi masyarakat awam. Terlebih relativisme agama. Untuk itu, Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, Direktur *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSIST) menjelaskan dan mengkritik secara tuntas logika paham relativisme agama tersebut. Ia menulis, “Pernyataan bahwa kita tidak dapat mengetahui kebenaran *absolute*, mempunyai banyak kerancuannya.

*Pertama*, jika dikatakan bahwa manusia tidak mengetahui kebenaran absolute tentu tidak benar, sebab hitungan matematis  $2 \times 2 = 4$  adalah absolute. Nabi Muhammad saw pernah hidup dan membawa risalah Islam kemudian wafat adalah pengetahuan absolute.

*Kedua*, jika maksudnya adalah kita tidak mengetahui kebenaran absolute seperti yang dimaksud Tuhan, ini berarti ia tidak percaya kepada kenabian Muhammad saw, manusia yang dipercaya Allah dapat menyampaikan risalah. Mustahil Allah menurunkan wahyu yang tidak bisa difahami oleh Rasul-Nya sendiri.

*Ketiga*, seseorang yang menyatakan bahwa yang benar hanya Tuhan, maka orang tersebut mestinya telah mengetahui kebenaran yang diketahui Tuhan itu. Jika dia tidak tahu maka mustahil ia dapat menyatakan bahwa yang benar secara absolute hanya Tuhan. Jika dia tahu maka pengetahuannya itu absolute. Jadi dengan demikian pemikiran dan pengetahuan manusia itu bisa relative dan bisa absolute.

*Keempat*, pernyataan bahwa “kebenaran itu relatif” sebenarnya juga kontradiktif (*self-contradiction*). Sebab jika demikian maka pernyataan itu sendiri juga termasuk relatif alias belum tentu benar. Karena pernyataan “kebenaran itu relative” belum tentu benar, maka dimungkinkan ada pernyataan lain yang berbunyi “kebenaran itu bisa absolute dan bisa juga relative”, dan pernyataan ini juga dapat dianggap benar.

*Kelima*, dari perspektif epistemologi Islam, pernyataan bahwa pemikiran manusia itu relatif yang absolut hanya Tuhan dapat diterima dalam perspektif ontologis dan tidak dapat dibawa ke dalam ranah epistemologis. Benar, secara

ontologis Tuhan itu absolut dan manusia itu relatif. Namun secara epistemologis kebenaran dari Tuhan yang absolut itu telah diturunkan kepada manusia melalui Nabi dalam bentuk wahyu. Kebenaran wahyu yang absolut itu dipahami oleh Nabi dan disampaikan kepada manusia. Manusia yang memahami risalah Nabi itu dapat memahami yang absolute.<sup>127</sup>

Berkaitan dengan relativisme etika, tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa selain memiliki segi positif, aliran relativisme ini juga memiliki segi negatif. Hal negatif tersebut ialah tidak adanya suatu ukuran moral ideal yang dapat dijadikan pegangan yang berlaku bagi seluruh masyarakat.

Kaum relativis melihat kebenaran etika terdapat dalam setiap kebudayaan. Akibatnya dalam menilai kebenaran etika suatu perbuatan bisa dihasilkan begitu banyak pandangan yang berbeda-beda sehingga kebenaran yang dihasilkan tersebut tidak dapat dipercaya. Tanpa adanya suatu ukuran yang berlaku umum akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam melakukan hubungan kerja sama antara kebudayaan. Hal ini dikarenakan setiap kebudayaan tetap berpegang pada keyakinan mereka masing-masing. Karena ukuran tersebut sudah ada dan dipercaya sejak dahulu maka sulit untuk diadakan suatu perubahan-perubahan etika. Padahal mungkin saja keyakinan tersebut tidak sesuai lagi dengan konteks zaman saat ini. Oleh karena itu adanya suatu ukuran moral ideal yang bersifat universal bagi seluruh kebudayaan mutlak diperlukan.

Beberapa kekeliruan paradigma pemikiran barat yang memunculkan krisis kemanusiaan secara universal yaitu <sup>128</sup>:

a. Krisis Spiritual

Pemikiran modern barat lebih cenderung kepada saintisme dan mekanisasi sehingga yang tersingkir adalah roh. Fenomena seperti ini menghasilkan nilai material lebih penting daripada nilai-nilai spiritual atau biasa disebut dengan desakralisasi

---

<sup>127</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, h. 91-93.

<sup>128</sup> Muhammad Sabri, Muhammad Saleh Tajuddin, dan Wahyuddin Halim. *Filsafat Ilmu*. Makassar : Alauddin Press. 2009. hlm, 70.

kehidupan. Manusia terasing dari Tuhannya karena mereka lebih mementingkan material sehingga terjadi disharmonisasi antara dirinya sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Manusia hanya sadar terhadap eksistensinya di dunia dan acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Tanpa memikirkan eskatologinya masing-masing.

b. Krisis Moral

Moral merupakan sebuah identitas atau jati diri seseorang yang menentukan dan menempatkan starata moralnya terlihat dari tingkah lakunya. moral artinya tatacara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan, sedangkan moralitas adalah keadaan nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan kelompok sosial. Pada era informasi dan teknologi manusia sangat tergantung terhadap keduanya. Dampak dari krisis moral yang ditimbulkan dari modernisme dapat kita lihat pada sektor pendidikan, politik, ekonomi, dan sebagainya. Misalnya dalam sektor pendidikan, tingkat kecerdasan seseorang itu diukur dari ranking menyebabkan para siswa lebih cenderung individualistik dan kurangnya dalam hal bekerjasama.

c. Krisis Lingkungan

Krisis lingkungan terjadi dikarenakan oleh kesalahan paradigma tentang manusia, alam, dan seluruh ekosistem yang ada didunia. Hal ini terjadi perilaku konsumtif yang dilakukan oleh sebagian manusia tanpa memikirkan apa dampak kedepannya. Peradaban modern yang berkeyakinan antroposentris yang menyebabkan manusia sebagai pusat dari segala hal, dan menafikan permasalahan yang timbul dari keserakahan manusia.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Absolutisme merupakan suatu paham yang menjelaskan suatu kemutlakan tanpa syarat yang harus diterima dan kesempurnaannya itu tidak ada yang bisa dirubah sebagai suatu kebenaran. Keberadaan absolutisme adakalanya untuk membenarkan apa yang seharusnya dibenarkan, dan menyalahkan apa yang harus disalahkan.

Akar paham pluralisme-liberalisme ini berkuat dalam tiga aliran besarnya, relativisme etika, budaya dan agama. Tapi pada hakikatnya, relativisme agama lah yang paling berbahaya. Sebab paham ini tidak hanya dalam lingkup sosial, tapi sudah masuk ke ranah teologi dan mencabik-cabik akidah. Dengan jargonnya “Kebenaran yang mutlak itu hanya dari Tuhan, manusia hanya makhluk relatif”, sepintas terasa indah. Tapi sebenarnya mengandung paham pluralisme, bahkan ateisme yang tidak percaya adanya Tuhan.

Dalam Islam ada yang namanya relatif. Tapi tidak semua hal bersifat relatif. Penilaian manusia terhadap kebenaran sesuatu harus dilandasi dengan ilmu dan iman. Ilmu mengantarkan manusia pada pencapaian pengetahuan dan iman memantapkan keyakinan terhadap pengetahuan tersebut. Jadi, ilmu dan iman tidak dapat dipisahkan dalam memahami sesuatu. *Wallahu a'lam bishshawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*, (Jogjakarta: Kanisius, 1997)
- Audi, Robert, "Sophist". In *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).
- Audi, Robert, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 1995)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Britannica*, (Deluxe edition CD-ROM, 2001)
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat dalam Jurnal Islamia Thn II No. 5 2005*.
- Edel, Abraham, *Ethnical Judgment; The Use of Science in Ethnics*, (Glencoe: Free Press, 1955)
- J. Sudarminta, *Etika Umum: kajian tentang beberapa masalah pokok dan teori etika normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013)
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Mayers, Marvin K., *Absolutism and Relativism*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1974)
- Shomali, A. Mohammad, *Relativisme Etika*, (Jakarta: Serambi, 2005)
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, (CIOS-ISID-Gontor, 2010)



# MEMBANGUN PARADIGMA SAINS ISLAM



## **Makalah**

Dipresentasikan dalam Seminar Kelas Mata kuliah *Filsafat Ilmu*

Oleh

**ABD. RIZAL**

NIM. 80500217005

Dosen Pemandu:

Prof. Dr. Saleh Tajuddin, M.A. Ph.D

Dr. Abdullah, M.Ag.

**PASCASARJANA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Dalam perkembangan sains dan teknologi yang merupakan salah satu pencapaian filsafat empirik rasionalisme yang dapat dikatakan berhasil namun terkadang juga memiliki dampak yang berbahaya terhadap kehidupan manusia. Para sains tidak hanya dapat menaklukkan alam, akan tetapi juga dapat menguasai alam dengan semena-mena tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan. Dalam perkembangan sains dan teknologi, banyak hal yang sebelumnya belum ditemukan oleh manusia yang sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna atau penting, akan tetapi dalam proses pengembangan sains dan teknologi, terkadang didapatkan pelanggaran-pelanggaran atau pengalihan nilai kemanusiaan dan dampak terhadap lingkungan atau alam dalam memanfaatkan sains dan teknologi, sehingga manusia menganggap dapat menaklukkan alam dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pada saat ini perkembangan sains berada pada puncak kejayaan yang dikenal dengan peradaban modern, akan tetapi sebagai sains menganggap bahwa kemajuan sains tersebut berada dalam masa krisis dengan segala dampak yang ditimbulkan. Dengan adanya individualisme yang membuat sebagai orang kemudian terisolasi dari peradaban modern dan dampak dari perkembangan sains dan teknologi juga terjadi pada rusaknya lingkungan manusia yang kemudian menjadi indikasi gagalnya peradaban yang dibangun oleh manusia modern. Akumulasi dari persoalan ini telah melahirkan malapetaka yang luar biasa, hingga memunculkan krisis global bagi keselamatan umat manusia. Menurut Muhammad Saleh Tajuddin dalam tulisannya yang dimuat dalam jurnal *al-fikr* tentang dunia Islam lintasan sejarah menyebutkan bahwa:

Kemunduran di bidang ilmu pengetahuan yang dimulai setelah berakhirnya periode kejayaan Islam yang berlangsung secara terus-menerus dan di dunia Islam mendapatkan dirinya di ujung jalan kemunduran progresif yang panjang.

Sekarang ini, praktis tidak ada ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam. Untuk kebutuhan pembangunan, mereka harus menggantungkan diri pada teknologi yang mereka beli dengan harga yang sangat tinggi di Barat. Teknologi konvensional yang bersumber dari Barat mengandung seperangkat nilai eksploitatif dan menimbulkan ketergantungan dan perbudakan di negeri-negeri Islam pemakainya.<sup>129</sup>

Oleh karena itu, perlu disadari kembali, bahwa terdapat ancaman yang sangat berbahaya yang terjadi dari kekeliruan para pemikir epistemologi Barat yang seakan-akan tidak mempertimbangkan dan memperhatikan eksistensi manusia. Jika melihat beberapa kejadian di dunia seperti yang terjadi di Jepang pada tahun 195 yaitu terjadi bencana yang sangat luar biasa yang menimpa nelayan yang disebabkan oleh terjadi pencemaran lingkungan yaitu adanya wabah neurologis yang biasa disebut dengan penyakit minamat. Para nelayan dan masyarakat yang terkena wabah tersebut mengalami lemah otot, hilangnya penglihatan dan yang terparah adalah menyebabkan kematian.

Di samping itu juga, salah satu dampak yang terjadi adalah berdampak pada kerusakan lapisan ozon yang disebabkan oleh pancaran rumah kaca dan bertambahnya suhu yang ada di bumi yang dikarenakan menebalnya lapisan karbondioksida, yang akan membahayakan dan mengancam kehidupan makhluk hidup termasuk manusia, dikarenakan suhu dari cahaya matahari yang lebih panas. Masalah tersebut menjadi isu global yang membuat kalangan aktifis lingkungan kemudian melakukan aksi-aksi penolakan terhadap dampak lingkungan tersebut.

Dalam hal tersebut sehingga isu-isu kontemporer menjadi sesuatu hal yang harus diperhatikan dan diselesaikan dengan baik, dikarenakan efek yang muncul seperti penyalahgunaan sains dan ilmu pengetahuan teknologi yang terkadang tidak mempertimbangkan keselamatan makhluk hidup yang berpengaruh pada krisis ekosistem secara menyeluruh. Beberapa isu dalam hal ini dapat membuat dan

---

<sup>129</sup>Muhammad Saleh Tajuddin, *Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer*, *Al-Fikr* Vol 20 No 2. 2016, h. 353.

membahayakan makhluk hidup di era kontemporer yang secara garis besar terdapat tiga contoh krisis global antara lain, krisis lingkungan yang terjadi, disebabkan oleh kemajuan teknologi dan sains yang tidak mempertimbangkan etika dan nilai. Salah satu musibah di Aceh yang termasuk luar biasa terjadi pada tahun 2004 yang terjadi di Aceh yang menewaskan banyak masyarakat Aceh, hal tersebut merupakan salah satu contoh kegagalan sains dan teknologi dalam hal ini manusia modern yang gagal dalam meramahkan lingkungan dengan hidup berdaampian dengan alam.

Oleh karena itu, maka wajar jika dikatakan, jika perkembangan sains dan teknologi harus dibarengi dengan konsep nilai dan moral. Seorang ilmuwan tidak hanya mengerti mengenai kecerdasan intelektual, tetapi juga memahami tentang nilai-nilai akan keutamaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dan alam, sehingga muncul ilmuwan yang berguna bagi umat manusia.<sup>130</sup>

Krisis kedua adalah krisis psikologis. Perkembangan pemikiran modernitas paradigma empirik rasional menyebabkan munculnya orang-orang yang depresi sehingga terjadilah orang-orang yang kemudian menderita penyakit saraf dan banyak juga yang membuuh dirinya atas dampak dari krisis psikologis tersebut. Saat ini, sebagian orang terkadang melupakan eksistensi dirinya sendiri dan bahkan terkadang mengabaikan nilai-nilai agama dan yang paling parahnya dalam beberapa kasus telah merusak dan menghina agama. Mereka sangat mengutamakan atau mendasarkan pengetahuan mereka pada aspek bendawi yang dapat ditangkap dan dinilai oleh akal.<sup>131</sup>

Krisis yang selanjutnya atau ketiga adalah krisis tentang ilmu pengetahuan. Hal tersebut menciptakan sesuatu yang disebut sebagai perebutan kendali tentang ilmu pengetahuan. Dalam masalah ini, ilmu pengetahuan barat telah memasuki dan berdampak pada ilmu tentang agama dan sosial. Di lain sisi, dalam masalah tersebut, tidak semua bisa menggunakan melalui kajian ilmu pengetahuan barat yang selalu

---

<sup>130</sup>Sarfudin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1993), h. 24.

<sup>131</sup>Ali Syari'ati, *Islam Madzab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1992), h. 12.

mengutamakan rasional dan empirisnya dalam memahami masalah, misalnya bahwa jiwa manusia sama dengan aspek fisik yang mengalami evolusi dan perilaku manusia yang beragama hampir sama dengan tingkah laku pasien neurotik atau gangguan pada saraf.<sup>132</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan membahas dan menjelaskan kembali mengenai cara, proses dalam membangun paradigma sains Islam yang berbasis nilai dan etika baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan beragama. Karena sebagian saintis barat telah mengabaikan dan tidak memperhatikan etika sains yang merupakan dasar atau fondasi penting dalam perkembangan sains dan teknologi. Oleh karena itu dalam membangun sains dan teknologi, seharusnya tetap memperhatikan etika dan nilai-nilai sains Islam, sehingga pandangan atau implikasi yang tidak baik atau negatif tentang kemajuan sains akan kembali kepada tujuan dari kemajuan sains Islam yaitu kemaslahatan umat manusia.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan memberikan beberapa rumusan masalah yang menjadi ruang lingkup dalam pembahasan pada makalah ini yaitu, antara lain:

1. Apa yang dimaksud dengan Paradigma ?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang sains ?
3. Bagaimana etika dan moral sains Islam ?
4. Apa faktor yang mendorong kemajuan sains Islam ?
5. Apa faktor yang menyebabkan kemunduran sains Islam ?

---

<sup>132</sup>Daniel Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta: IRCiSod, 2001), h. 102-103.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Pengertian Paradigma***

Istilah paradigma dapat didefinisikan bermacam-macam dan tergantung dari sudut pandang yang menggunakannya. Paradigma merupakan gabungan dari hasil kajian yang terdiri atas seperangkat ide, nilai, cara yang dipergunakan sebagai alat atau gagasan untuk menilai kebenaran dari sebuah peristiwa, kejadian dan persolan dengan berusaha mencari dan menemukan solusi dari setiap permasalahan tersebut.

Paradigma juga dapat diartikan sebagai suatu penilaian tentang suatu peristiwa atau pokok permasalahan yang mengungkap maksud atau inti dari sebuah masalah, dengan menggunakan teori sebagai dasar pengetahuan dan kemudian membuat sebuah pertanyaan-pertanyaan sederhana. Paradigma juga dapat disebut sebagai suatu kesatuan antara nilai, kepercayaan dan cara yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah masalah.<sup>133</sup> Paradigma juga terkadang dikaitkan dengan cara atau model dalam mengaplikasikan sebuah ide.<sup>134</sup>

Menurut patton yang menjelaskan tentang pengertian dari paradigma dalam bukunya yang berjudul *Qualitative evolution dan reseach method* menyebutkan bahwa:

A paradigm is a world view, a general perspective , a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological con-sideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength and their weakness-their strength in that it makes

---

<sup>133</sup>George Ritzer, *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (cet. 5; Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 5.

<sup>134</sup>Longman, *Longman Dictionary Of American English* (cet. 3; China: Morton Word Processing Ltd., 2002), h. 577.

action possible, their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm.<sup>135</sup>

Dalam kutipan tersebut di atas, patton menjelaskan bahwa paradigma dapat dipahami sebagai cara pandang tentang keseluruhan atau bersifat umum baik cara dan konsep yang digunakan. Sehingga arti dari paradigma dalam hal ini adalah sebagai ide yang dapat dipercaya, diterima oleh akal pikiran, sehingga dapat digunakan sebagai alat atau pedoman dalam membangun paradigma sains dan teknologi yang tentunya harus didasarkan pada etika dan moral. Sebuah paradigma yang digunakan dalam mengembangkan sains islam harus mempunyai struktur konsep, seperti konsep ilmu pengetahuan itu sendiri, konsep tentang alam semesta, makhluk hidup, kehidupan dan nilai dari moralitas.<sup>136</sup>

### **B. Pandangan Islam Terhadap Sains**

Setiap ummat Islam seharusnya selalu menjaga, memelihara dan mempertahankan peradaban (*al-muhafadhatu al-hadharah*) yang telah diperoleh, dalam ajaran agama Islam, tidak ada larangan dalam Islam kepada manusia untuk mengembangkan saintek, akan tetapi Islam mempunyai kepedulian dan memberikan perhatian yang berbeda kepada manusia untuk tetap berusaha dan berkembang dalam mencari dan menciptakan peradaban yang Islami. Oleh sebab itu, dalam Islam tidak ditemukan perselisihan antara sains dan Islam, dalam hal ini, sains dan teknologi seharusnya berjalan berdampingan, sehingga dapat menciptakan, membangun dan mengembangkan keilmuan dan peradaban ummat manusia ber peradaban sains teknologi, meskipun, terkadang jika dilihat saat ini, perkembangan sains barat, jauh lebih maju dan berkembang dibandingkan dengan sains Islam.

Menurut Muhammad Saleh Tajuddin dalam bukunya yang berjudul paradigma pemikiran Islam kontemporer tentang membangun paradigma saintek yang Islami yang menyebutkan bahwa:

---

<sup>135</sup>Patton, *Qualitative Evaluation and Research* (Edisi; second, Newbury Park CA: Sage, 1990), h.9

<sup>136</sup>Alparslan Acikgence, *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science* (Fatih University Publications, 2000), h. 78.

Adanya perbedaan paradigma berfikir antara ilmuan yang berorientasi pada islamisasi sains dan yang berorientasi pada paradigma sains Islam menyikapi problematika sains dewasa ini. Konsep paradigma epistemologi Islam landasan berpijaknya adalah Al-Qur'an sebagai kerangka mutlak, sehingga sangat jelas berpijak kepada ketauhidan.<sup>137</sup>

Dalam ajaran Islam, ilmu pengetahuan, sains dan teknologi adalah merupakan bagian dari firman Allah yang harus dipelajari lebih mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah yang telah disampaikan yang merupakan petunjuk dan anugrah untuk ummat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, sehingga harus untuk tetap dibaca, dipelajari, ditadabburi dan kemudian diamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ajaran Islam tentang sains dan teknologi dapat diketahui dari analisis sesuai firman Allah SWT yang diterima oleh Rasulullah SAW yang dalam ayat tersebut sebagai landasar bagi setiap ummat Islam yang telah dianugrahi ilmu dari Allah SWT sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Alaq/95: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat lain yang juga menjelaskan tentang pengembangan sains dan teknologi yaitu seperti firman Allah dalam QS al-Imran/3: 190-191.

---

<sup>137</sup>Muhammad Saleh Tajuddin, *Paradigma Pemikiran Islam Kontemporer* (Makassar: Alauddin Press, 2012), h. 163.



إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dalam ayat tersebut di atas, menjelaskan tentang dalam penciptaan langit dan bumi ada tanda yang Allah berikan untuk orang yang berakal, dalam hal ini Allah menganugrahkan akal kepada manusia sebagai alat untuk berfikir dan dalam hal ini akal tersebut digunakan dalam proses membangun paradigma sains Islam.

### ***C. Etika dan Moral Dalam Sains Islam***

Berdasarkan latar belakang masalah yaitu mengimplikasikan adanya sains yang berdampak pada krisis global yang di saat yang sama, membuat dan mendorong umat Islam dalam hal ini para sains Islam untuk membangun paradigma sains Islam yang berbasis etika dan moral. Hal tersebut dianggap sangat penting, karena melihat kondisi kehidupan ummat manusia yang sedang landa krisis global yang dapat mengancam eksistensi ummat manusia di muka bumi ini. Secara umum, etika dan moral adalah bagian dari ilmu filsafat atau disiplin ilmu tentang karakteristik tingkah laku manusia atau tindakan manusia.<sup>138</sup> Penerapan etika dan moral dalam sains dengan tujuan agar dapat memberikan semangat dan motivasi kesadaran kepada para saintis untuk lebih mengutamakan, mempertimbangkan, mementingkan kemaslahatan dari pada kemudharatan dari hasil temuan sains tersebut. Sehingga dalam penerapan etika dan moral dalam membangun sains Islam, diharapkan akan muncul dan

---

<sup>138</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 467.

berkembang paradigma sains yang terlepas dari kepentingan individu dan mengedepankan kemaslahatan ummat manusia dan alam secara keseluruhan.

Hal inilah yang dianggap penting dalam membangun paradigma sains Islam yang berbasis etika dan moral. Dalam hal ini paradigma tersebut akan menjadi pedoman bagi saintis Islam agar lebih termotivasi dan terinspirasi dalam memahami makna hidup yang sebenarnya, sehingga tidak dapat menghindari krisis global dan tidak terlalu bebas karena terlalu mengagungkan sains sebagai temuan yang dianggap luar biasa. Berdasarkan sejarah, Sains Islam sebagaimana yang telah dibuktikan oleh ilmuan-ilmuan Islam yang selalu berusaha untuk menjunjung, mengedepankan dan mengembangkan nilai-nilai dalam pandangan dunianya dan peradaban Islam, yang berbeda halnya dengan sebagian sains barat yang terkadang mengesampingkan hal-hal yang menyangkut nilai-nilai dan moral sains. Ciri utama sains Islam yaitu berusaha menyatukan, menggabungkan dan mengabolarasikan antara sains dengan agama dan pengetahuan tentang nilai, moral, fisika dengan metafisika. Penerapan keragaman dalam metode sains Islam yang kemudian memberikan ciri khusus pada sains Islam dan keharmonisan menjadi ciri utamanya.<sup>139</sup>

Konsep Islam tentang sains dan teknologi yang dalam membangun paradigma sains Islam seharusnya berorientasi pada nilai-nilai Islam yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai seorang sains Islam seharusnya menyadari bahwa sumber ilmu adalah dari Allah SWT, manusia hanya diberikan sedikit saja dari ilmuNya. Allah berfirman dalam QS al-kahfi:109

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

Terjemahnya:

- Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit
2. Ilmu pengetahuan hanya dipergunakan sebagai sarana atau alat untuk menyempurnakan ibadah kepada Allah, karena sesungguhnya tujuan utama

---

<sup>139</sup>Ziauddin Sardar, *Islamic Future: The Shape of Ideas to Come*, terj.dari *Masa Depan Islam* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 24.

Allah menciptakan jin dan manusia adalah karena hanya untuk beribadah kepadanya. Allah berfirman dalam QS. Adzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

3. Alam semesta beserta isinya yang telah dianugerahkan oleh Allah merupakan milik mutlak Allah SWT, seperti dalam firman Allah dalam QS Thaha: 6

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى ٦

Terjemahnya: Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.

4. Alam yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada hambanya harus dinikmati dan dimanfaatkan dengan baik dan maksimal dan tidak melampaui batas-batas ketentuan Allah SWT. Allah berfirman dalam QS al-A'raf : 31.

يُنَبِّئُ عَادَ مَآءَدِمَ خُدُوءَ رَبِّنَا عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ٣١

Terjemahnya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

5. Ilmu pengetahuan sains dan teknologi yang dilakukan atau dikembangkan tidak boleh menimbulkan kerusakan dan kemudharatan yang dapat membahayakan dan mengancam kehidupan umat manusia dan alam. Allah berfirman dalam QS al-Ankabut: 36.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

٣٦

Terjemahnya:

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah

(pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan"

6. Ilmu pengetahuan, sains dan teknologi diperuntukkan dan dipergunakan dengan tujuan untuk kemaslahatan ummat manusia yaitu kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Terjemahnya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"

#### ***D. Faktor-Faktor yang Mendorong Kemajuan Sains Islam***

Adapun faktor-faktor yang mendorong kemajuan sains di dunia Islam yaitu antara lain:

1. Adanya kesungguhan dalam mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara keseluruhan sesuai dengan petunjuk dalam al-Qur'an dan Sunnah yang pada akhirnya kesungguhan tersebut, berhasil melahirkan dan menciptakan cendekiawan muslim yang terampil, tangguh, potensial, unggul dan berprestasi.
2. Membangun komitmen tentang konsep kesadaran dan pemikiran kesadaran yang merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain secara interdependensi. Pemikiran dalam hal ini tidak hanya yang dituangkan dalam bentuk tertulis, tetapi juga lebih dari itu merupakan sesuatu yang tak tertulis namun dapat terbaca, bukan hanya hasil-hasil pemikiran, tetapi juga metode-metode berpikir. Penelaan pemikiran yang akhirnya menghasilkan kesimpulan-kesimpulan epistemologi yang telah dilakukan melalui teori-teori ilmu-ilmu mutakhir. Oleh karena itu, pemikiran harus bersifat konseptual. Sedangkan kesadaran dalam hal ini adalah bersifat aktual, karena adanya kesadaran, maka akan dapat mengaktualisasikan paradigma pemikiran dan kemudian menentukan langkah-langkah strategis untuk sikap-sikap dan tindakan yang harus diambil.

3. Adanya motivasi dari ajaran agama Islam tentang kewajiban setiap Muslim untuk menuntut ilmu. Ada beberapa hadis yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu seperti dalam sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yaitu mencari atau menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap Muslim. Setiap Muslim yang belajar dan mendapatkan ilmu itu sama nilai pahalanya dengan shalat sunnah semalam penuh”.<sup>140</sup> Konsep ajaran Islam inilah yang kemudian memberikan dorongan semangat untuk kaum Muslim dalam membangun dan mengembangkan sains dan teknologi.
4. **Reorientasi dan rekonstruksi paradigma pemikiran Islam** yang terdiri dari tiga aspek yang ada dalam setiap manusia yang memerlukan bimbingan secara berkala, yaitu seperti lahiriah (fisik), intelektual dan batiniah (spiritual). Kemampuan dalam membangun sains, teknologi dan peradaban Islam dapat diukur melalui tiga aspek tersebut. Jika manusia tidak memperhatikan bagian tersebut, hal itu berarti manusia akan mulai merasa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya.
5. Faktor sosial, ekonomi dan politik yang dalam hal ini memberikan dorongan bagi ummat Islam untuk berjuang dan berkorban demi menegakkan keadilan sosial dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga tercipta suasana aman, damai, tentran antara sesama.
6. Dukungan dari penguasa yang dalam hal ini dukungan tersebut dapat memberikan harapan bagi ummat Islam untuk terus berjuang ditengah-tengah banyaknya persoalan yang dihadapi termasuk dalam menghadapi tantangan perkembangan moderenisasi, termasuk tantangan dalam membangun paradigma sains dan teknologi yang berlandaskan pada nilai-nilai dan etika sains Islam yang mengutamakan kemaslahatan ummat manusia dan alam.

---

<sup>140</sup>Yusuf Qardhawi, *Metode & Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah* (Bandung: Rosda Karya, 1991), h. 23

### ***E. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kemunduran Sains Islam***

Ada beberapa hal penting atau esensial yang menyebabkan ilmu pengetahuan sains dan teknologi mengalami kemunduran sains Islam dibanding dibandingkan dengan sains dan teknologi barat sehingga kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi barat dianggap lebih maju dan berhasil yaitu antara lain:<sup>141</sup>

1. Berdasarkan perkiraan Organization Islamic Centre (OIC) bahwa negara-negara maju menghabiskan sekitar 97% anggaran dari seluruh anggaran belanja negara untuk keperluan dan kepentingan pengembangan sains dan teknologi, sehingga dalam mencapai kemajuan sains dan teknologinya juga sangat pesat. Sedangkan dalam dunia Islam hanya menggunakan 2% saja dari seluruh anggaran belanja untuk keperluan sains dan teknologi.<sup>142</sup>
2. Dalam dua puluh tahun terakhir, sekitar 500.000 umat Islam yang memiliki berbagai keahlian yang telah meninggalkan negerinya sendiri dan bermigrasi ke negeri barat, yang dikarenakan di negeri menawarkan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap untuk melakukan sebuah penelitian.<sup>143</sup>
3. Adanya sikap acuh tak acuh dan masa bodoh terhadap ilmu murni yang dapat digunakan sebagai fondasi dalam membangun dan mengembangkan sains dan teknologi
4. Adanya gerakan impor teknologi barat yang tidak sesuai dan tidak disertai dengan pengetahuan ilmiah yang memadai.<sup>144</sup>

---

<sup>141</sup>Muhammad Saleh Tajuddin, *Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer*, *Al-Fikr* Vol 20 No 2. 2016, h. 353-354.

<sup>142</sup>Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 191.

<sup>143</sup>Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, h. 192.

<sup>144</sup>Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, h. 193.

### **BAB III**

#### **KESIMPULAN**

Paradigma merupakan gabungan dari hasil kajian yang terdiri atas seperangkat ide, nilai, cara yang dipergunakan sebagai alat atau gagasan untuk menilai kebenaran dari sebuah peristiwa, kejadian dan persolan dengan berusaha mencari dan menemukan solusi dari setiap permasalahan tersebut.

Sains merupakan istilah yang cukup familiar didengar dan dipelajari di lingkungan akademik. Sains merupakan sebuah proses untuk mengamati, meyelidiki dan mengetahui gejala-gejala alam dan juga menghasilkan metodologi dalam ilmu pengetahuan yang dinilai sebagai ukuran kemajuan dan perkembangan suatu peradaban. Sehingga dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi penguasaan terhadap sains, maka diperkirakan bangsa tersebut memiliki kemampuan akan pengetahuan akan sains, teknologi dan peradaban. Hal tersebut dikarenakan bahwa sains telah memberikan jawaban dan penyediaan kebutuhan dari kemajuan dan perkembangan kehidupan umat manusia dan alam.

Dalam sains Islam, yang menjadi tujuan utama sains Islam adalah bahwa sains Islam hanya sebagai sarana manusia menemukan rahasia besar dibalik objek materi, bahwa alam bukanlah terjadi dengan kebetulan dan ada dengan sendirinya, akan tetapi hal tersebut merupakan hasil dari sebuah ciptaan yang sangat luar biasa oleh Allah SWT yang akan selalu menimbulkan pertanyaan dan kemudian membuat atau mengiring manusia pada fitrahnya yaitu pada pengenalan dan pengakuan kepada Allah SWT, sehingga umat manusia dapat memahami karakter alam yang beragam dan dapat mempertahankan hidup dan mengambil manfaat darinya.

Adapun dalam membangun paradigma sains Islam haruslah berdasarkan pada etika dan nilai-nilai islami. Dalam hal ini paradigma tersebut akan menjadi acuan bagi saintis Islam untuk lebih terinspirasi dalam memahami makna hidup yang sebenarnya, sehingga tetap dalam etika dan nilai-nilai Islami dan tidak lepas kontrol karena terlalu mengagungkan bagian menarik dari sains tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Heriyanto, Husain. *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Patton, *Qualitative Evaluation and Research*. Edisi; second, Newbury Park CA: Sage, 1990.
- Qardhawi, Yusuf. *Metode & Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. Bandung: Rosda Karya, 1991.
- Qadir. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Ritzer, George. *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda, terj. Alimandan. cet. 5*; Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Future: The Shape of Ideas to Come, terj.dari Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Tajuddin, Muhammad Saleh. Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer, *Al-Fikr* Vol 20 No 2. 2016.
- Tajuddin, Muhammad Saleh. *Paradigma Pemikiran Islam Kontemporer*. Makassar: Alauddin Press, 2012.



**PETUNJUK ISLAM TENTANG ILMU PENGETAHUAN**



Makalah

Dipersentasikan dalam Seminar Kelas Mata kuliah Filsafat Ilmu

*Oleh:*

**Indah Binarni**

**NIM: 80500217003**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2018**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang*

Filsafat dalam bahasa Inggris, yaitu *philosophy*, dan dalam kamus besara bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukumnya.<sup>145</sup> Pada mulanya kata filsafat berarti segala ilmu yang dimiliki manusia dan membagi filsafat atas dua bagian, yakni: filsafat teoritis dan filsafat praktis.

Secara umum filsafat berarti upaya manusia untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan kritis. Berarti filsafat merupakan sebuah proses bukan sebuah produk, maka proses yang dilakukan adalah berpikir kritis yaitu usaha secara aktif, sistematis, dan mengikutin prinsip-prinsip logika untuk mengerti dan mengevaluasi informasi dengan tujuan menentukan apakah informasi itu diterima atau ditolak dengan demikian filsafat akan terus berubah hingga satu titik tertentu.<sup>146</sup>

Berbicara mengenai filsafat, filsafat tidak lepas dari ilmu (*sains*), filsafat mengambil peran yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan karena dalam filsafat kita bisa menjumpai pandangan-pandangan yang kompleksitas, mendiskusikan gagasan-gagasan yang bisa bertanggungjawabkan secara ilmiah dan intelektual. Dan dari gagasan-gagasan atas pengetahuan ilmiah (ilmu) muncullah filsafat ilmu sebagai bagian dari ilmu pengetahuan atau sering juga disebut epistemologi. Secara sederhana ilmu pengetahuan adalah dasar yang menjiwai dinamika proses kegiatan memperoleh pengetahuan secara ilmiah, lalu bagaimana jika ilmu pengetahuan dikaitkan dengan

---

<sup>145</sup>Paham Ginting, Syafrizal Helmi Situmorang, *Filsafat Ilmu dan Metode Riset* (Medan: USU Press, 2008), h. 1.

<sup>146</sup>Takwin dalam buku Paham Ginting, Syafrizal Helmi Situmorang, *Filsafat Ilmu dan Metode Riset* (Medan: USU Press, 2008), h. 2.

petunjuk Islam?. Untuk itulah penulis berusaha memaparkan tentang petunjuk Islam mengenai ilmu pengetahuan dalam makalah ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya maka perumusan masalah dalam makalah ini tentang petunjuk Islam mengenai ilmu pengetahuan yang dibentuk menjadi sub masalah berikut:

1. Bagaimana konsep ilmu pengetahuan dalam Islam?
2. Bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam?
3. Bagaimana hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam?

## BAB II PEMBAHASAN

### A. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam*

Islam tidak hanya mendukung adanya kebebasan intelektual, tetapi juga membuktikan kecintaan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan dengan sikap hormat mereka kepada ilmuwan tanpa memandang agama mereka. Dalam perkembangannya ilmu pengetahuan mencapai zaman keemasan sekitar periode antara 750 M dan 1100 M di dunia Islam dan ilmu pengetahuan juga memberikan sumbangsi yang besar dan berepengaruh besar pada madzhab-madzhab Islam.

Banyak filsof-filsuf dan ilmuwan Islam yang turut berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah al-Farabi. Al-Farabi sangat berjasa dalam mengembangkan dan mengenalkan cara berpikir logis (logika) kepada dunia Islam. Al-farabi telah membicarakan berbagai system logika dan cara berpikir deduktif maupun induktif.<sup>147</sup> Selain al-Farabi banyak filsof-filsof muslim yang memberikan kontribusinya dalam ilmu pengetahuan seperti Ibnu Sina, al-Kindi, Ibnu Rushdi, dan lain sebagainya.

#### 1. Landasan Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* (*'alima-ya'lamu-'ilm*), yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*),<sup>148</sup> kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam.<sup>149</sup> Dari asal kata *'ilm* ini selanjutnya di-Indonesia-kan menjadi 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-

---

<sup>147</sup>Paham Ginting, Syafrizal Helmi Situmorang, *Filsafat Ilmu dan Metode Riset* (2008), h. 5.

<sup>148</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h.1037.

<sup>149</sup>*Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986), h. 527.

sungguh (*ijtihad*) dari para ilmuwan muslim (*'ulama'/mujtahid*) atas persoalan-persoalan *duniawi* dan *ukhrawi* dengan bersumber kepada wahyu Allah.<sup>1503</sup>

Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap aktivitas ilmiah. Terbukti, ayat yang pertama kali turun berbunyi; “Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan”.<sup>1514</sup> Membaca, dalam artinya yang luas, merupakan aktivitas utama dalam kegiatan ilmiah. Di samping itu, kata *ilmu* yang telah menjadi bahasa Indonesia bukan sekedar berasal dari bahasa Arab, tetapi juga tercantum dalam al-Qur'an. Kata *ilmu* disebut sebanyak 105 kali dalam al-Qur'an. Sedangkan kata jadianya disebut sebanyak 744 kali. Kata jadian yang dimaksud adalah; *'alima* (35 kali), *ya'lamu* (215 kali), *i'lam* (31 kali), *yu'lamu* (1 kali), *'alim* (18 kali), *ma'lum* (13 kali), *'alamin* (73 kali), *'alam* (3 kali), *'a'lam* (49 kali), *'alim* atau *'ulama'* (163 kali), *'allam* (4 kali), *'allama* (12 kali), *yu'limu* (16 kali), *'ulima* (3 kali), *mu'allam* (1 kali), dan *ta'allama* (2 kali).<sup>152</sup>

Selain kata *'ilmu*, dalam al-Qur'an juga banyak disebut ayat-ayat yang, secara langsung atau tidak, mengarah pada aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu, seperti perintah untuk berpikir, merenung, menalar, dan sebagainya. Misalnya, perkataan *'aql* (akal) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah:

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Terjemahannya:

<sup>150</sup>A.Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), h. 13.

<sup>151</sup>Al-Qur'an surat al-'Alaq : 96 : 1.

<sup>152</sup>M. Dawam Rahardjo, “Ensiklopedi al-Qur'an: Ilmu”, dalam *Ulumul Qur'an*, (Vol.1, No. 4, 1990), h. 58.

”Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah adalah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalnyanya”.<sup>153</sup>

Kata *fikr* (pikiran) disebut sebanyak 18 kali dalam al- Qur’an, sekali dalam bentuk kata kerja lampau dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Tentang posisi ilmuwan, al-Qur’an menyebutkan bahwasanya Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat.

Di samping al-Qur’an, dalam Hadits Nabi banyak disebut tentang aktivitas ilmiah, keutamaan penuntut ilmu/ilmuwan, dan etika dalam menuntut ilmu. Misalnya, hadits-hadits yang berbunyi; “Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah” (HR. Bukhari- Muslim).<sup>154</sup> “Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, malaikat akan melindungi dengan kedua sayapnya” (HR. Turmudzi).<sup>155</sup> “Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, maka ia selalu dalam jalan Allah sampai ia kembali” (HR. Muslim).<sup>156</sup>

Besarnya perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan, menarik perhatian Franz Rosenthal, seorang orientalis, dengan mengatakan: ”Sebenarnya tak ada satu konseppun yang secara operatif berperan menentukan dalam pembentukan peradaban Islam di segala aspeknya, yang sama dampaknya dengan konsep *ilmu*. Hal ini tetap benar, sekalipun di antara istilah-istilah yang paling berpengaruh dalam kehidupan keagamaan kaum muslimin, seperti “*tauhid*” (pengakuan atas keesaan Tuhan), “*al-din*” (agama yang sebenar-benarnya), dan banyak lagi kata-kata yang secara terus menerus dan bergairah disebut- sebut. Tak satupun di antara istilah-istilah itu yang memiliki kedalaman dalam makna yang keluasan dalam penggunaannya, yang sama

---

<sup>153</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Qs. al-Anfal: 8: 22*. (Depok: Penerbit Sabiq, 2009), h. 184.

<sup>154</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 13.

<sup>155</sup>Sayid ‘Alawi ibn ‘Abbas al-Maliki, *Fath al-Qarib al-Mujib ‘ala Tahdib al-Targhib wa al-Tarhb* (Mekah; t.p, t.t), h. 40.

<sup>156</sup>Abi Zakaria Yahya ibn Syarf al-Nawawi, *Riyad al- Shalihin* (Kairo; al-Maktabah al-Salafiyah, 2001), h. 710.

dengan kata *ilmu* itu. Tak ada satu cabangpun dalam kehidupan intelektual kaum muslimin yang tak tersentuh oleh sikap yang begitu merasuk terhadap “pengetahuan” sebagai sesuatu yang memiliki nilai tertinggi, dalam menjadi seorang muslim.”<sup>157</sup>

Penjelasan-penjelasan al-Qur’an dan al-Hadits di atas menunjukkan bahwa paradigma ilmu dalam Islam adalah *teosentris*. Karena itu, hubungan antara ilmu dan agama memperlihatkan relasi yang harmonis, ilmu tumbuh dan berkembang berjalan seiring dengan agama. Karena itu, dalam sejarah peradaban Islam, ulama hidup rukun berdampingan dengan para ilmuwan. Bahkan banyak ditemukan para ilmuwan dalam Islam sekaligus sebagai ulama. Misalnya, Ibn Rusydi selain sebagai ahli hukum Islam pengarang kitab *Bidayah al- Mujtahid*, juga seorang ahli kedokteran penyusun kitab *al-Kulliyat fi al- Thibb*.

Apa yang terjadi dalam Islam berbeda dengan agama lain, khususnya agama Kristen di Barat, yang dalam sejarahnya memperlihatkan hubungan kelim antara ilmu dan agama. Hubungan disharmonis tersebut ditunjukkan dengan diberlakukannya hukuman berat bagi para ilmuwan yang temuan ilmiahnya berseberangan dengan “fatwa” gereja. Misalnya, Nicolaus Copernicus mati di penjara pada tahun 1543 M, Michael Servet mati dibakar tahun 1553 M, Giordano Bruno dibunuh pada tahun 1600, dan Galileo Galilei mati di penjara tahun 1642 M. Oleh karena hubungan agama dan ilmu di Barat tidak harmonis, maka para ilmuwan dalam melakukan aktivitas ilmiahnya pergi jauh meninggalkan agama. Akibatnya, ilmu di Barat berkembang dengan paradigma *antroposentris* dan menggusur sama sekali paradigma *teosentris*. Dampak yang lebih serius, perkembangan ilmu menjadi sekuler terpisah dari agama yang pada akhirnya menimbulkan problema teologis yang sangat krusial. Banyak ilmuwan Barat yang merasa tidak perlu lagi menyinggung atau melibatkan Tuhan dalam argumentasi ilmiah mereka. Bagi mereka Tuhan telah berhenti menjadi apapun, termasuk menjadi pencipta dan pemelihara alam semesta.

---

<sup>157</sup>Rahardjo, “Ensiklopedi al-Qur’an: Ilmu”, h. 57. Ungkapan Rosenthal tersebut dikutip oleh Dawam dalam karya Rosenthal berjudul *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1970).

## 2. Sumber, Sarana, dan Metode Ilmu Pengetahuan

Pembicaraan tentang sumber, sarana, dan metode ilmu pengetahuan dalam Filsafat Ilmu dikenal dengan *epistemologi* atau teori ilmu pengetahuan, yang di dalamnya selalu membicarakan dua hal; *apa* itu pengetahuan? dan *bagaimana* cara memperoleh pengetahuan?. Yang pertama terkait dengan teori dan isi ilmu, sedangkan yang kedua berkenaan dengan metodologi.

Terkait dengan pertanyaan pertama, *apa* itu pengetahuan?, epistemologi Islam menjawab bahwa pengetahuan ilmiah adalah segala sesuatu yang bersumber dari alam fisik dan non-fisik. Dengan demikian menjadi jelas bahwa sumber pengetahuan dalam Islam adalah alam fisik yang bisa diindra dan alam metafisik yang tidak bisa diindra seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, alam akhirat. Alam fisik dan alam non-fisik sama bernilainya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Hal ini sangat berbeda dengan epistemologi Barat yang hanya mengakui alam fisik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat non-indrawi, non-fisik, dan metafisik tidak termasuk ke dalam obyek yang dapat diketahui secara ilmiah.<sup>158</sup>

Berkenaan dengan problema epistemologi yang kedua, *bagaimana* ilmu pengetahuan diperoleh? Terdapat perbedaan antara Islam dan Barat. Dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bisa dicapai melalui tiga elemen; *indra*, *akal*, dan *hati*. Ketiga elemen ini dalam praktiknya diterapkan dengan metode berbeda; *indra* untuk metode observasi (*bayani*), *akal* untuk metode logis atau demonstratif (*burhani*), dan *hati* untuk metode intuitif (*'irfani*).<sup>159</sup> Dengan panca indra, manusia mampu menangkap obyek-obyek indrawi melalui observasi, dengan menggunakan akal manusia dapat menangkap obyek-obyek spiritual (*ma'qulat*) atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari

---

<sup>158</sup>Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 58.

<sup>159</sup>Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 61. Kajian mendalam tentang pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *'irfani* dapat dibaca dalam Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nazmi al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 1990).



hal-hal yang telah diketahui. Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya. Melalui metode intuitif atau eksperensial (*dzauq*) sebagaimana dikembangkan kaum sufi dan filosof iluminasionis (*isyraqiyah*), hati akan mampu menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik. Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap obyek-obyek spiritual, keduanya memiliki perbedaan fundamental secara metodologis dalam menangkap obyek-obyek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap obyek-obyek spiritual secara langsung, sehingga mampu melintas jantung yang terpisah lebar antara subyek dan obyek.<sup>1601</sup>

Jika ilmu pengetahuan dalam Islam bisa dicapai melalui tiga sumber/alat; indra, akal budi, dan hati, maka dalam epistemologi Barat, pengetahuan ilmiah hanya bisa diraih melalui *indra* dan *akal*. Penggunaan kedua alat ini sebagai sumber ilmu pengetahuan didahului konflik tajam ilmuwan Barat selama kurang lebih dua abad. Konflik tersebut tercermin dalam dua aliran filsafat, yakni *Rasionalisme* dan *Empirisme*. Rasionalisme yang dipelopori Rene Descartes (1596-1650) berpandangan bahwa sumber pengetahuan yang dipandang memenuhi syarat ilmiah adalah akal budi. Akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal tidak mungkin salah. Sementara itu empirisme berpendapat bahwa sumber satu-satunya pengetahuan manusia adalah pengalaman indrawi, yakni pengalaman yang terjadi melalui dan berkat bantuan panca indra. Dalam pandangan kaum empiris, panca indra memainkan peranan penting dibanding akal budi karena; *pertama*, semua proposisi yang diucapkan manusia merupakan hasil laporan dari pengalaman. *Kedua*, manusia tidak memiliki konsep atau ide apapun tentang sesuatu kecuali yang didasarkan pada apa yang diperoleh dari pengalaman.

---

<sup>160</sup>Mulyadhi Kertanegara, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat", dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Vol.1 No. 3, Juni-Agustus 1999), h. 64.

*Ketiga*, akal budi hanya bisa berfungsi apabila memiliki acuan ke realitas atau pengalaman.<sup>16120</sup>

Konflik antara pendukung rasionalisme dan empirisme akhirnya bisa didamaikan oleh Immanuel Kant dengan melakukan sintesis terhadap keduanya, yang kemudian disebutkan dengan *kritisisme* atau *rasionalisme kritis*. Menurut Kant terdapat dua unsur penting yang ikut melahirkan pengetahuan manusia, yaitu; *pancaindra* dan *akal budi*. Semua pengetahuan manusia tentang dunia bersumber dari pengalaman indrawi. Namun akal budi ikut menentukan bagaimana manusia menangkap fenomena di sekitarnya, karena dalam akal budi sudah ada “kondisi-kondisi” tertentu yang memungkinkan manusia menangkap dunia sebagaimana adanya. Kondisi-kondisi tersebut mirip dengan kacamata yang dipakai seseorang ketika melihat berbagai obyek di sekitarnya. Kacamata itu sangat mempengaruhi pengetahuan orang tersebut tentang obyek yang dilihat.<sup>162</sup>

Penempatan kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam, aspek-aspek yang dimilikinya patut dipertimbangkan seperti apa yang telah dipaparkan Poeradisastra dalam tulisannya “epistemologi dalam Islam” berjalan dari tingkat:

1. Perenungan (*contemplation*) tentang sunnatullah sebagaimana dianjurkan dalam al-Qur’anul Karim,
2. Penginderaan (*sensation*),
3. Pencerapan (*perception*),
4. Penyajian (*representation*),
5. Konsep (*concept*),
6. Timbangan (*judgment*), dan
7. Penalaran (*reasoning*).<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup>A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta; Kanisius, 2001), h. 49-50.

<sup>162</sup>A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, h. 58-61.

<sup>163</sup>Gatot Sugiharto, <https://gats97.wordpress.com/2009/01/28/epistemologi-islam/amp> Diakses 1 Juni 2018.

Miskah memaparkan untuk sampai kepada ilmu pengetahuan dalam Islam digunakan dua pendekatan, yaitu: Pertama, pendekatan secara *genetivus subjektif* yaitu yang menempatkan Islam sebagai subjek (subjek disini dijadikan tolak berpikir), dan ilmu pengetahuan dijadikan sebagai bahan kajian. Kedua, pendekatan secara *genetivus objektivus* yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai subjek (sebagai titik tolak berpikir) dan membicarakan Islam sebagai objek kajian.<sup>164</sup>

Kedua pendekatan tersebut yang tampaknya lebih tepat digunakan adalah pendekatan pertama, alasannya dikarenakan ilmu pengetahuan sebagai hasil pemikiran manusia, tidak termasuk untuk menafsirkan Islam, tetapi tujuannya adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu, bagaimana metodologi pengetahuan, bagaimana hakekat pengetahuan (ilmu), dan sebagainya yang menyangkut ilmu pengetahuan. Maka ilmu pengetahuan dalam Islam dengan sendirinya menalaah bahwa: bagaimana pengetahuan dan ilmu menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya, bagaimana kebenaran yang diperoleh manusia menurut pandangan Islam.

Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak berpusat kepada manusia (*anthropecentric*) yang menganggap manusia sendiri sebagai makhluk mandiri (*autonomours*) dan menentukan segala-galanya, melainkan berpusat kepada Allah SWT (*theocentric*), sehingga berhasil atau tidaknya tergantung pada setiap usaha manusia kepada *iradat* Allah.<sup>165</sup> Dengan demikian penulis beranggapan bahwa petunjuk Islam tentang ilmu pengetahuan mengambil titik tolak Islam sebagai subjek untuk membicarakan ilmu pengetahuan, maka disatu pihak ilmu pengetahuan berpusat kepada Allah SWT, dalam artian Allah adalah sumber pengetahuan dan sumber kebenaran, dipihak lain berpusat pula pada manusia artinya manusia sebagai objek pelaku pencari pengetahuan ilmu (kebenaran). Hal ini berlandaskan bahwa manusia sebagai khalifah Allah yang berikhtiar dalam memperoleh ilmu pengetahuan

---

<sup>164</sup><https://gats97.wordpress.com/2009/01/28/epistemologi-islam/amp/> Diakses 1 Juni 2018.

<sup>165</sup>Gatot Sugiharto, <https://gats97.wordpress.com/2009/01/28/epistemologi-islam/amp/> Diakses 1 Juni 2018.

sekaligus member interpretasinya. Dan dalam Islam manusia yang memiliki pengetahuan ilmu dan mencari ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai suatu kemuliaan.

Cara berpikir rasional dan empirik merupakan bagian dari ilmu pengetahuan dalam petunjuk Islam dan menjadi unsur permanen dalam sistem epistemologinya. Metode eksperimen misalnya sebagai produk kultur otentik dari budaya berpikir logis dengan bukti-bukti empiris yang dikembangkan sarjana-sarjana muslim. Ilmuwan barat belum mengenal metode eksperimen dan hanya terkurung pada corak berpikir monolinear antara rasionalisme atau empirisme serta mengesampingkan peran ajaran agama (sekularisme), hal inilah yang membedakan antara ilmu pengetahuan dalam petunjuk Islam dan ilmu pengetahuan bagi para ilmuwan barat, selain itu masuknya nilai-nilai ajaran normatif agama secara signifikan sebagai prinsip-prinsip dalam ilmu pengetahuan dalam petunjuk Islam sebagai perbedaan mutlak antara keduanya.

Konsep wahyu (al-Qur'an dan as-Sunnah) diyakini sebagai sentral dalam member inspirasi, mengarahkan, serta menentukan stop kajian kearah mana sains Islam itu harus ditujukan. Konsepsi ini mempeunyai akibat-akibat penting terhadap metodologi sains dalam Islam, sehingga wahyu diletakkan pada posisi tertinggi sebagai cara, sumber dan petunjuk pengetahuan ilmu dalam Islam.<sup>166</sup>

Penulis beranggapan bahwa wahyu merupakan dasar kepada kerangka metafisis untuk mengkaji filsafat sains (ilmu pengetahuan) sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudut pandang rasionalisme dan empirisme. Tanpa wahyu, ilmu pengetahuan (sains) dianggap satu-satunya pengetahuan yang otentik, tanpa wahyu ilmu pengetahuan hanya terkait dengan fenomena, akibatnya kesimpulan kepada fenomena akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Tanpa wahyu realitas yang dipahami hanya sebatas kepada alam nyata yang dianggap satu-satunya realitas. Islam adalah agama sekaligus peradaban. Islam memiliki pandangan sendiri, merangkumi persoalan yang berbagai macam, mulai dari

---

<sup>166</sup>Achmad Gholib, *Filsafat Islam*, cetakan I (Jakarta: Faza Media, 2009), h. 10.

ketuhanan, kenabian, kebenaran, alam semesta, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Islam memiliki penafsiran ontologis, kosmologis, dan psikologis tersendiri terhadap hakikat pengetahuan, Islam menolak ide demokrasi nilai karena merelatifkan semua sistem akhlak. Petunjuk Islam tentang ilmu pengetahuan akan membebaskan akal manusia dari keraguan, dugaan, dan argumentasi kosong menuju keyakinan akan kebenaran yang haqiqi mengenai realitas spiritual, intelligible, dan materi. Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dari ideologi, makna, dan ungkapan secular.

### 3. Klasifikasi Ilmu

Secara umum ilmu dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yang meliputi; *metafisika* menempati posisi tertinggi, disusul kemudian oleh *matematika*, dan terakhir *ilmu-ilmu fisik*. Melalui tiga kelompok ilmu tersebut, lahirlah berbagai disiplin ilmu pengetahuan, misalnya; dalam ilmu-ilmu metafisika (ontologi, teologi, kosmologi, angelologi, dan eskatologi), dalam ilmu-ilmu matematika (geometri, aljabar, aritmatika, musik, dan trigonometri), dan dalam ilmu-ilmu fisik (fisika, kimia, geologi, geografi, astronomi, dan optika).<sup>167</sup>

Perkembangan berikutnya, seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, dan untuk tujuan-tujuan praktis, sejumlah ulama berupaya melakukan klasifikasi ilmu. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua bagian; ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*.<sup>168</sup> Ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu yang wajib dipelajari setiap muslim terkait dengan tatacara melakukan perbuatan wajib, seperti ilmu tentang salat, berpuasa, bersuci, dan sejenisnya. Sedangkan ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu yang harus dikuasai demi tegaknya urusan dunia, seperti; ilmu kedokteran, astronomi, pertanian, dan sejenisnya. Dalam ilmu *fardhu kifayah* tidak

---

<sup>167</sup>Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 59.

<sup>168</sup>Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I (Beirut; Badawi Thaba'ah, t.th), h. 14-15.

setiap muslim dituntut menguasainya. Yang penting setiap kawasan ada yang mewakili, maka kewajiban bagi yang lain menjadi gugur.

Al-Ghazali masih membagi ilmu menjadi dua kelompok, yaitu; ilmu *syari'ah* dan ilmu *ghair syari'ah*.<sup>169</sup> Semua ilmu *syari'ah* adalah terpuji dan terbagi empat macam; pokok (*ushul*), cabang (*furu'*), pengantar (*muqaddimat*), dan pelengkap (*mutammimat*). Ilmu *ushul* meliputi; al-Qur'an, Sunnah, Ijma' Ulama', dan *Atsar* Shahabat. Ilmu *furu'* meliputi; Ilmu Fiqh yang berhubungan dengan kemaslahatan dunia, dan ilmu tentang hal-ihwal dan perangai hati, baik yang terpuji maupun yang tercela. Ilmu *muqaddimat* dimaksudkan sebagai alat yang sangat dibutuhkan untuk mempelajari ilmu-ilmu *ushul*, seperti ilmu bahasa Arab (*Nahwu, Sharf, Balaghah*). Ilmu *mutammimat* adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an seperti; Ilmu *Makharij al-Huruf wa al-Alfadz* dan Ilmu *Qira'at*. Sedangkan ilmu *ghair syari'ah* oleh al-Ghazali dibagi tiga; ilmu-ilmu yang terpuji (*al-'ulum al-mahmudah*), ilmu-ilmu yang diperbolehkan (*al-'ulum al-mubahah*), dan ilmu-ilmu yang tercela (*al-'ulum al-madzumah*). Ilmu yang terpuji adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia seperti kedokteran, pertanian, teknologi. Ilmu yang dibolehkan adalah ilmu-ilmu tentang kebudayaan seperti; sejarah, sastra, dan puisi yang dapat membangkitkan keutamaan akhlak mulia. Sedangkan ilmu yang tercela adalah ilmu-ilmu yang dapat membahayakan pemiliknya atau orang lain seperti; ilmu sihir, astrologi, dan beberapa cabang filsafat.

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kelompok, yaitu; ilmu-ilmu *naqliyah* yang bersumber dari *syara'* dan ilmu-ilmu '*aqliyah*/ilmu falsafah yang bersumber dari pemikiran. Yang termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu *naqliyah* adalah; Ilmu Tafsir, Ilmu Qira'ah, Ilmu Hadits, Ilmu Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Bahasa Arab (Linguistik, Gramatika, Retorika, dan Sastra). Sedangkan yang termasuk

---

<sup>169</sup>Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya'Ulum al-Din*, h. 15-16.

dalam ilmu-ilmu *'aqliyah* adalah; Ilmu Mantiq, Ilmu Alam, Metafisika, dan Ilmu Instruktif (Ilmu Ukur, Ilmu Hitung, Ilmu Musik, dan Ilmu Astronomi).<sup>170</sup>

Al-Farabi mengelompokkan ilmu pengetahuan ke dalam lima bagian, yaitu; *pertama*, ilmu bahasa yang mencakup sastra, *nahwu*, *sharf*, dan lain-lain. *Kedua*, ilmu logika yang mencakup pengertian, manfaat, silogisme, dan sejenisnya. *Ketiga*, ilmu *propadetis*, yang meliputi ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, astrologi, musik, dan lain-lain. *Keempat*, ilmu fisika dan matematika. *Kelima*, ilmu sosial, ilmu hukum, dan ilmu kalam.<sup>171</sup>

Ibnu Buthlan (wafat 1068 M) membuat klasifikasi ilmu menjadi tiga cabang besar; ilmu-ilmu (keagamaan) Islam, ilmu-ilmu filsafat dan ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu kesusastraan. Hubungan ketiga cabang ilmu ini digambarkannya sebagai segitiga; sisi sebelah kanan adalah ilmu-ilmu agama, sisi sebelah kiri ilmu filsafat dan ilmu alam, sedangkan sisi sebelah bawah adalah kesusastraan.<sup>172</sup>

Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam II di Islamabad Pakistan tahun 1980 merekomendasikan pengelompokan ilmu menjadi dua macam, yaitu; ilmu *perennial*/abadi (*naqliyah*) dan ilmu *acquired*/perolehan (*'aqliyah*). Yang termasuk dalam kelompok ilmu *perennial* adalah ; *al-Qur'an* (meliputi; Qira'ah, Hifdzi, Tafsir, Sunnah, Sirah, Tauhid, Ushul Fiqh, Fiqh, Bahasa Arab al-Qur'an yang terdiri atas Fonologi, Sintaksis dan Semantik), dan *Ilmu-Ilmu Bantu* (meliputi; Metafisika Islam, Perbandingan Agama, dan Kebudayaan Islam). Sedangkan yang termasuk dalam ilmu *acquired* adalah; *Seni* (meliputi; Seni dan Arsitektur Islam, Bahasa, Sastra), *Ilmu-ilmu Intelektual/studi sosial teoritis*, (meliputi; Filsafat, Pendidikan, Ekonomi, Ilmu Politik, Sejarah, Peradaban Islam, Geografi, Sosiologi, Linguistik, Psikologi, dan Antropologi), *Ilmu-Ilmu Alam/teoritis* (meliputi; Filsafat Sains, Matematika, Statistik,

---

<sup>170</sup>Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 307-327.

<sup>171</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), h. 317.

<sup>172</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. xiii.

Fisika, Kimia, Ilmu-Ilmu Kehidupan, Astronomi, Ilmu Ruang, dan sebagainya), *Ilmu-Ilmu Terapan* (meliputi; Rekayasa dan Teknologi, Obat-Obatan, dan sebagainya), dan *Ilmu-Ilmu Praktik* (meliputi; Perdagangan, Ilmu Administrasi, Ilmu Perpustakaan, Ilmu Kerumahtanggaan, Ilmu Komunikasi).<sup>173</sup>

Nurcholish Madjid, cendekiawan muslim asal Indonesia, mengelompokkan ilmu-ilmu keislaman ke dalam empat bagian yaitu; Ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Ilmu Falsafah.<sup>174</sup> Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, Ilmu Kalam membidangi segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya, sedangkan Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup dalam arti seluas-luasnya. Termasuk dalam lingkup Ilmu Falsafah adalah “ilmu- ilmu umum” seperti; metafisika, kedokteran, matematika, astronomi, kesenian.<sup>175</sup>

Klasifikasi ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan para ilmuwan muslim di atas mempertegas bahwa cakupan ilmu dalam Islam sangat luas, meliputi urusan *duniawi* dan *ukhrawi*. Yang menjadi batasan ilmu dalam Islam adalah; bahwa pengembangan ilmu harus dalam bingkai *tauhid* dalam kerangka pengabdian kepada Allah, dan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu bukan sekedar ilmu, tapi ilmu untuk diamalkan. Dan ilmu bukan tujuan, melainkan sekedar sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan kemaslahatan umat.

## **B. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam**

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam tidaklah serta merta terjadi, dalam perspektif sejarah, perkembangan ilmu-ilmu keislaman mengalami pasang surut. Suatu ketika mencapai puncak kejayaan, dan di saat yang lain mengalami

---

<sup>173</sup>Ashraf Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Sori Siregar (Jakarta: Pusataka Firdaus, 1996), h. 115-117.

<sup>174</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 201.

<sup>175</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. 223.



kemunduran. Kajian berikut akan menjelaskan fenomena tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

### 1. Masa Keemasan

Sejarah politik dunia Islam biasanya dipetakan ke dalam tiga periode, yaitu; periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800-sekarang).<sup>176</sup> Dari ketiga periode tersebut, yang dikenal sebagai masa keemasan Islam adalah periode klasik, yang ditandai dengan etos keilmuan yang sangat tinggi, yang ditunjukkan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang kehidupan.

Akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam sangat tampak setelah masuknya gelombang Hellenisme melalui gerakan penerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, yang dipelopori khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Makmun (813-833 M). Beliau mengirim utusan ke kerajaan Romawi di Eropa untuk membeli sejumlah *manuscripts* untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>177</sup> Sejak itu para ulama mulai berkenalan dan menelaah secara mendalam pemikiran-pemikiran ilmuwan Yunani seperti Pythagoras (530-495 SM), Plato (425-347 SM), Aristoteles (388-322 SM), Aristarchos (310-230 SM), Euclides (330-260 SM), Klaudios Ptolemaios (87-168 M), dan lain-lain.<sup>178</sup>

Tidak lama kemudian muncullah di kalangan umat Islam para filosof dan ilmuwan yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sekedar menyebut contoh, dalam bidang kedokteran muncul; al-Razi (866-909 M), Ibnu Sina (wafat 926 M), Ibnu Zuhr (1091- 1162 M), Ibnu Rusydi (wafat 1198 M), dan al-Zahrawi (wafat 1013 M). Dalam bidang filsafat muncul; al-Kindi (801-862 M), al-Farabi (870- 950 M), al-Ghazali (1058-1111 M), dan Ibnu Rusyd (wafat 1198 M). Dalam bidang ilmu

---

<sup>176</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h.13.

<sup>177</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 11.

<sup>178</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, h. 11.

pasti dan ilmu pengetahuan alam muncul; al- Khawarizmi (780-850 M), al-Farghani (abad ke-9), an-Nairazi (wafat 922 M), Abu Kamil (abad ke-10), Ibrahim Sinan (wafat 946 M), al-Biruni (973-1051 M), al-Khujandi (lahir 1000 M), al-Khayyani (1045- 1123 M), dan Nashirudin al-Thusi (1200-1274 M).<sup>179</sup>

Perkembangan dalam bidang hukum Islam ditandai dengan lahirnya empat imam madzhab; Abu Hanifah (wafat 767 M), Anas Ibn Malik (wafat 795 M), Muhammad Ibn Idris al-Syafii (wafat 819 M), dan Ahmad Ibn Hambal (wafat 855 M). Dalam bidang Hadits, muncul sejumlah ulama Hadits terkemuka seperti; Bukhari (wafat 870 M), Muslim (wafat 875 M), Ibnu Majah (wafat 886 M), Abu Dawud (wafat 886 M), al-Tirmidzi (wafat 892 M), dan al-Nasa'i (wafat 916 M). Dalam bidang teologi muncul ulama semacam; Abu al-Hudzail al-Allaf, Ibrahim al-Nazzam, Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan Abu Manshur al-Maturidi.

Penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani oleh umat Islam bersifat selektif dan kreatif.<sup>180</sup> Yang diterjemahkan adalah filsafat dan ilmu-ilmu yang memberikan kemaslahatan bagi umat seperti; kedokteran, pertanian, astronomi, ilmu bumi, ilmu ukur, dan ilmu bangunan. Sedangkan sastra Yunani ditinggalkan karena banyak berbau takhayul dan syirik. Dan ilmu-ilmu terjemahan tersebut tidak diterima begitu saja (*taken for granted*), melainkan dikembangkan dan di-islamkan, mengingat pertumbuhan ilmu-ilmu Yunani Kuno bersifat sekuler. Oleh karena itu, perkembangan ilmu dalam Islam sangat berbeda dengan yang berkembang di Yunani. Bahkan menurut Max I. Dimont, ahli Sejarah Peradaban Yahudi dan Arab, peradaban Islam jauh meninggalkan peradaban Yunani. Dimont, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, memberikan ilustrasi :”Dalam hal ilmu pengetahuan, bangsa Arab (muslim) jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani itu, dalam

---

<sup>179</sup>S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, h. 13.

<sup>180</sup>Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 16; Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), h. 299; Fazlur Rahman, “Islamisasi Ilmu, Sebuah Respon”, dalam *Ulumul Qur’ān* (Vol. III. No. 4, 1992), h. 70.

esensinya, adalah ibarat sebuah kebun subur yang penuh dengan bunga-bunga indah namun tidak banyak berbuah. Peradaban Yunani itu adalah suatu peradaban yang kaya dalam filsafat dan sastra, tetapi miskin dan teknik dan teknologi. Karena itu, merupakan suatu usaha bersejarah dari bangsa Arab dan Yunani Islamik (yang terpengaruh oleh peradaban Islam) bahwa mereka mendobrak jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu, dengan merintis jalan ilmu pengetahuan baru menemukan konsep nol, tanda minus, bilangan-bilangan irasional, dan meletakkan dasar-dasar ilmu kimia baru, yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke dunia ilmu pengetahuan modern melalui pemikiran kaum intelektual Eropa pasca *Renaissance*.<sup>181</sup>

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di era klasik, setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; *pertama*, etos keilmuan umat Islam yang sangat tinggi. Etos ini ditopang ajaran Islam yang memberikan perhatian istimewa terhadap ilmuwan dan aktivitas ilmiah. *Kedua*, Islam merupakan agama rasional yang memberikan porsi besar terhadap akal.<sup>182</sup> Semangat rasional tersebut semakin menemukan momentumnya setelah umat Islam bersentuhan dengan filsafat Yunani klasik yang juga rasional.<sup>183</sup> Kemudian, melalui aliran teologi rasional Mu'tazilah, para ilmuwan memiliki kebebasan yang luar biasa dalam mengekspresikan pikiran mereka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, berkembangnya ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam klasik adalah sebagai dampak dari kewajiban umat Islam dalam memahami alam raya ciptaan Allah. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa alam raya diciptakan untuk kepentingan manusia. Untuk itu alam dibuat lebih rendah (*musakhkhar*) dari manusia sehingga terbuka dipelajari, dikaji, dan diteliti kandungannya. *Keempat*, di samping alasan di atas, perkembangan ilmu pengetahuan di era klasik juga ditopang kebijakan politik para khalifah yang menyediakan fasilitas

---

<sup>181</sup>Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban*, h. 15-16.

<sup>182</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 7.

<sup>183</sup>A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 100.

dan sarana memadai bagi para ilmuwan untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu.

## 2. Masa Kemunduran

Momentum kemunduran umat Islam dalam bidang pemikiran dan pengembangan ilmu adalah kritik al-Ghazali (1058-1111 M) melalui *Tahafut al-Falasifah* terhadap para filosof yang dinilainya telah menyimpang jauh dari ajaran Islam. Karena setelah itu, menurut Nurcholish Madjid, walaupun masih muncul beberapa pemikir muslim seperti; Ibnu Rusyd, Ibnu Taymiyah, Ibnu Khaldun, Mulla Sadr, Ahmad Sirhindi, dan Syah Waliyulla. Pada umumnya para ahli menyatakan bahwa dunia pemikiran Islam setelah al-Ghazali tidak lagi semarak dan gegap gempita seperti sebelumnya.<sup>184</sup>

Al-Ghazālī sesungguhnya bukan sosok orang yang anti filsafat, bahkan ia termasuk ke dalam deretan filosof muslim terkenal. Ia menulis *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filosof) sebenarnya bertujuan untuk menghidupkan kembali kajian keagamaan yang, menurutnya, telah terjadi banyak penyimpangan akibat ulah sebagian filosof khususnya al-Farabi dan Ibn Sina yang berdampak pada semakin menjamurnya semangat pemikiran bebas yang membuat orang meninggalkan ibadah. Oleh karena itu, dalam karyanya yang lain ia menulis karya monumental yang diberi judul *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama). Dan penyelesaian yang ditawarkan al-Ghazali menurut Nurcholish Madjid begitu hebatnya, sehingga memukau dunia intelektual Islam dan membuatnya seolah-olah terbius tak sadarkan diri.<sup>185</sup>

Kritik al-Ghazali tersebut menjadi penyebab mundurnya pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam?. Jawabannya masih pro-kontra. Menurut Nurcholish Madjid yang menjadi penyebab kemunduran umat Islam adalah; *pertama*, penyelesaian oleh al-Ghazali mengenai problema di atas, meskipun

---

<sup>184</sup>Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban*, h. 6.

<sup>185</sup>Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, h. 35.

ternyata tidak sempurna, namun komprehensif dan sangat memuaskan. *Kedua*, Ilmu Kalam Asy'ari dengan konsep *al-kasb (acquisition)*, yang cenderung lebih dekat kepada paham Jabariyah yang dianut dan didukung al-Ghazali juga sangat memuaskan, dan telah berhasil menimbulkan *equilibrium* sosial yang tiada taranya. *Ketiga*, keruntuhan Baghdad oleh bangsa Mongol amat traumatis dan membuat umat Islam tidak lagi sanggup bangkit, konon sampai sekarang. *Keempat*, berpindahya sentra-sentra kegiatan ilmiah dari dunia Islam ke Eropa, dimana kegiatan itu mendapatkan momentumnya yang baru, dan melahirkan kebangkitan kembali (*renaissance*) Barat dengan akibat sampingan (tapi langsung) penyerbuan mereka ke dunia Islam dan kekalahan dunia Islam itu. *Kelima*, ada juga yang berteori bahwa umat Islam setelah mendominasi dunia selama sekitar 8 abad mengalami rasa puas diri (*complacency*) dan menjadi tidak kreatif.<sup>186</sup>

Harun Nasution memperkirakan penyebab mundurnya tradisi ilmiah dalam Islam adalah; *pertama*, adanya dominasi tasawuf dalam kehidupan umat Islam yang cenderung mengutamakan daya rasa yang berpusat di kalbu dan meremehkan daya nalar yang terdapat dalam akal. Dalam hal ini al-Ghazali, melalui *Ihya' 'Ulum al-Din*, memiliki peran besar dalam menebarkan gerakan tasawuf di dunia Islam. *Kedua*, teologi Asy'ariyah yang banyak dianut umat Islam Sunni. Teologi Asy'ari memberikan kedudukan lemah terhadap akal, sehingga menyebabkan umat Islam tidak kreatif.<sup>187</sup>

Surutnya gerakan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dapat dilihat dari sejumlah kondisi berikut; *pertama*, etos keilmuan menjadi redup, pintu *ijtihad* menjadi tertutup sebaliknya gerakan *taqlid* mulai menjamur. Akibatnya perkembangan ilmu menjadi stagnan. Karya ulama klasik dipandang sebagai sesuatu yang final dan tidak boleh disentuh, kecuali sekedar dibaca, dipahami dan dipraktikkan. *Kedua*, ilmu agama Islam dimaknai secara sempit dan terbatas.

---

<sup>186</sup>Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, h. 35.

<sup>187</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 383-384.

Muncul pemilahan *ilmu agama* dan *ilmu umum*, sesuatu yang tidak pernah terjadi di era klasik. *Ilmu agama* dibatasi hanya pada ilmu-ilmu *ukhrāwi* seperti; Ilmu Kalam, Fiqh, Tafsir, Hadīts, dan Tasawuf. Sedangkan ilmu-ilmu *duniawi*, seperti kedokteran, pertanian, kimia, fisika, disebut *ilmu umum*. Umat Islam lebih tertarik mempelajari ilmu agama ketimbang ilmu umum, karena ilmu yang disebut terakhir dipandang sebagai ilmu sekuler. Padahal untuk mengarungi hidup di dunia dibutuhkan penguasaan *ilmu-ilmu duniawi*. Menurut sementara sejarawan, konsep dikotomi ilmu telah terjadi sejak abad ke 13 M. ketika Madrasah Nidzam al-Mulk hanya mengkhususkan diri pada pengembangan ilmu-ilmu *ukhrāwi*.<sup>188</sup> Fenomena ini kemudian ditopang oleh modernisme sekuler Barat yang mulai masuk ke negara-negara muslim sejak masa kolonialisme hingga saat ini.

Kasus dikotomi ilmu secara lebih jelas dapat dilihat pada kasus di Indonesia, negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Dalam tataran praktis, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sangat nampak dikotomis, seperti; penggunaan istilah pendidikan umum pendidikan agama, sekolah-madrasah, Departemen Agama-Departemen Pendidikan Pendidikan agama berada di bawah naungan Departemen Agama, dan pendidikan umum di bawah naungan Departemen Pendidikan. Dikotomi juga terlihat pada pembedaan ilmu-ilmu keislaman yang dibuat Departemen Agama (berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 110/1982 tanggal 14 Desember 1982) yang selanjutnya menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam).

Dalam keputusan tersebut, ilmu dalam Islam terbagi menjadi delapan kelompok, yaitu; kelompok al-Qur'an-al-Hadits (meliputi; Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits), kelompok Pemikiran dalam Islam (meliputi; Ilmu Kalam dan Filsafat), kelompok Fiqh dan Pranata Sosial (meliputi; Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu Falaq), kelompok Sejarah dan Kebudayaan Islam (meliputi; Sejarah Islam dan Peradaban

---

<sup>188</sup>Abdurahman Mas'ud, "Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam", dalam Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 14.

Islam), kelompok Bahasa (meliputi; Bahasa Arab, sastra Arab, Bahasa dan Sastra Dunia Islam lainnya), kelompok Pendidikan Islam (meliputi; Pendidikan dan Pengajaran Islam, Ilmu Jiwa Agama), kelompok Dakwah Islam (meliputi; Dakwah Islam, Perbandingan Agama), dan kelompok Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam (meliputi; Pemikiran Modern di Dunia Islam, Islam dalam Disiplin Ilmu dan Teknologi).

### **C. Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam**

Ilmu secara sederhana seperti pada latar belakang sebelumnya adalah dasar yang menjiwai dinamika proses kegiatan memperoleh pengetahuan secara ilmiah, ini berarti bahwa terdapat pengetahuan yang ilmiah dan yang tak ilmiah. Dan yang tergolong ilmiah adalah yang disebut ilmu pengetahuan atau singkatnya ilmu saja, yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematis dan diorganisir sedemikian rupa, sehingga memenuhi asas pengaturan secara procedural, metodologis, teknis, dan normative akademis. Dengan demikian teruji kebenaran ilmiahnya dan memenuhi kesahihan atau validitas ilmu, atau secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.<sup>189</sup>

Pengetahuan tak ilmiah adalah yang masih tergolong pra-ilmiah, hal ini berupa pengetahuan hasil, serapan inderawi yang secara sadar diperoleh, baik yang telah lama maupun baru didapat, selain itu termasuk juga yang diperoleh secara pasif atau diluar kesadaran seperti ilham, intuisi, wangsit, atau wahyu (oleh nabi).<sup>190</sup> Berikut table berdasarkan pengetahuan manusia:

---

<sup>189</sup>Paham Ginting, Syafrizal Helmi Situmorang, *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*, h. 12.

<sup>190</sup>Paham Ginting, Syafrizal Helmi Situmorang, *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*, h. 13.

### Pengetahuan Manusia

Pengetahuan	Objek	Paradigma	Metode	Kriteria
Sains	Empiris	Sains	Metode Ilmiah	Rasional Empiris
Filsafat	Abstrak Rasional	Rasional	Metode Rasional	Rasional
Mistis	Abstrak Suprarasional	Mistis	Latihan Percaya	Rasa, Iman, Logis, kadang Empiris

Sumber: Tafsir, Ahmad, 2006 Filsafat Ilmu.

Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara procedural, metodis, dan teknis, tidak bersifat acak, kemudian diakhiri dengan verifikasi atau diuji kebenaran (validitas) ilmiahnya. Sedangkan pengetahuan yang pra-ilmiah, walaupun sesungguhnya diperoleh secara sadar dan aktif, namun bersifat acak, yaitu tanpa metode, apalagi intuisi, sehingga tidak dimasukkan ilmu. Dengan demikian pengetahuan pra-ilmiah karena tidak diperoleh secara sistematis metodologis ada yang menyebutnya sebagai pengetahuan naluriah.

Memperoleh hakikat ilmu pengetahuan ada dua cara pokok, pertama mendasarkan diri dengan rasio, kedua mendasarkan diri dengan pengalaman, namun masih ada cara lain yakni intuisi atau wahyu.<sup>191</sup> Namun masalah yang muncul dalam mencari hakikat ilmu pengetahuan adalah dikotomi atau gap antara ilmu umum dan ilmu agama. Dalam perspektif Islam sumber atau hakikat ilmu yang paling otoritas adalah al-Qur'an dan Hadits, sedangkan pada ilmu umum (ilmuwan sekuler) yang valid adalah pengalaman empiris yang didukung oleh inderawi melalui metode deduksi, kedua hal ini sangatlah bertolak belakang.

---

<sup>191</sup>Paham Ginting, Syafrizal Helmi Situmorang, *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*, h. 15.



Pada dasarnya manusia termasuk para ilmuwan sekuler diyakini memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengetahui hakikat ilmu pengetahuan. Kenyataan membuktikan paradigma yang telah dibangun manusia terus menghadapi dilemma-dilema besar yang semakin sulit dipecahkan, untuk itulah manusia memerlukan petunjuk sebagai premis dari kebenaran ilmu pengetahuan.

Premis kebenaran itu pastilah bersumber dari yang Maha Tahu dan yang Maha Benar, yaitu Tuhan. Tuhan telah mewahyukan kebenarannya lewat al-Qur'an, dan kebenaran yang bersumber dari wahyu bersifat observable, dan manusia diberi kebebasan untuk mengujinya. Hal inilah yang kemudian dipakai oleh ilmuwan muslim dalam berusaha menjabarkan kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup, kesatuan pengetahuan, serta dijadikan sebagai hakikat dari landasan ilmu pengetahuan dan filsafat ilmu.<sup>192</sup>

Pengetahuan ilmu dalam Islam berupaya menunjukkan arah kepastian kebenaran, yang berangkat dan berawal dari kepercayaan serta memantapkan melalui perenungan, penalaran, pemikiran, dan pengamatan yang disandarkan pada wahyu Tuhan, dan diyakini bahwa kebenaran wahyu tersebut merupakan kebenaran tertinggi, mengandung ayat (bukti), isyarat, *hudan* (petunjuk/pedoman hidup) dan rahmat.<sup>193</sup> Hakikat inilah yang digunakan oleh para ilmuwan muslim sebagai alternative pemecahan antara dua aliran ilmu pengetahuan yaitu rasional dan empiris dengan cara menggabungkan keduanya sehingga melahirkan metode baru yaitu metode eksperimen. Selain metode eksperimen dalam menentukan hakikat ilmu pengetahuan, Islam mengakui intuisi sebagai kebenaran tertinggi di bawah otoritas wahyu Tuhan termasuk tradisi kenabian atau Hadits.

---

<sup>192</sup>Gatot Sugiharto, <https://gats97.wordpress.com/2009/01/28/epistemologi-islam/amp> Diakses 1 Juni 2018.

<sup>193</sup>Achmad Gholib, *Filsafat Islam* cetakan I (Jakarta: Faza Media, 2009), h. 13.

### **BAB III**

### **PENUTUP**

#### ***Kesimpulan***

Ilmu dalam Islam merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh dari para ilmuwan muslim atas persoalan- persoalan *duniawī* dan *ukhrāwī* dengan berlandaskan kepada wahyu Allah. Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui indra, akal, dan hati/intuitif yang bersumber dari alam fisik dan alam metafisik. Hal ini berbeda dengan epistemologi ilmu di Barat yang hanya bertumpu pada indra dan akal serta alam fisik.

Konsep ilmu pengetahuan dalam Islam menggunakan wahyu sebagai dasar dan sentral dalam member inspirasi, mengarahkan, serta menentukan kea rah mana mengkaji sains (ilmu pengetahuan) ditujukan sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudut pandang rasionalisme dan empirisme. Konsepsi ini berakibat penting terhadap metodologi sainsi dalam Islam, sehingga wahyu diletakkan pada posisi tertinggi sebagai cara, sumber, dan petunjuk Ilmu pengetahuan dalam Islam.

Sejarahnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam mengalami pasang surut. Suatu ketika mencapai puncak kejayaan, dan di saat yang lain mengalami kemunduran. Era klasik (650-1250 M) merupakan masa keemasan Islam yang ditandai dengan tingginya etos keilmuan serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang kehidupan. Setelah itu, perkembangan ilmu di kalangan umat Islam menjadi redup dan ganti Barat yang berada dalam garda depan dalam pengembangan ilmu. Kemajuan ilmu di Barat memunculkan banyak akses negatif seperti sekularisme, materialisme, hedonisme, individualisme, konsumerisme.

Hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam diperoleh dengan beberapa cara, yaitu berdasarkan rasio, berdasarkan pengalaman, dan berdasarkan pada intuisi yang disebut juga sebagai pengetahuan naluriah. Dan untuk mengetahui hakikat ilmu, para ilmuwan (manusia) membutuhkan premis kebenaran dan hal inilah yang bersumber dari Tuhan. Hakikat kebenaran mutlak dari Tuhan inilah yang digunakan

oleh para ilmuwan muslim sebagai alternative pemecahan antara rasionalisme dan empiris lalu melahirkan metode eksperimen, yaitu metode berdasarkan hasil pengamatan, pemikiran, dan pengalaman yang digabungkan. Selain itu metode intuisi juga digunakan dalam mencari hakikat ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I. Beirut; Badawi Thaba'ah, t.th
- Ali, Ashraf. 1996. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Sori Siregar Jakarta: Pusataka Firdaus, 1996.
- al-Maliki, Sayid 'Alawi ibn 'Abbas. *Fath al-Qarib al-Mujib 'ala Tahdib al-Targhib wa al-Tarhb*. Mekah; t.p, t.t.
- Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. 1986. Beirut: Dar al-Masyriq.
- al-Nawawi, Abi Zakaria Yahya ibn Syarf. 2001. *Riyad al- Shalihin*. Kairo; al-Maktabah al-Salafiyah.
- Azizy, A. Qadri. 2003. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia.
- Gholib, Achmad. 2009. *Filsafat Islam*, cetakan I. Jakarta: Faza Media.
- Ginting, Paham, Syafrizal Helmi Situmorang. 2008. *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*. Medan: USU Press.
- Kementrian Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depok: Penerbit Sabiq.
- Keraf, A. Sony dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta; Kanisius.
- Kertanegara, Mulyadhi. 2002. *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.

- \_\_\_\_\_ “Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat”, dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Vol.1 No. 3, Juni-Agustus 1999.
- Madjid, Nurcholis. 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Mas’ud, Abdurrahman. 2001. “Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam”, dalam Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ 1973. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ 1975. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*.
- Rahardjo, M. Dawam. 1990. “Ensiklopedi al-Qur’ān: Ilmu”, dalam *Ulumul Qur’ān*. Vol.1, No. 4.
- S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, h. 13.
- Sugiharto, Gatot. <https://gats97.wordpress.com/2009/01/28/epistemologiislam/amp>  
Diakses 1 Juni 2018.

**DASAR-DASAR ILMU ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, dan AKSIOLOGI**



**Disampaikan Pada Seminar Kelas Mata Kuliah Filsafat Ilmu  
Semester 2 Kelompok 6 Tahun Akademik 2017/2018**

**Oleh:**

**FITRATUL MUBARAQ**

**Dosen Pemandu:**

**Prof. Dr. Saleh Tadjuddin, M.A., Ph.D.**

**Dr. Abdullah, M. Ag.**

**PASCA SARJANA (S2)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017/2018**

**BAB I**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Filsafat merupakan sikap atau pandangan hidup dan sebuah bidang terapan untuk membantu individu untuk mengevaluasi keberadaannya dengan cara yang lebih memuaskan. Filsafat membawa kita kepada pemahaman dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang telah layak, filsafat perlu pemahaman bagi seseorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan karena ia menentukan pikiran dan pengarahannya tindakan seseorang untuk mencapai tujuan.

Filsafat membahas segala sesuatu yang ada bahkan yang mungkin ada baik bersifat abstrak ataupun riil meliputi Tuhan, manusia dan alam semesta. Sehingga untuk faham betul semua masalah filsafat sangatlah sulit tanpa adanya pemetaan-pemetaan dan mungkin kita hanya bisa menguasai sebagian dari luasnya ruang lingkup filsafat.

Sistematika filsafat secara garis besar ada tiga pembahasan pokok atau bagian yaitu; epistemologi atau teori pengetahuan yang membahas bagaimana kita memperoleh pengetahuan, ontologi atau teori hakikat yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan dan aksiologi atau teori nilai yang membahas tentang guna pengetahuan. Sehingga, mempelajari ketiga cabang tersebut sangatlah penting dalam memahami filsafat yang begitu luas ruang lingkup dan pembahansannya.

Ketiga teori di atas sebenarnya sama-sama membahas tentang hakikat, hanya saja berangkat dari hal yang berbeda dan tujuan yang beda pula. Epistemologi sebagai teori pengetahuan membahas tentang bagaimana mendapat pengetahuan, bagaimana kita bisa tahu dan dapat membedakan dengan yang lain. Ontologi membahas tentang apa objek yang kita kaji, bagaimana wujudnya yang hakiki dan hubungannya dengan daya pikir. Sedangkan aksiologi sebagai teori nilai membahas tentang pengetahuan kita akan pengetahuan di atas, klasifikasi, tujuan dan perkembangannya.

**B. Rumusan Masalah**

1. Apa itu ontologi?
2. Apa itu Epistemologi?
3. Apa itu Aksiologi?



## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Ontologi**

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ta onta* berarti “yang berada”, dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Maka ontologi adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang keberadaan.<sup>194</sup>

Namun pada dasarnya term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Dalam perkembangannya Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi

Bidang pembicaraan teori hakikat luas sekali, segala yang ada yang mungkin ada, yang boleh juga mencakup pengetahuan dan nilai (yang dicarinya ialah hakikat pengetahuan dan hakikat nilai). Nama lain untuk teori hakikat ialah teori tentang keadaan. Hakikat ialah realitas, realitas ialah kerealan, real artinya kenyataan yang sebenarnya, jadi hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang meberubah<sup>195</sup>

Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda dimana entitas (wujud) dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam rangka tradisional. ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum

---

<sup>194</sup>Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.118-119

<sup>195</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 28

dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada.

Ontologi sering diindetikan dengan metafisika yang juga disebut proto-filsafat atau filsafat yang pertama, atau filsafat ketuhanan yang bahasanya adalah hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab akibat, realita, atau Tuhan dengan segala sifatnya.<sup>196</sup>

Dengan demikian, metafisika umum atau ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip paling dasar atau dalam dari segala sesuatu yang ada.

Para ahli memberikan pendapatnya tentang realita itu sendiri, diantaranya Bramel. Ia mengatakan bahwa ontologi ialah interpretasi tentang suatu realita dapat bervariasi, misalnya apakah bentuk dari suatu meja, pasti setiap orang berbeda-beda pendapat mengenai bentuknya, tetapi jika ditanyakan bahanya pastilah meja itu substansi dengan kualitas materi, inilah yang dimaksud dari setiap orang bahwa suatu meja itu suatu realita yang kongkrit. Plato mengatakan jika berada di dua dunia yang kita lihat dan kita hayati dengan kelima panca indra kita nampaknya cukup nyata atau real.

Adapun mengenai objek material ontologi ialah yang ada, yaitu ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak, termasuk kosmologi dan metafisika dan ada sesudah kematian maupun sumber segala yang ada. Objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas, bagi pendekatan kualitatif, realitas tranpil dalam kuantitas atau jumlah, telaahnya menjadi telaah monism, paralerisme atau plurarisme.<sup>197</sup>

Fungsi dan manfaat mempelajari ontologi sebagai cabang filsafat ilmu antara lain:

---

<sup>196</sup>Jalaluddin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 104-105

<sup>197</sup>A. Susanto, *op.cit*, h. 92

Pertama : berfungsi sebagai refleksi kritis atas objek atau bidang garapan, konsep-konsep, asumsi-asumsi dan postulat-postulat ilmu. Di antara asumsi dasar keilmuan antara lain:

1. Dunia ini ada, dan kita dapat mengetahui bahwa dunia ini benar-benar ada.
2. Dunia empiris itu dapat diketahui oleh manusia dengan pancaindera.
3. Fenomena yang terdapat di di dunia ini berhubungan satu dengan lainnya secara kausal.

Kedua: Ontologi membantu ilmu untuk menyusun suatu pandangan dunia yang integral, komprehensif dan koheren. Ilmu dengan ciri khasnya mengkaji hal-hal yang khusus untuk dikaji secara tuntas yang pada akhirnya diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang objek telaaahnya, namun pada kenyataannya kadang hasil temuan ilmiah berhenti pada simpulan-simpulan yang parsial dan terpisah-pisah. Jika terjadi seperti itu, ilmuwan berarti tidak mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan pengetahuan lain.

Ketiga: Ontologi memberikan masukan informasi untuk mengatasi permasalahan yang tidak mampu dipecahkan oleh ilmu-ilmu khusus. Pembagian objek kajian ilmu yang satu dengan lainnya kadang menimbulkan berbagai permasalahan, di antaranya ada kemungkinan terjadinya konflik perebutan bidang kajian, misalnya ilmu bioetika itu masuk disiplin etika atau disiplin biologi. Kemungkinan lain adalah justru terbukanya bidang kajian yang sama sekali belum dikaji oleh ilmu apa pun. Dalam hal ini ontologi berfungsi membantu memetakan batas-batas kajian ilmu. Dengan demikian berkembanglah ilmu-ilmu yang dapat diketahui manusia itu dari tahun ke tahun atau dari abad ke abad.

## **B. Epistemologi**

Dalam belajar filsafat, kita akan menemui banyak cabang kajian yang akan membawa kita pada fakta dan betapa kaya dan beragam kajian filsafat itu. Sebenarnya yang terpenting adalah bagaimana kita semua memahami apa saja yan

menjadi kajian filsafat, cabang-cabang filsafat.<sup>198</sup> Albuerey Castel membagi masalah filsafat menjadi enam bagian yaitu, teologis, metafisika, epistemologi, etika, politik dan sejarah.<sup>199</sup>

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari benar atau tidaknya suatu pengetahuan.<sup>200</sup> Sebagai sub sistem filsafat, epistemologi mempunyai banyak sekali pemaknaan atau pengertian yang kadang sulit untuk dipahami. Dalam memberikan pemaknaan terhadap epistemologi, para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga memberikan pemaknaan yang berbeda ketika mngungkapkannya.<sup>201</sup>

Akan tetapi, untuk lebih mudah dalam memahami pengertian epistemologi, maka perlu diketahui pengertian dasarnya terlebih dahulu. Epistemologi berdasarkan akar katanya *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu yang sistematis, teori).<sup>202</sup>

Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu.

Beberapa ahli yang mencoba mengungkapkan definisi daripada epistemologi adalah P. Hardono Hadi. Menurut beliau epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.

---

<sup>198</sup>Nuraini Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 111

<sup>199</sup> Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, PT Rineka Cipta: 2010), h. 26

<sup>200</sup>Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2010), cet 1, h 229

<sup>201</sup>Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 2

<sup>202</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 78

Tokoh lain yang mencoba mendefinisikan epistemologi adalah D.W Hamlyin, beliau mengatakan bahwa epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian – pengandaian serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

Dagobert D. Runes. Seperti yang di tulis Mujamil Qomar, beliau memaparkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas, sumber, struktur, metode-metode, dan validitas pengetahuan. Sedangkan menurut Azyumardi Azra, beliau menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.<sup>203</sup> Walaupun dari kedua pemaparan di atas terdapat sedikit perbedaan, namun keduanya memberikan pengertian yang sederhana dan relatif mudah di pahami. Mudhlor ahmad merinci menadi enam aspek yaitu, hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas dan saran pengetahuan.<sup>204</sup>

Am Syaifudin menyebutkan bahwa epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab, apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai manakah batassannya. Semua pertanyaan itu dapat di ringkas menjadi dua masalah pokok, masalah sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu.<sup>205</sup>

### 1. *Ruang Lingkup Epistemologi*

---

<sup>203</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 3

<sup>204</sup> Mudlor Ahmad, *Ilmu Dan Keinginan Tabu (Epistemologi Dalam Filsafat)*, (Bandung: Trigenda Karya. 1994) h. 61

<sup>205</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 4

Dengan memperhatikan definisi epistemologi, bisa dikatakan bahwa tema dan pokok pengkajian epistemologi ialah ilmu, makrifat dan pengetahuan. Dalam hal ini, dua poin penting akan dijelaskan:

- a. Cakupan pokok bahasan, Yakni apakah subyek epistemologi adalah ilmu secara umum atau ilmu dalam pengertian khusus seperti ilmu hushûlî. Ilmu itu sendiri memiliki istilah yang berbeda dan setiap istilah menunjukkan batasan dari ilmu itu. Istilah-istilah ilmu tersebut adalah sebagai berikut:
  - 1) Makna leksikal ilmu adalah sama dengan pengideraan secara umum dan mencakup segala hal yang hakiki, sains, teknologi, keterampilan, kemahiran dan juga meliputi ilmu-ilmu seperti hudhûrî, hushûlî, ilmu Tuhan, ilmu para malaikat dan ilmu manusia.
  - 2) Ilmu adalah kehadiran (hudhûrî) dan segala bentuk penyingkapan. Istilah ini digunakan dalam filsafat Islam. Makna ini mencakup ilmu hushûlî dan ilmu hudhûrî.
  - 3) Ilmu yang hanya dimaknakan sebagai ilmu hushûlî dimana berhubungan dengan ilmu logika (mantik).
  - 4) Ilmu adalah pembenaran (at-tashdiq) dan hukum yang meliputi kebenaran yang diyakini dan belum diyakini
  - 5) Ilmu ialah kebenaran dan keyakinan yang bersesuaian dengan kenyataan dan realitas eksternal.
  - 6) Ilmu ialah kumpulan proposisi-proposisi universal yang saling bersesuaian dimana tidak berhubungan dengan masalah-masalah sejarah dan geografi.
  - 7) Ilmu ialah kumpulan proposisi-proposisi universal yang bersifat empirik.
- b. Sudut pembahasan

Yakni apabila subyek epistemologi adalah ilmu dan makrifat, maka dari sudut mana subyek ini dibahas, karena ilmu dan makrifat juga dikaji dalam ontologi, logika, dan psikologi. Sudut-sudut yang berbeda bisa menjadi pokok bahasan dalam ilmu. Terkadang yang menjadi titik tekan adalah dari sisi hakikat keberadaan ilmu. Sisi ini menjadi salah satu pembahasan dibidang ontologi dan filsafat. Sisi pengungkapan dan

kesesuaian ilmu dengan realitas eksternal juga menjadi pokok kajian epistemologi. Sementara aspek penyingkapan ilmu baru dengan perantaraan ilmu-ilmu sebelumnya dan faktor riil yang menjadi penyebab hadirnya pengindraan adalah dibahas dalam ilmu logika. Dan ilmu psikologi mengkaji subyek ilmu dari aspek pengaruh umur manusia terhadap tingkatan dan pencapaian suatu ilmu. Sudut pandang pembahasan akan sangat berpengaruh dalam pemahaman mendalam tentang perbedaan-perbedaan ilmu.

Dalam epistemologi akan dikaji kesesuaian dan probabilitas pengetahuan, pembagian dan observasi ilmu, dan batasan-batasan pengetahuan. Dan dari sisi ini, ilmu *hushûlî* dan ilmu *hudhûrî* juga akan menjadi pokok-pokok pembahasannya. Dengan demikian, ilmu yang diartikan sebagai keumuman penyingkapan dan pengindraan adalah bisa dijadikan sebagai subyek dalam epistemologi.

## 2. *Aliran-aliran Epistemologi*

Dalam teori epistemologi terdapat beberapa aliran. Aliran-aliran tersebut mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan.

*Pertama*, golongan yang mengemukakan asal atau sumber pengetahuan yaitu aliran:

- a. Rasionalisme, yaitu aliran yang mengemukakan, bahwa sumber pengetahuan manusia ialah pikiran, rasio dan jiwa.
- b. Empirisme, yaitu aliran yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman manusia itu sendiri, melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca inderanya.
- c. Kritisme (*transendentalisme*), yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu berasal dari dunia luar dan dari jiwa atau pikiran manusia sendiri.

*Kedua*, golongan yang mengemukakan hakikat pengetahuan manusia inklusif di dalamnya aliran-aliran:

- a. Realisme, yaitu aliran yang berpendirian bahwa pengetahuan manusia adalah gambaran yang baik dan tepat tentang kebenaran. Dalam pengetahuan yang baik tergambar kebenaran seperti sesungguhnya.

- b. Idealisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan hanyalah kejadian dalam jiwa manusia, sedangkan kenyataan yang diketahui manusia semuanya terletak di luar dirinya.<sup>206</sup>

### C. Aksiologi

Aksiologi membahas tentang masalah nilai. Istilah aksiologi berasal dari kata axio dan logos, axios artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan logos artinya akal, teori, aksiologi artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai.<sup>207</sup>

Aksiologi sebagai cabang filsafat ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan.<sup>208</sup>

Nilai Intrinsik, contohnya pisau dikatakan baik karena mengandung kualitas-kualitas pengirisan didalam dirinya, sedangkan nilai instrumentalnya ialah pisau yang baik adalah pisau yang dapat digunakan untuk mengiris<sup>209</sup>, jadi dapat menyimpulkan bahwa nilai Intrinsik ialah nilai yang yang dikandung pisau itu sendiri atau sesuatu itu sendiri, sedangkan Nilai Instrumental ialah Nilai sesuatu yang bermanfaat atau dapat dikatakan Nilai guna.

Aksiologi terdiri dari dua hal utama, yaitu:

Etika : bagian filsafat nilai dan penilaian yang membicarakan perilaku orang. Semua perilaku mempunyai nilai dan tidak bebas dari penilaian. Jadi, tidak benar suatu perilaku dikatakan tidak etis dan etis. Lebih tepat, perilaku adalah beretika baik atau beretika tidak baik.

---

<sup>206</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h.

<sup>207</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 26

<sup>208</sup> Soejono Soe Margono. *Pengantar Filsafat Louis O.Kattsoff*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986), h. 327

<sup>209</sup> Soejono Soe Margono. *Pengantar Filsafat Louis O.Kattsoff*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986), h. 328



Estetika : bagian filsafat tentang nilai dan penilaian yang memandang karya manusia dari sudut indah dan jelek. Indah dan jelek adalah pasangan dikhotomis, dalam arti bahwa yang dipermasalahkan secara esensial adalah pengindraan atau persepsi yang menimbulkan rasa senang dan nyaman pada suatu pihak, rasa tidak senang dan tidak nyaman pada pihak lainnya.

Aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Oleh karena itu daya kerja aksiologi ialah :

1. Menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung.
2. Dalam pemilihan objek penelahaan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik.
3. Pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ta onta* berarti “yang berada”, dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Maka ontologi adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang keberadaan, term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf.

Menurut etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu yang sistematis, teori). Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu.

Aksiologi membahas tentang masalah nilai. Istilah aksiologi berasal dari kata *axio* dan *logos*, *axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* artinya akal, teori, aksiologi artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai.

#### **B. Saran**

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan, kita dianjurkan untuk mempelajari filsafat dengan berbagai macam cabang ilmunya. Karena, dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis, universal (menyeluruh) dan radikal, yang mengupas, menganalisa sesuatu secara mendalam, ternyata sangat relevan dengan problematika hidup dan kehidupan manusia serta mampu menjadi perekat antara berbagai macam disiplin ilmu yang terpisah kaitannya satu sama lain. Dengan demikian, menggunakan analisa filsafat, berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang sekarang ini, akan menemukan kembali relevansinya dengan hidup dan kehidupan masyarakat dan akan lebih mampu lagi meningkatkan fungsinya bagi kesejahteraan hidup manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mudlor. 1994. *Ilmu Dan Keinginan Tabu (Epistemologi Dalam Filsafat)*. Bandung: Trigenda Karya.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Idi, Jalaluddin Abdullah. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hidayat, Anwar, *Ruang Lingkup Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*, (7 Januari 2014), <https://plus.google.com/111276199-303520579310>, diakses pada tanggal 9 Juli 2018
- Margono, Soejono Soe. *Pengantar Filsafat Louis O.Kattsoff*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mustansyir, Rizal dan Munir, Misnal. 2001. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Soyomukti, Nuraini. 2011. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. 2001. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syam, Nina W. 2010. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- WibSurajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PEMIKIRAN TENTANG ISLAMISASI ILMU**



**Makalah**

Dipresentasikan dalam Seminar Kelas Mata kuliah *Filsafat Ilmu*

Oleh

**ABUSTAN NUR**

NIM. 80500217008

Dosen Pemandu:

Prof. Dr. Saleh Tajuddin, M.A. Ph.D.

Dr. Abdullah, M.Ag.

**PASCASARJANA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji bagi Allah, tuhan seru sekalian alam atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga kami selaku penulis dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul “*Pemikiran Tentang Islamisasi Ilmu*”

Makalah ini telah penulis susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dapat memperlancar dalam proses pembuatan makalah ini. Untuk itu selaku penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Saleh Tajuddin, M.A. Ph.D. dan Dr. Abdullah, M.Ag. selaku dosen mata kuliah “Filsafat Ilmu” dan rekan-rekan yang senang hati telah membantu dalam penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa, meskipun penulisan makalah ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun selaku penulis berharap jika masih terdapat kekurangan maupun kekeliruan yang tidak sengaja, untuk itu bagi para pembaca yang budiman, kami selaku penulis sangat berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan khususnya bagi penulis serta memperoleh ridho Allah SWT.Amin

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Samata, 8 Agustus 2018

Penulis,

ABUSTAN NUR  
80500217005

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1-2
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	3-9
A. Sejarah Islamisasi Ilmu .....	3
B. Gagasan Islamisasi Al-Faruqi .....	6
C. Gagasan Islamisasi Naquib Al-Attas .....	7
D. Gagasan Islamisasi Mulyadi Kartanegara.....	9
BAB III KESIMPULAN .....	11
DAFTAR PUSTAKA .....	12

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Dalam agama Islam, ilmu pengetahuan Menempati posisi yang sangat urgen, hal itu ditandai dengan banyaknya ayat-ayat al Quran yang memotivasi umat manusia/muslim dalam mencari ilmu.

Keberadaan agama Islam telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Yaitu, ditandai dengan peradaban yang maju dan ideal. Kemajuan umat Islam dalam mencapai puncak kejayaan tidak terlepas dari ajaran islam kepada umatnya agar menggunakan ilmu pengetahuan untuk mencapai kemajuan.

Kemajuan peradaban umat Islam Terhadap Penguasaan Ilmu pengetahuan sangat terlihat pada abad pertengahan, yaitu ketika umat Islam tidak hanya tampil sebagai kelompok agama ritual akan tetapi juga sebagai kelompok intelektual. Dalam sejarah tercatat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai umat Islam sangat terlihat ketika mereka memasuki zaman keemasannya yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Sebagai gambaran, bahwa terdapat beberapa pemikir yang telah berkontribusi kreatif, yaitu misalnya, observasi astronomikal daei Mahani, risalah atromosfik dan *spherical astrolabe* serta table-tabel astronomikal karya dari Narisi dan observasi astronomikal karya dati Qurra. Al bittani, yang dikenasl

sebagai seorang astronom besar pada tahun 880 mampu menyusun buku katalog bintang-bintang yang didasarkan pada pengamatannya.<sup>1</sup>

Kemunduran yang dialami umat Islam disebabkan oleh dominasi barat, yang berakibat ilmu pengetahuan terlepas dari genggamannya umat Islam dan beralih ke Barat. Situasi ini mengakibatkan beberapa cendekiawan muslim berbeda pandangan karena mereka beranggapan bahwa ilmu pengetahuan telah bercampur dengan peradaban barat yang tidak sesuai atau bahkan berseberangan dengan ideologi umat Islam. Oleh karena itu, muncullah gagasan mengenai Islamisasi ilmu yang bertujuan untuk mengembalikan nilai-nilai Islam pada ilmu pengetahuan.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah islamisasi ilmu?
2. Bagaimana gagasan Islamisasi Al-Faruqy?
3. Bagaimana gagasan Islamisasi Naquib Al-Attas?
4. Bagaimana Gagasan Islamisasi Mulyadi Kartanegara?

---

<sup>1</sup> Mehdi nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: risalah gusti, 2003, h. 213.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### *A. Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan*

Menurut beberapa sumber, ide untuk melakukan islamisasi ilmu pertamakali di ungkapkan oleh Sayyid Hussain Nasser yang terdapat dalam karya-karyanya sekitar tahun 1960-an. Nasr berasumsi bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman. Yang membedakan keduanya adalah metode-metode yang dipakai. Ilmu yang dipakai dalam keilmuan Islam Bukan hanya menggunakan metode yang rasional akan tetapi juga menggunakan metode rasional, tekstual dan instuisif yang sesuai objek pengkajian.

Gagasan islamisasi ilmu mulai di kembangkan beberapa tahun kemudian dan di resmikan sebagai proyek islamisasi ilmu oleh syed Muhamad Naquid Al-Attas pada tahun 1977. Al-Attas menulis sebuah makalah tentang islamisasi dengan judul *pleminary thought on the nature of knowledge and the definition and education, yang disebutkannya di first world conference on moslem education* di Makkah. Selanjutnya ide tersebut telah disempurnakan oleh Naquib melalui bukunya yang berjudul *the concept of education in Islam a framework for an Islamic philosophy of education*.<sup>2</sup>

Terdapat perbedaaan antara Nasr dan Naquib. Dimana Nasr yang baru berusaha menyandingkan dan mempertemukan ilmu-ilmu Barat dengan ilmu-ilmu

---

<sup>2</sup> Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Cet 1 Depok : Ar-Ruzz Media, 2013. h. 295.

Islam, sedangkan Naquib telah membahas persoalan ontologis dan epistemologi ilmu. Dalam pandangannya,<sup>3</sup> Islamisasi ilmu tidak biasa terealisasi walaupun sudah mempertemukan keduanya, tetapi perlu dilakukan sebuah rekonstruksi ontologi dan epistemologi. Dikarenakan sebuah keilmuan akan terlahir dari sisi ini. Adapun opsi lain dalam mengubah cara pandang dunia barat yang sekuler yaitu melalui islamisasi Bahasa, karena semua dimulai dari pikiran dan perubahan pikiran paralel dengan perubahan bahasa.

Konsep mengenai Islamisasi Ilmu ini mendapat sambutan yang meriah dari pemikir Muslim di dunia dan gemanya di rasakan juga di Indonesia<sup>4</sup>, olehnya itu, pada tahun 1977 diadakan konferensi internasional yang pertama di Swiss, dalam konferensi tersebut membahas mengenai bagaimana kelanjutan dari ide islamisasi ilmu tersebut. Kemudian di konferensi itu juga di bahas mengenai apa yang menyebabkan terjadinya krisis pada umat Islam dan bagaimana cara mengatasi situasi tersebut. Dari hasil konferensi itu solusi yang telah disepakati adalah dengan menemukan pendekatan secara sistematis dan berusaha mencari metode yang sesuai untuk merekonstruksi sistem pengetahuan Islam yang mandiri sebagai dasar peradaban Islam.<sup>5</sup>

Dari konferensi tersebut memberikan pengaruh yang besar kepada Ilmuan muslim di dunia, Ismail Raji Al-Faruqi adalah pelopor gerakan Islamisasi Ilmu di

---

<sup>3</sup> Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Ter. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1987), h. 26.

<sup>4</sup> Muhammad Saleh tajuddin, *Paradigma Pemikiran Islam Kontemporer, Membangun Masa Depan Peradaban Islam*, (Makassar: Alauddin University Presss, 2012), h. 59.

<sup>5</sup> Muhammad Imarah, *karakteristik Metode Islam* (Jakarta: DDI & IIIT , 1994). h. 427.

Amerika sehingga didirikanlah perguruan tinggi *The international institute of Islamic thought* (IIIT) , tahun 1981 di Washinton.

Kemudian sebagai tindak lanjut dari konferensi pertama, di konferensi ke dua yang diadakan di Islambad, Pakistan pada tahun 1983 bertujuan untuk mengekspos hasil-hasil dari konferensi pertama mengenai rumusan yang dihasilkan IIIT terkait cara mengatasi krisis di kalangan umat Islam dan berupaya melakukan suatu penelitian guna untuk mengevaluasi krisis tersebut, serta mencari penyebab gejalanya.<sup>6</sup>

Dari hasil penelitian IIIT, Terdapat dua faktor penyebab terjadinya krisis pemikiran di kalangan umat Islam.

1. Adanya serangan budaya barat dalam bidang lmu-ilmu sosial, lmu ilmu humaniora dan termasuk pendidikan. Banyak sarjana muslim yg tidak menyadari bahwa ilmu-ilmu yang mereka pelajari dikembangkan atas dasar ontologis dan epistemologis sekuler, yang tidak mengakui adanya wahyu sebagai sumber keilmuan.
2. Terdapat pemisah antara seorang intelektual muslim dengan warisan khasanah Islam yang disebabkan karena mereka banyak mengadoksi dan meniru pola keilmuan barat tanpa mau merujuk pada lieratur-literatur tradisional islam.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Jamal Barzinji, *Sejarah Islamisasi ilmu Pengetahuan dalam Salam*, (Malang: Pps UMM, 1998), h. 59.

<sup>7</sup> Khudri Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, Cet I (Depok: Ar-Russ Media, 2013), h. 297.

Konferensi ketiga, di Kuala Lumpur pada tahun 1984 yang bertujuan untuk melanjutkan progress dari rencana mereformasi landasan berpikir Umat Islam dengan melihat secara lebih spesifik metodologi dan prioritas masa depan, serta untuk mengembangkan skema masing-masing disiplin Ilmu.

Kemudian konferensi keempat yang diadakan di Sudan pada tahun 1987, dengan tema metodologi pemikiran Islam dalam Islamisasi ilmu-ilmu etika dan pendidikan ini membahas masalah metodologi yang merupakan tantangan dan hambatan utama dalam melaksanakan program islamisasi ilmu. Sebab, latar belakang pendidikan pakar-pakar muslim yang berasal dari barat tidak mampu memberikan evaluasi serta kritik yang mendalam sehingga mereka tidak siap dalam berkontribusi terhadap pemikiran di bidang etika dan pendidikan.<sup>8</sup>

## **B. Gagasan Islamisasi Al-faruqi**

Seorang pemikir Muslim bernama Ismail Al-faruqi telah berubaya untuk membumikan gagasannya mengenai Islamisasi Ilmu, dengan meletakkan fondasi Epistemologi pada Prinsip Tauhid yang terdiri atas lima Macam Kesatuan.

1. Keesaan Tuhan, Bahwa yang menciptakan dan memelihara semesta ini Adalah Allah.
2. Kesatuan ciptaan, bahwa di dalam semesta ini baik yang bersifat material dan non material merupakan suatu kesatuan intergral yang saling terkait satu sama lain.

---

<sup>8</sup> Khudori Sholeh, *filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, Cet I (Depok: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 298.

3. Aspek kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kebenaran yang bersumber pada sesuatu yang nyata, dan semua realitas berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan.
4. Kesatuan hidup, pandangan Al-Faruqi bahwa kehendak Tuhan Terdiri dari 2 Macam yaitu Sunnatullah dan Agama.
5. Kesatuan Manusia, terkait dengan tatanan sosial, menurut Al-Faruqi adalah Sesuatu yang menyeluruh, mencakup seluruh manusia tanpa terkecuali. Dalam konsep ini dan kaitannya dengan Islamisasi adalah mengajarkan bahwa pengembangan ilmu harus didasari dengan tujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya untuk kepentingan satu kaum, golongan.

Secara universal, Islamisasi ilmu yang dilontarkan Al-Faruqi merupakan respon yang positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekuleristik di satu sisi dan Islam yang religius di sisi yang lain.<sup>9</sup>

### **C. Gagasan Islamisasi Naquib Al-Attas**

Pada dasarnya, Gagasan Islamisasi Ilmu Al-Attas adalah sebagai respons pemikirannya terhadap dampak negatif ilmu Modern (Barat) yang semakin terlihat dan dirasakan di Masyarakat dunia, yang dalam pandangannya merupakan akibat dari adanya krisis di dalam bidang ilmu modern. Yaitu gagasan mengenai pandangan dunia yang menyatu pada setiap ilmu yang selanjutnya bergeser pada persoalan epistemologis, Seperti sumber ilmu pengetahuan, hubungan antara

---

<sup>9</sup> Khudori Sholeh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Cet I Depok: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 332.

konsep dan realitas, masalah-masalah kebenaran, bahasa dan lainnya yang terkait dengan masalah pengetahuan.

Peradaban barat yang tumbuh dari peleburan historis dari berbagai kebudayaan dan nilai-nilai menyebabkan pandangan dunia barat bersifat dualistik. Menurut Al-naquib bahwa pengetahuan itu dari dari tuhan kemudian ditafsirkan oleh manusia oleh manusia sehingga pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan tafsiran pengetahuan dari Tuhan.<sup>10</sup>

Tujuan dari Proses Islamisasi menurut Naquib sebenarnya untuk mengimbangi serta meluruskan pandangan Dunia dan epistemologi barat yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dalam Islam yang dapat dimulai melalui Islamisasi Bahasa, Namun Islamisasi Bahasa yang di Makasud berbeda dengan arabisasi bahasa yg sering terjadi dan dipahami oleh umat Islam.

Sebenarnya, Islamisasi bahasa tidak harus diiringi dengan adanya perubahan dan penerjemahan bahasa lokal kepa bahasa arab, namun yang terpenting adalah perubahan pemahaman dan kandungan dan makna lafal atau bahasa yang dipergunakan.

Selain itu, menurut Naquib, pada saat ini sudah terjadi perusakan-perusakan bahasa diberbagai wilayah Islam Yang sebagaianya merupakan bagian dari sekulerisasi melalui modernisasi yang secara tidak langsung dilakukan oleh pelakunya. Maka dari itu sangat perlu mengembakikan bahasa atau istilah-istilah

---

<sup>10</sup> Khudori Sholeh, *filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Cet 1 Depok: Ar-Ruszz Media, 2013, h. 316.

tersebut kepada makna sebenarnya sehingga jaringan konseptual pandangan dunia islam tidak mengalami perubahan.

#### **D. Gagasan Islamisasi Mulyadi Kartanegara**

Salah satu pemikir dari Indonesia, Mulyadi kartanegara beranggapan bahwa barangkali gagasan mengenai Islamisasi tidak begitu penting selama sekulerisasi tidak memberikan ancaman terhadap pilar-pilar kepercayaan kepada Tuhan dan Alam ghaib yang dilakukan oleh ilmuan dari Barat.

Strategi-strategi yang dilakukan Mulyadi Kartanegara dalam melakukan Islamisasi Sains yaitu:

1. Dalam unsur-unsur Islam, kata Islamisasi tidak harus di maknai secara terikat dalam artian bahwa rujukannya dalam Al-Quran harus didapatkan, akan tetapi dari Sisi spiritnya harus sesuai dengan ajaran dasar Islam. Misalnya, seperti percaya pada yang gaib, Tuhan, malaikat, kenabian, dan ahri akhir. Refrensinya selain Al- Quran dan hadis, bisa juga berasal dari rujukan yang lain, seperti Yunani klasik, Persia, India, dan Barat di zaman modern ini.
2. Islamisasi Sains tidak hanya memberikan labelisasi sains dengan ayat-ayat al Quran yang sesuai dengan penemuan ilmiah, tetapi beroperasi pada tahapan epistemology ketika mencoba melakukan dekonstruksi terhadap epistemology barat yang berkembang saat ini.

3. Islamisasi Sains di dasarkan pada anggapan bahwa ilmu tidak pernah sama sekali terbebas dari nilai. Sekularisasi ilmu terjadi sebagaimana, terjadi pada zaman modern menunjukkan adanya ketidaknetralan ilmu.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Saleh Tajuddin, *Paradigma Pemikiran Islam Kontemporer, Membangun masa depan Peradaban Islam* Makassar: Alauddin University Press, 2012, h. 163.



### **BAB III**

#### **PENUTUP**

##### ***A. Kesimpulan***

Sebenarnya ide untuk melakukan Islamisasi ilmu pertamakali di lontarkan oleh Sayyid Hussain Nasser. Nasr berasumsi bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, yang membedakannya sebenarnya adalah metode-metode yang dipakai.

Gagasan islamisasi Al-faruqi didasarkan dengan meletakkan Pondasi epistemologinya pada prinsip Ketauhidan yang Terdiri dari, keesaan Tuhan (Allah), kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan Manusia.

Konsep Islamisasi Naquib Al-attas, menurutnya, Islamisasi konsep dan teori harus paralel atau di dahului oleh Islamisasi Bahasa adalah sesuatu yang sangat membantu karena perubahan bahasa dan islamisasi bahasa dapat memberikan pengaruh besar terhadap cara pandang seseorang. Maka dari itu di perlukan upaya untuk mengembalikan bahasa dan istilah tersebut pada makna sebenarnya sehingga jaringan konseptual pandangan dunia muslim tidak berubah.

Menurut Mulyadi kartanegara, Sebenarnya Islamisasi tidak begitu penting jika sekulerisasi tidak memberikan ancaman terhadap pilar-pilar kepercayaan terhadap Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas , Naqiub. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Ter. Haidar Baqir  
Bandung: Mizan, 1987.
- Barzinji, Jamal. *Sejarah Islamisasi ilmu Pengetahuan dalam Salam*, (Malang: Pps  
UMM, 1998.
- Imarah , Muhammad. *karakteristik Metode Islam* Jakarta: DDI & IIIT , 1994.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi  
Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: risalah gusti, 2003.
- Sholeh, Khudori. *filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, Cet I Depok:  
Ar-Ruzz Media, 2013.
- Tajuddin, Muhammad Saleh. *Paradigma Pemikiran Islam Kontemporer,  
Membangun Masa Depan Peradaban Islam*, Makassar: Alauddin University  
Presss, 2012.